

**IMPLEMENTASI METODE *TARGHIB* DAN *TARHIB*
DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS
DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU
WAHDATUL UMMAH METRO**

TESIS

Diajukan Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi: Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ANNISA WULANDARI

NPM. 2171010048

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

1445 H / 2024 M

**IMPLEMENTASI METODE *TARGHIB* DAN *TARHIB*
DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS
DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU
WAHDATUL UMMAH METRO**

TESIS

Diajukan Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi: Pendidikan Agama Islam



ANNISA WULANDARI

NPM. 2171010048

Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd. Kons.

Pembimbing II : Dr. Mukhtar Hadi, M.Si.

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

1445 H / 2024 M



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111

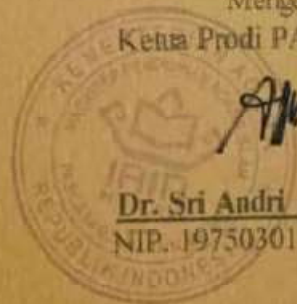
Telp. (0725) 41507 Faksimili (0725) 47296 website www.pps.metroiaim.ac.id email: pps@iaimetro.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : ANNISA WULANDARI
NPM : 2171010048
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Ida Urnami, M.Pd.Kops. Pembimbing I		27 Maret 2024
Dr. Mukhtar Hadi, M.Si. Pembimbing II	21 Maret 2024

Mengetahui
Ketua Prodi PAI IAIN Metro



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111

Telp. (0725) 41507 Faksimili (0725) 147296 website www.pps.metroain.ac.id email pps@metroain.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan Judul: IMPLEMENTASI METODE *TARGHIB* DAN *TARHIB* DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU WAHDATUL UMMAH METRO, yang ditulis oleh ANNISA WULANDARI dengan NPM 2171010048, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Telah diuji dalam Sidang Munaqosyah Ujian Pasca Sarjana IAIN Metro pada hari Selasa Tanggal 19 Desember 2023 dan telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji.

TIM PENGUJI

Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd.Kons.
Penguji I / Pembimbing I / Ketua

Dr. Zainal Abidin, M.Ag.
Penguji II (Utama)

Dr. Mukhtar Hadi, M.Si.
Penguji III / Pembimbing II

Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I.
Sekretaris

Mengetahui,
Direktur

Dr. Mukhtar Hadi, M.Si.
NIP. 19730710 199803 1 003

ABSTRAK

Annisa Wulandari. 2024. Implementasi Metode *Targhib* dan *Tarhib* dalam Pengembangan Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Wahdatul Ummah Metro. Tesis. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung.

Budaya religius adalah kumpulan nilai agama atau religius yang menjadi pondasi dasar dalam berperilaku dan telah menjadi suatu kebiasaan karena dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya religius memiliki nilai-nilai religius yang ditanamkan dalam kehidupan peserta didik di sekolah dan masyarakat. Hal ini dapat diterapkan dengan metode *targhib* yaitu ganjaran atau apresiasi dan *tarhib* yaitu kosekuensi positif atau hukuman.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana konsep pengembangan budaya religius di SDIT Wahdatul Ummah Metro?, bagaimana analisis dari implementasi metode *targhib* dalam pengembangan budaya religius di SDIT Wahdatul Ummah Metro?, bagaimana analisis dari implementasi metode *tarhib* dalam pengembangan budaya religius di SDIT Wahdatul Ummah Metro? Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam menerapkan metode *targhib* dan *tarhib* dalam pengembangan budaya religius di sekolah sudah baik dan perlu direncanakan dengan matang dan memperhatikan beberapa hal yaitu konsep budaya religius, membuat peraturan sekolah dan kesepakatan kelas, menetapkan bentuk *targhib* baik dalam bentuk materi ataupun non materi, dan menetapkan bentuk *tarhib*. Dalam menerapkan metode ini harus mempertimbangkan tujuan dari pemberian ganjaran dan kosekuensi positif bagi peserta didik.

ABSTRACT

Annisa Wulandari. 2024. Implementation of the Targhib and Tarhib Methods in the Development of Religious Culture in the Wahdatul Ummah Metro Integrated Islamic Elementary School. Thesis. Postgraduate at Metro Lampung State Islamic Institute.

Religious culture is a collection of religious or religious values which form the basic basis of behavior and has become a habit because it is carried out in everyday life. Religious culture has religious values that are instilled in the lives of students at school and in society. This can be applied with the targhib method, namely rewards or awards and tarhib, namely positive consequences or punishments.

The formulation of the problem in this research is what is the concept of developing religious culture at SDIT Wahdatul Ummah Metro?, what is the analysis of the implementation of the targhib method in the development of religious culture at SDIT Wahdatul Ummah Metro?, what is the analysis of the implementation of the tarhib method in developing religious culture at SDIT Wahdatul Ummah Metro? This study uses data collection techniques in the form of interviews, observation, and documentation.

The results of this study concluded that applying the targhib and tarhib methods in the development of religious culture in schools is good and needs to be planned carefully and pay attention to several things, namely the concept of religious culture, making school rules and class agreements, establishing targhib forms both in material and non-material forms, and establishing tarhib forms. In applying this method must consider the purpose of giving rewards and positive consequences for students.

LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Annisa Wulandari
NIM : 2171010048
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa **Tesis** ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Metro,

Yang Menyatakan



Annisa Wulandari

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

(Q.S. Ar-Rad [13]: 11).¹

¹ Q.S. Ar-Rad [13]: 11.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur tesis ini Saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta. Ayahanda Paimin dan Ibunda Mimin Karmini yang senantiasa mendukung dan mendoakan Saya sehingga menjadi alasan Saya untuk segera menyelesaikan tesis ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI

1) Huruf Arab dan Huruf Latin

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan		ط	Ṭ
ب	B		ظ	Z
ت	T		ع	‘
ث	Ṣ		غ	G
ج	J		ف	F
ح	H		ق	Q
خ	Kh		ك	K
د	D		ل	L
ذ	Ḍ		م	M
ر	R		ن	N
ز	Z		و	W
س	S		ه	H
ش	Sy			‘
ص	S		ي	Y
ض	D			

2) Maddah atau Vokal Panjang

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا - ي	A
ي -	I
و -	U
ا - ي	Ai
ا - و	Au

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah atas rahmat Allah *subhanahu wata'ala* yang telah memberikan nikmat serta hidayah-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan tesis ini tanpa ada halangan suatu apapun. Shalawat teriring salam Allah *subhanahu wata'ala* senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad *shalallahu'alaihi wassalam* yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju jalan yang terang yaitu Islam.

Penulisan tesis ini ialah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan strata dua (S2) atau magister pada program pascasarjana IAIN Metro guna memperoleh gelar M. Pd.

Dalam upaya penyelesaian tesis ini, Penulis telah menerima banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yth:

1. Dr. Siti Nurjanah, M. Ag, PIA selaku Rektor IAIN Metro
2. Dr. Mukhtar Hadi, M. Si. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Metro dan pembimbing II yang banyak memberikan kontribusi bagi perbaikan penulisan tesis selama bimbingan berlangsung..
3. Dr. Ahmad Zumaro, M. Pd. selaku Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Metro.
4. Dr. Sri Andri Astuti. M. Ag. selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam IAIN Metro.
5. Prof. Dr. Hj. Ida Umami, M. P.d. Kons. selaku pembimbing I yang telah membimbing penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan Pascasarjana IAIN Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.
7. Ayahanda dan ibunda yang senantiasa mendukung dan mendo'akan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.

Kritik dan saran demi perbaikan tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan lapang dada, dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Metro, 25 Mei 2024

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'a.' followed by a stylized name.

Annisa Wulandari

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRAC.....	vi
PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN.....	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Budaya Religius.....	15
1. Pengertian Budaya Religius	15
2. Urgensi Budaya Religius.....	20
3. Konsep Budaya Religius di Sekolah	22
4. Nilai-nilai Budaya Religius di Sekolah.....	26
B. Metode <i>Targhib</i>	29
1. Pengertian Metode.....	31
2. Pengertian <i>Targhib</i>	32
3. Bentuk dan Tujuan <i>Targhib</i>	35
C. Metode <i>Tarhib</i>	38
1. Pengertian <i>Tarhib</i>	38
2. Bentuk dan Tujuan <i>Tarhib</i>	40
D. Pengembangan Budaya Religius melalui Metode <i>Targhib</i> dan <i>Tarhib</i>	45
1. Pengembangan Budaya Religius di Sekolah.....	45
2. Strategi Pengembangan Budaya Religius melalui Metode <i>Targhib</i> dan <i>Tarhib</i>	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	53

B.	Sumber Data/Informan Peneliti	53
C.	Metode Pengumpulan Data	54
D.	Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	56
E.	Teknik Analisis Data	57
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Temuan Umum	59
1.	Profil SDIT Wahdatul Ummah Metro	59
a.	Sejarah Berdirinya SDIT Wahdatul Ummah Metro	59
b.	Lokasi SDIT Wahdatul Ummah Metro.....	62
c.	Visi, Misi, dan Tujuan SDIT Wahdatul Ummah Metro ...	64
d.	Tenaga Pendidik dan Kependidikan SDIT Wahdatul Ummah Metro	67
e.	Peserta Didik SDIT Wahdatul Ummah Metro	73
f.	Sarana dan Prasarana SDIT Wahdatul Ummah Metro	74
B.	Temuan Khusus	75
1.	Konsep Pengembangan Budaya Religius di SDIT Wahdatul Ummah Metro	76
2.	Analisis Implementasi Metode <i>Targhib</i> dalam Pengembangan Budaya Religius di SDIT Wahdatul Ummah Metro	84
3.	Analisis Implementasi Metode <i>Tarhib</i> dalam Pengembangan Budaya Religius di SDIT Wahdatul Ummah Metro	92
C.	Pembahasan	106
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	115
B.	Implikasi.....	115
C.	Saran	116

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keterangan Denah SDIT Wahdatul Ummah Metro	63
Tabel 4.2 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDIT Wahdatul Ummah Tahun Pelajaran 2022/2023.....	68
Tabel 4.3 Data Guru Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VI SDIT Wahdatul Ummah Metro Tahun Pelajaran 2022/2023	73
Tabel 4.4 Jumlah Data Peserta Didik SDIT Wahdatul Ummah Metro Tahun Pelajaran 2022/2023.....	73
Tabel 4.4 Data Sarana Fisik SDIT Wahdatul Ummah Metro	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Denah Lokasi SDIT Wahdatul Ummah Metro	62
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Prasurey/Research	123
Lampiran 2	Surat Tugas Prasurey/Research	124
Lampiran 3	Surat Keterangan Prasurey/Research	125
Lampiran 4	Surat Keterangan Bebas Pustaka	126
Lampiran 5	Surat Keterangan Bebas Pustaka Pascasarjana	127
Lampiran 6	Alat Pengumpul Data	128
Lampiran 7	Transkrip Wawancara	134
Lampiran 8	Lembar Observasi Peserta Didik	157
Lampiran 9	Tata Tertib SDIT Wahdatul Ummah Metro	159
Lampiran 10	Prosedur Pelaksanaan MPBS SDIT Wahdatul Ummah Metro ...	168
Lampiran 11	Lembar Kegiatan Ibadah (<i>mutaba'ah</i>) Peserta Didik	177
Lampiran 12	Jadwal Pelajaran Kelas VI SDIT Wahdatul Ummah Metro Tahun Pelajaran 2022/2023	178
Lampiran 13	Kartu Konsultasi	179
Lampiran 14	Dokumentasi	186
Lampiran 15	Daftar Riwayat Hidup	194

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses transformasi ilmu baik ilmu pengetahuan, keterampilan, maupun teknologi. Pendidikan juga dapat diartikan arahan atau bimbingan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik baik secara jasmani maupun rohani yang bertujuan untuk terbentuknya kepribadian utama pada diri seseorang tersebut.² Dalam proses ini objek atau sarannya adalah anak atau siswa yang masih dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menuju pendewasaan kepribadian, kematangan mental, dan penguasaan pengetahuan.

Hal tersebut merupakan bagian dari proses pembelajaran yang merupakan hal yang penting dalam rangka untuk mendapatkan pengetahuan yang diharapkan adanya perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Dalam proses belajar tidak hanya transfer ilmu pengetahuan, namun di dalamnya terdapat proses interaksi sosial antara pendidik dengan peserta didik. Sehingga *output* yang diharapkan yaitu terjadinya peningkatan pengetahuan atau intelektual dan perkembangan sikap atau karakter dan mental (spiritual) peserta didik.³

² Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 6.

³ Rani Puspa Riani, "Pengaruh Penerapan Metode Targhib Tarhib Terhadap Pengetahuan dan Sikap Peserta Didik (Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII SMP Pasundan 4 Bandung)," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (5 Mei 2014): 25, <https://doi.org/10.17509/t.v1i1.3758>.

Pendidikan dalam Islam merupakan keharusan bagi semua umat muslim baik laki-laki maupun perempuan, kewajiban menuntut ilmu yaitu sejak berada di dalam kandungan sampai meninggal dunia.⁴ Pendidikan Islam merupakan suatu upaya dalam rangka mengembangkan serta melestarikan fitrah manusia dan juga sumber daya manusia yang terdapat pada manusia itu sendiri yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan ajaran Islam.⁵ Pendidikan Islam bertujuan untuk memberikan arahan, bimbingan, dan mendidik seseorang untuk mempelajari dan memahami ajaran agama Islam. Sehingga diharapkan dapat menjadi manusia yang memiliki kecerdasan dalam berpikir, kecerdasan mengendalikan emosional, dan kecerdasan spiritual yang dapat dijadikan bekal untuk meraih kesuksesan di dunia dan di akhirat.⁶

Berdasarkan beberapa literatur di atas, dapat diasumsikan bahwa pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam hal pembentukan karakter seseorang atau dalam hal ini adalah peserta didik. Dengan tujuan pendidikan Islam yang sudah mencakup beberapa aspek yaitu memiliki kecerdasan dalam berpikir, emosional, dan spiritual sehingga menjadi manusia seutuhnya (*insan kamil*). Tentunya untuk tercapainya tujuan tersebut perlu adanya upaya-upaya yang harus dilakukan oleh

⁴ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 57.

⁵ Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 31.

⁶ Miftahur Rohman dan Hairudin Hairudin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (8 Juni 2018): 22, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603>.

seorang pendidik salah satunya yaitu menggunakan metode yang tepat untuk menanamkan pendidikan Islam pada peserta didik.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam tersebut, terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan untuk memudahkan pendidik mentransfer pemahaman ajaran Islam kepada peserta didik. Metode merupakan jalan atau cara yang dapat digunakan guru atau pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Metode pendidikan Islam adalah suatu cara untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada peserta didik agar terwujud kepribadian atau karakter muslim.⁷ Menurut Arifin, pendidikan Islam terdapat beberapa metode yaitu metode situasional, *targhib wat tarhib*, dialogis, *conditioning*, prinsip bermakna, prinsip inovasi, pemberian contoh atau teladan yang baik, cerita, tanya jawab, metafora, hukuman dan hadiah.⁸

Salah satu metode dalam pendidikan Islam yaitu metode *targhib* dan *tarhib*. Metode *targhib* adalah ganjaran atau hadiah terhadap usaha atau perilaku baik peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan sebagai motivasi belajar bagi peserta didik. Pada metode ini, pendidik dapat memahami karakteristik dan keinginan peserta didik dengan mengikuti cara sesuai dengan syari'at Islam dan mendidik dengan keteladanan.⁹ Sedangkan, metode *tarhib* adalah suatu tindakan yang

⁷ Nur Hidayatun Ni'mah, Turaekhan, dan WE Triningsih, "Urgensi Metode Pendidikan Dalam Pendidikan Islam," *Intelegensia : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2016): 125–32, <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v6i2.1364>.

⁸ Ni'mah, Turaekhan, dan Triningsih, 130.

⁹ Fina Surya Anggraini, "Targhib Wa Tarhib Perspektif Al-Qur'an," *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2 Februari 2018): 142.

dilakukan untuk memberikan suatu ancaman sehingga dapat menimbulkan ketakutan secara mendalam kepada seseorang yang telah melakukan suatu pelanggaran. Metode *tarhib* sering disebut dengan hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang telah melanggar suatu aturan atau tata tertib yang telah disepakati yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik.¹⁰

Terlepas dari berbagai aspek pendidikan Islam dan metode penyampaian pendidikan Islam kepada orang lain atau dalam hal ini adalah peserta didik, telah bermunculan berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam. Dimana pendidikan Islam dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman dan tentunya dengan permasalahan yang beragam. Pendidikan Islam dianggap hanya mencakup kehidupan ukhrawi saja dan terpisah dari kehidupan duniawi. Sehingga muncullah perspektif dikotomi yang merupakan pemisah atau pembeda antara yang dianggap religius dan non-religius.¹¹

Dengan munculnya perspektif dikotomi pendidikan Islam dan pendidikan umum, maka akan timbul keraguan bahwa pendidikan Islam belum bisa menjembatani peserta didik untuk memahami ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Hal ini dapat dilihat dari penerapan budaya religius dan pemahaman peserta didik, sehingga penanaman nilai

¹⁰ Anggraini, 143.

¹¹ Muhammad Nurul Mubin, "Problematika dan Solusi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU)," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (Desember 2021): 17, <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i2.1992>.

etika dan moral peserta didik yang dihasilkan oleh pendidikan Islam belum sepenuhnya terealisasikan.¹²

Saat ini marak pelanggaran moral yang dilakukan oleh kalangan remaja. Telah banyak kasus yang telah menjerat beberapa kalangan, misalnya pergaulan bebas, pencurian, penyalahgunaan obat-obat terlarang, kekerasan, dan juga kasus korupsi. Hal tersebut merupakan permasalahan sosial yang banyak terjadi di sekitar kita. Dari berbagai permasalahan yang telah terjadi, seharusnya kita sadar pentingnya pendidikan religius.¹³ Degradasi moral menjadi permasalahan serius yang perlu menjadi perhatian pemerintah dan lembaga-lembaga pendidikan. Maraknya kasus menyimpang dikalangan remaja menjadi perhatian khusus, hal ini merupakan akibat dari disintegrasi keluarga.¹⁴

Bukan hanya itu, dalam hubungan sosial seperti acuh terhadap guru, hanya hormat terhadap guru yang mengajar di kelasnya, meningkatnya paham *individualistis* dan *bullying* yang sudah dianggap hal biasa, terjadi penurunan nilai religius seperti menurunnya kesadaran beribadah dan menurunnya semangat menuntut ilmu agama.¹⁵ Dalam hal ini, seharusnya pendidikan Islam menjadi solusi untuk permasalahan yang muncul dengan lebih memprioritaskan penerapan budaya religius khususnya di lembaga

¹² Aris Try Andreas Putra, "Konsep Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi (Dari Tauhid menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan)," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (30 Juli 2020): 22, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1827>.

¹³ Muchon AR dan Samsuri, *Dasar-dasar Pendidikan Moral (Basis Pengembangan Pendidikan Karakter)* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 1.

¹⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 11.

¹⁵ Nur Ainayah, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al Ulum* 13, no. 1 (2013): 34.

pendidikan. Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai dari pembentukan karakter pada diri peserta didik, sehingga karakter peserta didik dapat terbentuk dengan menanamkan nilai-nilai budaya religius. Budaya religius merupakan suatu nilai keagamaan yang berlandaskan perilaku, kebiasaan sehari-hari, tradisi, dan simbol yang diterapkan oleh seluruh masyarakat sekolah. Hal ini tidak muncul begitu saja, namun perlu adanya proses pembiasaan terlebih dahulu.¹⁶

Budaya religius memiliki nilai-nilai religius yang ditanamkan dalam kehidupan peserta didik di sekolah dan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menanamkan ajaran Islam sebagai hasil belajar yang terintegrasi dalam karakter atau perilaku peserta didik baik di lingkungan sekolah ataupun di masyarakat.¹⁷ Pada hakikatnya pengembangan karakter peserta didik melalui budaya religius menanamkan nilai inti kejujuran, kepedulian, keadilan, tanggung jawab, dan menghormati orang lain.¹⁸ Penerapan budaya religius di Lembaga Pendidikan sangat penting untuk memberikan pengenalan wawasan dan pembiasaan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan pada tanggal 29 Desember 2022 di SDIT Wahdatul Ummah Metro. Hasil wawancara dengan

¹⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, 1 ed. (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 116.

¹⁷ Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (1 Juni 2016): 28, <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.19-42>.

¹⁸ Asnil Aidah Ritonga dan Latifatul Hasanah RKT, "Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Minhajul Abidin," *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (Desember 2019): 5, <http://dx.doi.org/10.30829/taz.v8i2.568>.

narasumber Ibu Fitriya Ningsih, S.Pd. guru dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SDIT Wahdatul Ummah Metro.¹⁹ Beliau menyampaikan bahwa di SDIT Wahdatul Ummah Metro merupakan salah satu sekolah Islam yang tentunya memiliki kebudayaan atau kebiasaan yang wajib dilaksanakan saat telah memasuki lingkungan sekolah yaitu menerapkan budaya religius di sekolah. Pada tahun ajaran baru telah dikenalkan dan dibiasakan kembali mengenai budaya religius yaitu melalui kegiatan Masa Pengenalan Budaya Sekolah (MPBS). Dalam kegiatan ini dikenalkannya beberapa budaya yang harus diterapkan khususnya budaya religius. Namun, hal ini terdapat kesenjangan yaitu masih ada beberapa peserta didik yang tidak melaksanakan budaya religius di sekolah. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tidak terlaksananya budaya religius tersebut salah satunya yaitu kurangnya kesadaran dari peserta didik akan pentingnya menerapkan budaya religius di sekolah yang harapannya akan diterapkannya pula di rumah atau di masyarakat.

Dalam hal ini beliau juga menuturkan bahwa tidak hanya peserta didik yang melaksanakan penerapan budaya religius di sekolah. Namun, semua pihak yang ada di sekolah juga terlibat, seperti kepala sekolah, tenaga pendidikan, tenaga kependidikan, petugas kebersihan dan petugas keamanan juga mengikuit peraturan yang ada di sekolah terutama pada budaya religius. Dalam menerapkan metode *targhib* dan *tarhib* juga sudah mulai diterapkan, seperti jika peserta didik semangat dalam murojaah dan

¹⁹ Fitriya Ningsih, "Wawancara Pra Survey" (29 Desember 2022).

menghafal Al-Qur'an, maka akan diberikan apresiasi atau penghargaan berupa poster ucapan selamat dan medali. Begitu juga sebaliknya, jika ada peserta didik yang melanggar suatu peraturan yang berkaitan dengan budaya religius yang ada di sekolah misalnya tidak mengikuti sholat duha di masjid maka akan diberikan *punishment* yaitu dengan beristighfar, menambah rakaat dalam shalat duha, menghafalkan doa-doa, atau membantu membersihkan masjid sekolah.

Mengingat adanya problematika tersebut, maka dalam pembelajarannya dapat diterapkannya metode pembelajaran yaitu dengan metode *targhib* dan *tarhib* yang artinya yaitu pemberian hadiah atau apresiasi bagi peserta didik yang menerapkan budaya religius dengan baik dan pemberian hukuman bagi peserta didik yang tidak melaksanakan budaya religius di sekolah dan di kelas. Dengan pemberian kosekuensi positif, peserta didik akan mengetahui hal yang benar dan salah serta konsep tauhid yaitu jika melakukan suatu perbuatan dosa atau salah maka yang seharusnya dilakukan dengan *muhasabah* atau introspeksi diri, bertaubat kepada Allah Swt. dan tidak mengulanginya, kemudian melakukan perbuatan-perbuatan yang baik atau positif. Hal ini harapannya dapat menumbuhkan motivasi peserta didik untuk terus belajar dan membiasakan hal-hal yang baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

B. Pertanyaan Penelitian

Berlandaskan latar belakang masalah, maka rumusan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pengembangan budaya religius di SDIT Wahdatul Ummah Metro?
2. Bagaimana analisis dari implementasi metode *targhib* dalam pengembangan budaya religius di SDIT Wahdatul Ummah Metro?
3. Bagaimana analisis dari implementasi metode *tarhib* dalam pengembangan budaya religius di SDIT Wahdatul Ummah Metro?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep metode *targhib* dan *tarhib* yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya religius di SDIT Wahdatul Ummah Metro.
2. Untuk menganalisis metode *targhib* dalam pengembangan budaya religius di sekolah.
3. Untuk menganalisis metode *tarhib* dalam pengembangan budaya religius di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Berlandaskan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah khazanah pengetahuan mengenai implementasi metode *targhib* dan *targib* dalam pengembangan budaya religius di SDIT Wahdatul Ummah Metro.

2. Manfaat Praktis

Memberikan sumbangan pemikiran kepada pendidik terutama Peneliti agar bisa menerapkan metode *targhib* dan *tarhib* dalam pengembangan budaya religius dengan tujuan pembentukan karakter peserta didik.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai implementasi metode *targhib* dan *targib* dalam pengembangan budaya religius di SDIT Wahdatul Ummah Metro. Berikut beberapa pendidikan yang relevan terhadap penelitian yang akan dikembangkan adalah:

1. Tesis dengan judul “Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Metode *Targhib* dan *Tarhib* (Studi Kasus Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putri Bekasi)” yang ditulis oleh Aulia Ayu Rohayah pada Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020.²⁰

Pada tesis ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akhlak melalui metode *targhib* dan *tarhib* pada pesantren Attaqwa Puteri

²⁰ Aulia Ayu Rohayah, “Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Metode Targhib dan Tarhib (Studi Kasus Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putri Bekasi)” (UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

cukup efektif. Dengan adanya *targhib tarhib* dapat membentuk akhlak santri untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan yang dilarang. *Targhib* PPAWATI antara lain: memberikan hadiah, sertifikat, buku, makanan, alat tulis, jam dinding, voucher belanja, takjil gratis, peralatan keseharian. *Tarhib* Pengurus PPAWATI antara lain: mencatat nama, pemberian point, denda, kerja bakti, kalung hukuman, menghafal, membuang sampah, tahajjud, puasa Sunnah, dan kerudung himar.

Perbedaan dengan penelitian ini yang akan dikembangkan adalah implemetasi metode *targhib* dan *tarhib* dalam pengembangan budaya religius sekolah baik pada saat proses pembelajaran PAI ataupun kegiatan di luar sekolah.

2. Jurnal penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode *Targhib Tarhib* terhadap Pengetahuan dan Sikap Peserta Didik (Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII SMP Pasundan 4 Bandung)” yang ditulis oleh Rani Puspita Riani pada Universitas Pendidikan Indonesia.²¹

Pada jurnal penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *targhib tarhib* terhadap pengetahuan dan sikap peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen *one group pretest-posttest* dengan pendekatan kuantitatif yang ditunjang oleh studi kepustakaan.

²¹ Riani, “Pengaruh Penerapan Metode *Targhib Tarhib* Terhadap Pengetahuan dan Sikap Peserta Didik (Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII SMP Pasundan 4 Bandung).”

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada metodologi yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan langsung di tempat penelitian yaitu di SDIT Wahdatul Ummah Metro.

3. Tesis dengan judul “Pengaruh Budaya Sekolah, Budaya Asrama, dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Mutu Pendidikan di SMA Insan Cendikia Madani” ditulis oleh Tubagus Imam Santoso Iskandar pada Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018.²²

Pada tesis ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Budaya Sekolah, Budaya Asrama, dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Mutu Pendidikan di SMA Insan Cendekia Madani Ciater Serpong Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan budaya sekolah, budaya asrama, dan kepemimpinan kepala sekolah (X) terhadap mutu pendidikan (Y) di SMA Insan Cendekia Madani Ciater Serpong.

Perbedaan dengan penelitian ini yait terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian ini lebih terfokus pada strategi-strategi dalam mengimplementasikan metode *targhib* dan *tarhib* dalam pengembangan budaya religius baik di kelas maupun di lingkungan sekolah, serta implementasi budaya religius pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budaya religius di sekolah.

²² Tubagus Imam Santoso Iskandar, “Pengaruh Budaya Sekolah, Budaya Asrama, dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Mutu Pendidikan di SMA Insan Cendikia Madani” (UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini membahas tentang implemetasi metode *targhib* dan *tarhib* dalam pengembangan budaya religius sekolah baik pada saat proses pembelajaran PAI ataupun kegiatan di sekolah. Dalam mengembangkan budaya religius di sekolah menerapkan metode *targhib* dan *tarhib* dianggap efektif karena akan menumbuhkan motivasi peserta didik dalam menerapkan budaya religius di sekolah.

Selain itu, dalam penelitian ini dijelaskan bentuk dan tujuan dari metode *targhib* dan *tarhib* yang diterapkan bertujuan untuk mengembangkan budaya religius di sekolah. Budaya religius dilaksanakan dari mulai masuk gerbang sekolah sampai dengan pulang sekolah dan harapannya diterapkan juga di rumah. Dalam penelitian ini budaya religius salah satu cara untuk membiasakan peserta didik menerapkan ibadah dan berperilaku baik di sekolah dan di rumah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini juga memberikan informasi mengenai penggunaan metode *targhib* dan *tarhib* yang tepat dengan memperhatikan beberapa hal terutama kondisi peserta didik. Hal ini termuat dalam bentuk metode *targhib* dan *tarhib* yang diterapkan. Dengan menerapkan kosekuensi positif atau disiplin positif, dimana ketentuan hukuman yang diberikan adalah bentuk dari kosekuensi positif atau dengan kegiatan yang positif seperti beribadah dan melakukan perilaku baik.

Pada penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan langsung di tempat penelitian yaitu di SDIT Wahdatul Ummah Metro. Peneliti berasumsi bahwa metode kualitatif dapat mendapatkan informasi yang sesuai dengan kenyataan. Dengan menggunakan pengumpulan data dengan wawancara yang dilakukan langsung dengan informan, maka akan mendapatkan informasi yang akurat.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Budaya religius terdiri dari dua kata, yaitu budaya dan religius. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya diartikan sebagai adat istiadat, pikiran, sesuatu yang sudah berkembang, kebiasaan yang sukar diubah.¹ Kebudayaan berasal dari Bahasa Sankskerta “*buddhayah*” bentuk jamak dari kata “*buddhi*” yang artinya akal atau budi. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya yang memiliki makna daya dari budi. Oleh karena itu, beberapa para ahli bahasa membedakan antara budaya dengan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi atau akal yang berupa karsa, cipta, dan rasa. Sedangkan, kebudayaan adalah hasil dari karsa cipta dan rasa yang disebut dengan budi.²

Budaya atau *culture* adalah istilah yang muncul dari disiplin antropologi sosial.³ Deddy Mulyana berpendapat bahwa budaya sebagai suatu pola hidup yang menyeluruh.⁴ Menurut Kotter dan Heskett, istilah budaya dapat diartikan sebagai kesenian, totalitas pola

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), 149.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 149.

³ Fathurrohman, “Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” 23.

⁴ Khairi Abu Syairi, “Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan Budaya,” *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (Desember 2013): 175, <http://dx.doi.org/10.21093/di.v13i2.276>.

perilaku, kelembagaan, kepercayaan, dan semua produk lain karya serta pemikiran manusia yang menjadi ciri khas suatu kondisi masyarakat.⁵

Secara prinsip, kebudayaan merupakan hasil dari usaha manusia berupa material maupun moril, kebudayaan adalah turunan dari interaksi sosial yang artinya kebudayaan dapat terbentuk dengan adanya interaksi sosial yang diturunkan kepada generasi muda melalui inkulturasi (pendidikan). Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa manusia yang membudaya maksudnya untuk kebahagiaan dan keselamatannya dalam hidup yang harus diperjuangkan.⁶

Budaya sering disinonimkan dengan kata tradisi (*tradition*). Tradisi merupakan gagasan umum, kebiasaan dan sikap dari masyarakat yang dapat dilihat dari perilaku keseharian yang menjadi kebiasaan suatu kelompok dalam masyarakat tersebut. Padahal, antara budaya dan tradisi tentu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat ditambahi atau mendapatkan masukan ilmu pengetahuan di dalamnya.⁷ Menurut Andreas Eppink, budaya di dalamnya telah terkandung keseluruhan

⁵ Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," 23.

⁶ Wawan Eko Mujito, "Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (8 Februari 2017): 66, <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.111-05>.

⁷ Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," 23.

pengertian, norma, nilai, ilmu pengetahuan, serta struktur sosial, budaya, dan lain sebagainya.⁸

Berdasarkan literatur di atas, dapat diasumsikan bahwa budaya merupakan suatu yang sudah berkembang dan sukar untuk diubah karena sudah menjadi sebuah perilaku keseharian atau kebiasaan yang diterapkan oleh sekelompok orang dalam suatu daerah atau perkumpulan. Budaya juga merupakan totalitas dalam pola kehidupan yang menjadi ciri khas suatu masyarakat tertentu yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan menjadi suatu kebiasaan.

Sedangkan, religius sering dikenal dengan kata agama. Menurut Frazer, religius adalah suatu sistem kepercayaan yang akan mengalami suatu perubahan dan perkembangan yang disesuaikan dengan kondisi seseorang. Clifford Geertz juga berpendapat bahwa religius adalah suatu hubungan yang terjadi antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Agama dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk guna untuk mengarahkan tindakan yang dilakukan oleh manusia dan agama juga merupakan suatu pola dari perilaku manusia.⁹

Religius berkaitan dengan suatu pengabdian yang setia kepada suatu hal yang memiliki nilai realitas tertinggi, dalam bentuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dalam

⁸ Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 24.

⁹ Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," 26.

pelaksanaan ibadah agama orang lain dan membangun rasa saling menghormati orang yang memeluk agama yang berbeda. Setiap manusia memiliki kepercayaan baik dalam bentuk agama ataupun non agama. Dalam Islam, agama merupakan segala sesuatu perbuatan yang terpuji yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan ridha Allah SWT.¹⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis berasumsi bahwa dalam melakukan semua kebaikan tidak cukup dibatasi dengan kata religius saja, namun religius memiliki makna sebuah bagian dan serangkaian tindakan perilaku yang dilakukan oleh manusia dalam hal kebikan-kebaikan yang berhubungan dengan kepercayaan dan kenyataan yang diwujudkan dengan menjalankan agama secara menyeluruh dan berusaha sebaik mungkin, serta kelak dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Budaya religius merupakan suatu nilai keagamaan yang berlandaskan perilaku, kebiasaan sehari-hari, tradisi, dan simbol yang diterapkan oleh seluruh masyarakat sekolah. Hal ini tidak muncul begitu saja, namun perlu adanya proses pembiasaan terlebih dahulu.¹¹

Dalam budaya religius terdapat nilai-nilai religius yang ditanamkan dalam kehidupan peserta didik di sekolah dan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menanamkan ajaran Islam sebagai hasil

¹⁰ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 124.

¹¹ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, 116.

belajar yang terintegrasi dalam karakter atau perilaku peserta didik baik di lingkungan sekolah ataupun di masyarakat.¹² Pada hakikatnya pengembangan karakter peserta didik melalui budaya religius menanamkan nilai inti kejujuran, kepedulian, keadilan, tanggung jawab, dan menghormati orang lain.¹³ Penerapan budaya religius di lembaga pendidikan sangat penting untuk memberikan pengenalan wawasan dan pembiasaan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya religius biasanya diterapkan di sekolah-sekolah. Pada hakikatnya budaya religius sekolah merupakan perwujudan dari nilai-nilai ajaran agama yang dijadikan sebagai sebuah tradisi dalam berperilaku dan menjadi budaya suatu organisasi yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Dengan melaksanakan tradisi keagamaan ini, secara sadar atau tidak ketika warga sekolah melaksanakannya maka telah melestarikan budaya religius atau ajaran agama khususnya agama Islam.¹⁴

Berdasarkan beberapa literatur di atas mengenai budaya religius, jadi dapat disimpulkan bahwa budaya religius merupakan kumpulan nilai agama atau religius yang menjadi podasi dasar dalam berperilaku dan telah menjadi suatu kebiasaan karena dilaksanakan dalam

¹² Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," 26.

¹³ Ritonga dan RKT, "Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Minhajul Abidin," 5.

¹⁴ Kristiya Septian Putra, "Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah," *Jurnal Kependidikan* 3, no. 2 (17 Februari 2017): 25, <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.897>.

kehidupan sehari-hari. Budaya religius di sekolah juga dilaksanakan oleh masyarakat yang berada di sekolah, dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, peserta didik, petugas administrasi, petugas kebersihan, dan petugas keamanan sekolah.

2. Urgensi Budaya Religius

Dalam Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa alasan mengenai pentingnya Pendidikan Agama Islam dikembangkan menjadi sebuah budaya religius dalam suatu lembaga pendidikan atau sekolah. Berikut urgensi atau pentingnya diterapkan budaya religius di sekolah, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai orang tua tentunya memiliki hak sepenuhnya terhadap keputusan-keputusan bagi anaknya, termasuk dalam hal ini yaitu dalam memilih lembaga pendidikan yang akan menjadi tempat belajar anak-anaknya. Semakin berkualitas mutu lembaga pendidikan atau sekolah, maka akan semakin dikenal dan dicari orang tua atau wali untuk memasukkan anaknya ke sekolah yang di dalamnya pemahaman agama jauh lebih banyak, tetapi tidak mengesampingkan ilmu umum lainnya.
- b. Lembaga pendidikan baik dalam lingkup negeri dan swasta pastinya akan berkaitan dengan norma perilaku, nilai-nilai,

keyakinan maupun budaya. Terutama bagi lembaga pendidikan Islam tentunya akan fokus dengan budaya religius.¹⁵

- c. Prestasi sekolah ditentukan dengan dimensi yang dapat diukur, tampak, dan dapat dikualifikasikan, misalnya dalam perolehan nilai Ujian Nasional dan kondisi fisik dari lembaga pendidikan tersebut. Tentunya ini adalah prespektif yang sudah tertanam sejak lama, hal ini yang menyebabkan lembaga pendidikan berlomba-lomba untuk meningkatkan kuantitas tetapi kurang memperhatikan kualitas dari lembaga pendidikan tersebut. Dimensi yang seharusnya dapat dijadikan sebagai pedoman dan tolak ukur dalam lembaga pendidikan yaitu: nilai-nilai (*value*), keyakinan (*belief*), budaya dan norma perilaku (*the human side of organization*) atau aspek manusia dari organisasi yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang dan organisasi (sekolah), sehingga akan menjadi lembaga pendidikan yang unggul
- d. Budaya sekolah memiliki dampak yang besar bagi prestasi kerja. Karena dalam budaya sekolah terdapat faktor yang menitikberatkan pada hal yang dapat menentukan sukses atau gagalnya suatu lembaga pendidikan atau sekolah. Jika suatu sekolah menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam, maka akan memiliki dua keunggulan sekaligus. Sekolah akan memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dengan cara senantiasa

¹⁵ Benny Prasetya, "Pengembangan Budaya Religius di Sekolah," *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (9 Juni 2014): 105.

menjaga nilai-nilai ajaran Islam sebagai akar budaya bangsa. Disisi lain, para pelaku atau warga sekolah seperti kepala sekolah, pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik juga mengamalkan nilai-nilai Ilahiyah, ubudiyah, dan ibadah. Sehingga dalam praktiknya akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dan memiliki dampak bagi kehidupan dimasa yang akan datang.¹⁶

3. Konsep Budaya Religius di Sekolah

Dalam konsep budaya religius, tentunya tidak terlepas dari konsep Islam yang dapat dipahami dalam doktrik keagamaan. Dalam Islam diperintahkan untuk menjadi muslim atau pribadi beragama secara kaffah.¹⁷ Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT. dalam surah Al-Baqarah/2: 208, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”

¹⁶ Heru Siswanto, “Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah,” *Madinah: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (Juni 2018): 78, <https://doi.org/10.58518/madinah.v5i1.1422>.

¹⁷ Amru Almu'tasim, “Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang),” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (29 Desember 2016): 109, <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i1.3994>.

Keberagaman seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, aktifitas agama bukan hanya dilihat saat seseorang melakukan perilaku ritual atau beribadah, namun juga saat melakukan kegiatan lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya dengan aktifitas yang nampak di mata, namun yang dapat dirasakan dengan hati. Oleh karena itu, keberagaman seseorang akan mencakup beberapa aspek atau dimensi. Menurut Slock dan Strak terdapat lima dimensi *religiusitas*, yaitu antara lain:

- a. *Religious practice (the ritualistic dimension)* merupakan suatu tingkatan atau tolak ukur sejauh mana seseorang melaksanakan kewajiban ritual berdasarkan pemahaman agamanya, dalam agama Islam seperti shalat, zakat, puasa, dan lain sebagainya.
- b. *Religious belief (the ideological dimension)* merupakan tolak ukur sejauh mana seseorang dapat menerima hal-hal dogmatif di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, malaikat, kitab, nabi dan rasul, kiamat, surga, neraka, dan lain sebagainya yang bersifat dogmatif.
- c. *Religious knowledge (the intellectual dimension)* merupakan suatu tingkatan sejauh mana seseorang mengetahui ajaran agamanya yang berhubungan dengan aktifitas dalam menjalankan ajaran agamanya.
- d. *Religious feeling (the experiential dimension)* merupakan dimensi yang terdiri dari perasaan dan pengalaman keagamaan

seseorang, misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhannya, merasa takut untuk melakukan dosa, merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan lain sebagainya.¹⁸

- e. *Religious effect (the consequential dimension)* merupakan suatu dimensi yang mengukur perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam menjalani kehidupan, misalnya mengikuti kegiatan konvensi lingkungan alam dan lain-lain.

Adapun konsep budaya religius dapat diidentifikasi dengan tiga hal, yaitu sebagai berikut:

- a. Budaya Religius sebagai Orientasi Moral

Moral merupakan suatu keterikatan spiritual pada aturan atau norma yang berlaku, baik bersumber dari ajaran agama, budaya masyarakat atau dari tradisi berpikir secara ilmiah.¹⁹ Internal control pada moral yang berorientasi pada agama (*orientasi moral religious*) akan jauh lebih dominan untuk melakukan suatu tindakan moral dibandingkan dengan *eksternal moral*. Inilah perbedaan dari orientasi moral religius dengan orientasi moral yang hanya bersumber dari hasil pemikiran manusia saja.

Budaya religius yang terbentuk dari keterikatan yang kuat pada norma yang diterapkan oleh agama akan menjadikan seseorang untuk mengukur kebenaran suatu hal dengan

¹⁸ Almu'tasim, 110.

¹⁹ Almu'tasim, 111.

prespektif agama. Budaya religius sebagai orientasi moral maka adanya keterkaitan spiritual pada norma ajaran agama yang dijadikan pedoman pertama ukuran moral.

b. Budaya Religius sebagai Internalisasi Nilai Agama

Nilai agama adalah nilai luhur yang dimasukkan dalam diri. Oleh karena itu, pemahaman tentang nilai agama akan mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku, kepribadian, dan budaya religius akan tertanam dan terbentuk. Dengan ini, segala aspek yang berkaitan dengan agama perlu dikaji secara mendalam dan seksama, sehingga dapat membuahkan pemahaman keagamaan yang komprehensif. Dengan ini akan menghasilkan terbimbingnya pola pikir, sikap dan segala tindakan yang diambil.

c. Budaya Religius sebagai Etos Kerja dan Keterampilan Sosial

Seperangkat ajaran dalam agama bertujuan untuk membimbing, mendorong untuk berbuat dan memiliki tindakan tertentu. Sebagai etos kerja, budaya religius memberikan dorongan kepada seseorang dalam arti dari sebuah tindakan yang telah menjadi pilihannya. Tindakan dan perbuatan yang dilakukannya tindakan yang dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai sumber kepuasan batiniah.²⁰

²⁰ Almu'tasim, 113.

Seseorang yang telah menampilkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu keterampilan sosial tergantung pada kuat atau lemahnya pemahaman agama yang ada dalam jiwanya. Adapun beberapa hal yang termasuk dalam indikator budaya religius yang dimiliki oleh seseorang, sebagai berikut: komitmen terhadap perintah dan larangan agama, bersemangat dalam mengkaji ajaran agama, aktif dalam kegiatan agama, menghargai simbol agama, berinteraksi dengan kitab suci, menerapkan pendekatan agama dalam bentuk pilihan, dan ajaran agama dijadikan sebagai penerapan gagasan atau ide.²¹

Berdasarkan literatur di atas, dapat diasumsikan bahwa dalam melaksanakan budaya religius merupakan suatu usaha untuk memberikan pemahaman dan mengembangkan beberapa permasalahan pada kehidupan beragama yang berasal dari Allah SWT. terdiri dari tiga unsur yaitu; aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai ajaran agama untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agama dijadikan pondasi paling dasar dalam kehidupan manusia karena membahas masalah dasar kehidupan manusia yaitu perilaku (akhlak).

4. Nilai-nilai Budaya Religius di Sekolah

Nilai religius merupakan suatu dasar dalam pembentukan budaya religius, jika tidak dilakukannya penanaman nilai religius

²¹ Almu'tasim, 114.

maka budaya religius tidak akan terbentuk. Nilai religius terdiri dari dua kata, yaitu nilai dan religius. Secara etimologis, nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah suatu ukuran yang digunakan untuk menghukum dan memilih perilaku dan tujuan tertentu. Sedangkan, secara terminologi nilai adalah kualitas empiris yang seolah tidak dapat didefinisikan.²²

Nilai religius (keberagamaan) adalah salah satu bagian dari klasifikasi nilai. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam jiwa seseorang. Nilai religius perlu ditanamkan pada suatu lembaga pendidikan dengan mantab dan kuat. Selain itu, juga harus ditanamkan pada seluruh masyarakat sekolah baik kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan peserta didik itu sendiri bahwa dengan melaksanakan budaya religius akan menjadikan suatu kebiasaan yang tidak hanya bernilai materi, namun bernilai ibadah.²³

Adapun konsep dari nilai-nilai budaya religius, yaitu sebagai berikut:

a. Konsep Akidah

Akidah adalah suatu dimensi yang mengharuskan dibenarkan oleh hati, yang akan membuat jiwa menjadi tenang dan tentram dan menjadi kepercayaan yang bersih dari keraguan

²² Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," 28.

²³ Fathurrohman, 29.

dan kebimbangan.²⁴ Akidah merupakan keyakinan, kepercayaan, iman yang terrangkum dalam “*al-arkan al-iman* yang artinya iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kiamat, *qada’* dan *qadar* Allah SWT.²⁵

Pada saat berada di alam arwan manusia telah berikrar ketauhidannya, hal itu merupakan salah satu fitrah bertauhid dalam pendidikan agama Islam dan bagian dari aspek akidah. Allah Swt berfirman dalam surah Al-A’raaf/7: 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ
شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".²⁶

²⁴ Muhaimin, *Pemikiran Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 293.

²⁵ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran tentang Paradigma Sistem Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 44.

²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim Robbani* (Jakarta : Surya Prisma Sinergi, 2013).

b. Konsep Ibadah

Ibadah merupakan suatu tata aturan yang berasal dari Allah Swt. agar manusia dapat berpegang kepadanya dengan cara berhubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan alam sekitarnya, dan dengan kehidupannya. Dalam menjalankan aspek ibadah merupakan ritual ibadah untuk menjalankan perintah Allah Swt. sesuai dengan ajaran agama yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw. bertujuan untuk bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat.

c. Konsep Karakter

Karakter atau sering disebut dengan akhlak, merupakan suatu watak atau tabiat seseorang yang berada kuat dalam jiwanya dan merupakan sumber dari timbulnya perilaku tertentu dari dirinya secara sadar, mudah, ringan, tanpa perlu direncanakan sebelumnya. Perbuatan yang dilakukan hanya sekali atau dua kali saja dan bukan menjadi suatu kebiasaan, maka itu bukan termasuk dalam akhlak.

Dalam konsep ini menunjukkan bahwa seorang muslim dapat berperilaku, berinteraksi dengan dunianya sesuai dengan ajaran agamanya. Dalam dimensi akhlak ini seperti saling membantu, sopan

santun, dermawan, mensejahterakan, dan bahkan dapat menumbuhkembangkan orang lain, dan lain-lain.²⁷

B. Metode *Tarhib*

Pendidikan Islam merupakan suatu upaya dalam rangka mengembangkan serta melestarikan fitrah manusia dan juga sumber daya manusia yang terdapat pada manusia itu sendiri yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan ajaran Islam.²⁸ Pendidikan Islam bertujuan untuk memberikan arahan, bimbingan, dan mendidik seseorang untuk mempelajari dan memahami ajaran agama Islam. Sehingga diharapkan dapat menjadi manusia yang memiliki kecerdasan dalam berpikir, kecerdasan mengendalikan emosional, dan kecerdasan spiritual yang dapat dijadikan bekal untuk meraih kesuksesan di dunia dan di akhirat.²⁹

Dalam filosofis pendidikan Islam bersifat komprehensif dan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik baik secara fisik, mental, spiritual, dan nilai-nilai agama Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.³⁰ Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya sadar dan sudah terencana dalam mempersiapkan peserta didik

²⁷ Suti'ah Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 298.

²⁸ Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, 31.

²⁹ Rohman dan Hairudin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural," 22.

³⁰ AbdulSwamad Gyagenda, "Integration of Modern ICTs as Modes of Instruction for Islamic Education in Higher Institutions of Learning," *Interdisciplinary Journal of Education* 4, no. 2 (31 Desember 2021): 15, <https://doi.org/10.53449/ije.v4i2.62>.

untuk memahami, beriman, bertakwa, dan memiliki akhlakul karimah dalam menjalankan ajaran agama Islam.³¹ Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam tercakup dalam Al-Qur'an dan Al-hadits. Maka, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup terwujudnya keselarasan dan keseimbangan baik hubungan antar manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia lainnya dan alam sekitar.³²

Berdasarkan literatur di atas, dapat diasumsikan bahwa pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam hal pembentukan karakter seseorang atau dalam hal ini adalah peserta didik. Dengan tujuan pendidikan Islam yang sudah mencakup beberapa aspek yaitu memiliki kecerdasan dalam berpikir, emosional, dan spiritual sehingga menjadi manusia seutuhnya (insan kamil). Tentunya untuk tercapainya tujuan tersebut perlu adanya upaya-upaya yang harus dilakukan oleh seorang pendidik salah satunya yaitu menggunakan metode yang tepat untuk menanamkan pendidikan Islam pada peserta didik.

1. Pengertian Metode

Metode berasal dari Bahasa Latin yaitu "*meta*" yang artinya adalah melalui dan "*hodos*" artinya jalan atau mengetahui cara ke. Dalam Bahasa Arab metode disebut dengan "*tariqah*" yang artinya cara, jalan, suatu sistem atau aturan dalam mengerjakan sesuatu.

³¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 11.

³² Majid, 13.

Sedangkan menurut istilah, metode adalah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu harapan atau cita-cita.³³

Metode merupakan jalan atau cara yang dapat digunakan guru atau pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Metode pendidikan Islam adalah suatu cara untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada peserta didik agar terwujud kepribadian atau karakter muslim.³⁴ Menurut Arifin, pendidikan Islam terdapat beberapa metode yaitu metode situasional, *tarhib wat targhib*, dialogis, *conditioning*, prinsip bermakna, prinsip inovasi, pemberian contoh atau teladan yang baik, cerita, tanya jawab, metafora, hukuman dan hadiah.³⁵

Menurut Qomari Anwar, terdapat dua faktor penting dalam sebuah pendidikan. Pertama, faktor mentalitas pendidik yaitu suatu kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh pendidik guna untuk dijadikannya contoh atau suri tauladan bagi peserta didiknya. Kedua, metode pendidikan yang digunakan akan berpengaruh terhadap tujuan pendidikan yang diharapkan.³⁶

2. Pengertian *Targhib*

Kata *targhib* berasal dari bahasa Arab yaitu *raghbah*, secara harfiah artinya cinta, senang kepada yang baik. Dalam arti lain,

³³ Ni'mah, Turaekhan, dan Triningsih, "Urgensi Metode Pendidikan Dalam Pendidikan Islam," 126.

³⁴ Ni'mah, Turaekhan, dan Triningsih, 126.

³⁵ Ni'mah, Turaekhan, dan Triningsih, 130.

³⁶ Ma'rufin, "Pesantren, Pondok Modern, Metode Targhib Dan Tarhib, (Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam)," *Risalah* 2, no. 1 (2015): 68, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v2i1.13.

targhib juga berarti memotivasi atau memberikan dorongan kepada diri untuk mencintai kebaikan. Selain itu, *targhib* adalah suatu janji terhadap kesenangan, kenikmatan di akhirat yang disertai dengan bujukan.³⁷

Metode *targhib* adalah ganjaran atau hadiah terhadap usaha atau perilaku baik peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan sebagai motivasi belajar bagi peserta didik. Pada metode ini, pendidik dapat memahami karakteristik dan keinginan peserta didik dengan mengikuti cara sesuai dengan syariat Islam dan mendidik dengan keteladanan.³⁸

An-Nahlawi menjelaskan definisi *targhib* sebagai berikut: “Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat ketertarikan terhadap suatu kebaikan, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bebas dari segala bentuk keburukan, kemudian dengan melakukan amal saleh dan menjauhi rayuan dunia yang mengandung bahaya atau perbuatan jelek.”³⁹

Targhib adalah sebuah janji yang di dalamnya berisi rayuan dan bujukan untuk menunda kemaslahatan, kenikmatan, dan kelezatan. Namun, penundaan ini bersifat pasif, baik dan murni, serta dilakukan untuk mencegah dari perbuatan yang membahayakan atau bahkan menimbulkan dosa dari perbuatan buruk tersebut. Hal tersebut

³⁷ Anggraini, “Targhib Wa Tarhib Perspektif Al-Qur’an,” 143.

³⁸ Anggraini, 142.

³⁹ Ma’rufin, “Pesantren, Pondok Modern, Metode Targhib Dan Tarhib, (Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam),” 68.

dilakukan untuk mengaharapkan ridha Allah SWT. kepada hamba-Nya.⁴⁰

Targhib bertujuan untuk tercapainya suatu keseimbangan antara duniawi dengan ukhrawi, karena dalam pendidikan Islam telah ditegaskan bahwasannya manusia terdiri dari ruh dan fisik, sehingga dapat berfungsi diantara tabiat manusia dan tabiat kesucian untuk taat kepada Allah Swt.⁴¹

Dalam ayat Al-Qur'an surah Al-Anbiya/21: 90, yang berbunyi :

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ
كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا
خَاشِعِينَ

“Maka kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami”

Menurut Quraish Sihab, tafsir ayat di atas adalah Allah mengabulkan doa-doa yang dipanjatkan oleh Nabi Zakariya yaitu dikaruniai seorang anak laki-laki yang bernama Yahya, meskipun dalam usianya yang sudah tua dan dalam keadaan isterinya yang mandul. Sesungguhnya para Nabi adalah manusia pilihan Allah yang

⁴⁰ Riani, “Pengaruh Penerapan Metode Targhib Tarhib Terhadap Pengetahuan dan Sikap Peserta Didik (Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII SMP Pasundan 4 Bandung),” 27.

⁴¹ Anggraini, “Targhib Wa Tarhib Perspektif Al-Qur'an,” 142.

senantiasa bergegas untuk melakukan perbuatan kebaikan, memohon doa kepada Allah sebagai wujud pengharapan kasih sayang Allah, dan hanya takut serta senantiasa mengagungkan Allah SWT.⁴²

Berdasarkan literatur di atas, penulis berasumsi bahwa jika dalil Al-Qur'an ini dikaitkan dengan penerapan pendidikan Islam dapat diartikan bahwa peserta didik yang semangat, tekun dan tidak pernah bosan untuk berbuat kebaikan, maka ia semestinya akan diberikan penghargaan tertinggi dari pendidik. Begitu pula bagi peserta didik yang telah melakukan suatu pelanggaran kesepakatan atau aturan yang menyangkut norma agama ataupun masyarakat, maka harus diberikan hukuman yang membuat peserta didik menyadari kesalahan yang telah dilakukan.

3. Bentuk dan Tujuan *Tarhib*

Tarhib adalah hadiah sering digunakan sebagai salah satu alat dalam pendidikan, baik berupa materi maupun non materi. Materi yaitu berupa barang atau benda dan non materi yaitu berupa pujian, pemberian semangat, penghargaan, perhatian, dan lain sebagainya. Menurut Munawar Rahmat bahwa bentuk dari hadiah non materi yaitu antara lain: memberikan pujian yang baik, menjadi pendengar yang baik, mendoakan, menepuk pundak, memberi pesan. Sedangkan

⁴² Ma'rufin, "Pesantren, Pondok Modern, Metode *Tarhib* Dan *Tarhib*, (Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam)," 68.

bentuk hadiah berupa materi yaitu antara lain: memberikan buku tulis, pensil, makanan ringan, permainan, dan lain sebagainya.⁴³

Ngalim Purwanto memaparkan beberapa macam bentuk dari *targhib* atau ganjaran bagi peserta didik, yaitu antara lain:

- a. Guru memberikan pujian yaitu berupa kata-kata yang membahagiakan, misalnya “Rupanya tulisanmu sudah baik, jika kamu terus berlatih tentunya akan lebih baik lagi”.
- b. Guru memberikan respon dengan mengangguk-angguk atau memberikan isyarat dengan mengangkat jempol tangannya, hal itu tanda guru senang dan membenarkan jawaban yang diberikan oleh peserta didik.
- c. Memberikan suatu tugas atau pekerjaan juga termasuk hadiah, misalnya “kamu akan mengerjakan soal yang lebih sukar ya, karena pada nomor 2 ini rupa-rupanya kamu sudah bisa mengerjakannya dengan benar”.
- d. Pujian yang ditujukan kepada seluruh peserta didik di kelas juga diperlukan, misalnya “karena saya lihat kalian sangat antusias dalam belajar dan mengerjakan tugas tepat waktu, maka kita akan menonton film kisah anak inspiratif”.
- e. Guru dapat memberikan ganjaran berupa materi, misalnya barang-barang yang diperlukan oleh peserta didik seperti buku

⁴³ Aulia Ayu Rohayah, “Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Metode Targhib dan Tarhib (Studi Kasus Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putri Bekasi)” (masterThesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 40, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49858>.

tulis, pensil, makanan ringan, dan lain-lain. Namun, dalam pemberian ganjaran berupa materi guru diharapkan bisa berhati-hati dan lebih bijaksana sebab dengan benda-benda itu, mudah sekali ganjaran berubah menjadi “upah” bagi peserta didik.

Metode *targhib* (hadiah) dalam pendidikan memiliki tujuan beberapa tujuan, yaitu antara lain:

- a. Hadiah yang diberikan kepada peserta didik hendaknya memiliki nilai mendidik. Peserta didik melakukan suatu kebaikan atau mencerminkan perilaku yang baik maka hadiah ini sebagai isyarat untuk peserta didik mengetahui kebaikan yang telah mereka lakukan.
- b. Hadiah juga dapat berfungsi sebagai alat pendidikan yang akan meningkatkan motivasi peserta didik baik dalam hal belajar ataupun melakukan perilaku yang baik. Dengan diberikan hadiah dijadikan suatu penghargaan kepada peserta didik maka mereka akan bereaksi aktif dan positif, sehingga dimasa yang akan datang mereka akan bersemangat untuk berperilaku lebih baik lagi.
- c. Hadiah diberikan dengan tujuan untuk memperkuat perilaku yang telah dilakukan peserta didik dengan menyetujui perilaku baik tersebut. Dengan tidak adanya hadiah dikhawatirkan dapat melemahkan dan tidak ada keinginan peserta didik untuk mengulangi perilaku baik tersebut. Dengan demikian hadiah

dapat bertujuan untuk menggiring pemikiran peserta didik bahwa dengan melakukan hal yang baik kemudian diberikan apresiasi, maka mereka akan melakukan hal yang sama atau bahkan lebih baik dari sebelumnya.⁴⁴

Berdasarkan literatur di atas, dapat diasumsikan bahwa metode *targhib* atau pemberian hadiah dapat diterapkan dalam pendidikan dengan memperhatikan tujuannya. Sebagai pendidik harus lebih bijaksan dan memperhatikan pemberian hadiah atau penghargaan kepada peserta didik dengan memberikan hadiah yang memiliki nilai atau arti tersendiri atas perilaku yang telah dilakukan oleh peserta didik. Hadiah juga bertujuan untuk memberikan penguatan terhadap pendapat atau keyakinan kepada peserta didik bahwa yang perbuatan yang dilakukan tersebut benar, sehingga dalam pemberian hadiah yang dilakukan secara terus menerus tidak akan efektif lagi. Maka dalam pemberian hadiah hendaknya sewajarnya saja dan sebijaksana mungkin, agar menjaga nilai positif bagi peserta didik dan pendidik.

C. Metode *Tarhib*

1. Pengertian *Tarhib*

Tarhib merupakan suatu intimidasari atau ancaman yang disertai dengan hukuman sebagai akibat dari dosa dan kesalahan yang telah dilakukan dan melanggar aturan atau hal yang dilarang oleh Allah

⁴⁴ Rufin, "Pesantren, Pondok Modern, Metode Targhib Dan Tarhib, (Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam)," *Risalah* 2, no. 1 (2015): 73, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v2i1.13.

Sw. dalam hal ini perbuatan yang dapat melalaikan dari perintah Allah Swt. Dalam pengertian lain, *tarhib* adalah suatu ancaman yang menimbulkan rasa takut sebagai seorang hamba, dengan menunjukkan keagungan-Nya agar senantiasa berhati-hati dalam bertindak dan berkata.⁴⁵

Tarhib dapat diartikan sebagai sebuah ancaman yang bertujuan untuk menakut-nakuti hamba-Nya atau dalam hal ini adalah peserta didik dikarenakan adanya pelanggaran suatu aturan yang telah disepakati. Sehingga peserta didik yang terlibat dalam pelanggaran tersebut akan mendapatkan suatu hukuman yang bertujuan untuk mendidik dan agar peserta didik sadar akan kesalahan yang telah diperbuatnya.⁴⁶

Allah Swt. Berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah/2: 81-82, yang berbunyi:

وَلَسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي
بَارَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ
وَمِنَ الشَّيَاطِينِ مَنْ يَغُوصُونَ لَهُ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ
ذَلِكَ وَكُنَّا لَهُمْ حَافِظِينَ

⁴⁵ Ma'rufin, "Pesantren, Pondok Modern, Metode Targhib Dan Tarhib, (Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam)," 69.

⁴⁶ Riani, "Pengaruh Penerapan Metode Targhib Tarhib Terhadap Pengetahuan dan Sikap Peserta Didik (Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII SMP Pasundan 4 Bandung)," 27.

“(Bukan demikian), yang benar: Barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (81) dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya. (82)”

Dalam tafsil Jalalain dijelaskan bahwa orang yang berbuat kemusyrikan dan kejahatan maka ia akan kekal berada di dalam neraka baik perbuatan mereka yang dilakukan secara pribadi atau sendiri maupun secara berkelompok. Maksudnya adalah dosa yang telah meliputi dirinya dari berbagai penjurur disebabkan kematiannya dalam keadaan musyrik, mereka penghuni neraka dan kekal di dalamnya.⁴⁷

Metode *tarhib* adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk memberikan suatu ancaman sehingga dapat menimbulkan ketakutan secara mendalam kepada seseorang yang telah melakukan suatu pelanggaran. Metode *tarhib* sering disebut dengan hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang telah melanggar suatu aturan atau tata tertib yang telah disepakati yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik.⁴⁸

Hukuman yang diberikan kepada peserta didik karena adanya suatu pelanggaran dan kesalahan yang dilakukan, dan bertujuan agar tidak terjadi pelanggaran serupa di kalangan yang belum melakukan pelanggaran. Dalam hal ini, hukuman sebagai akibat dari perbuatan

⁴⁷ Ma'rufin, “Pesantren, Pondok Modern, Metode Targhib Dan Tarhib, (Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam),” 69.

⁴⁸ Anggraini, “Targhib Wa Tarhib Perspektif Al-Qur'an,” 143.

yang telah dilakukan, hukuman sebagai sarana perbaikan di masa depan.⁴⁹

2. Bentuk dan Tujuan *Tarhib*

Nabi Muhammad Saw. telah memberikan contoh tentang bagaimana memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan oleh umatnya, yaitu antara lain:

a. Dengan teguran secara langsung

Rasulullah Saw. bersabda dalam sebuah hadis yang artinya: “Wahai anakku, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang berada di dekatmu” (HR. Muslim).

Berdasarkan hadis di atas telah dijelaskan bahwasannya Rasulullah Saw. pernah menegur umatnya secara langsung ketika terjadi suatu kejadian atau perkara tertentu. Hal ini dapat diterapkan pada pendidikan, jika peserta didik melakukan suatu kesalahan dapat ditegur dan diingatkan secara langsung yang bertujuan agar peserta didik menyadari kesalahan yang telah mereka lakukan dan tidak mengulangi kesalahannya kembali.

b. Dengan teguran tidak langsung

Sebagaimana hadis Rasulullah Saw. yang artinya: “Sekelompok orang berkumpul membicarakan sesuatu. Lelaki pertama berkata, saya akan shalat malam dan tidak tidur. Yang lain berkata, saya akan puasa dan tidak berbuka. Yang ketiga berkata, saya tidak akan menikah. Perkataan mereka ini sampai kepada Rasulullah

⁴⁹ Anggraini, 144.

shalallahu'alaihi wassalam. Kemudian beliau berkata, kenapa ada orang-orang yang begini dan begitu?! Aku shalat malam tapi juga tidu, aku puasa tapi juga berbuka, dan aku menikahi wanita. Barangsiapa yang membenci sunnahku, dia tidak di atas jalanku.” (Sunan Baihaqi).

Penjelasan hadis di atas yaitu Rasulullah menegur umatnya dengan cara tidak langsung. Hal ini dilakukan dengan tujuan umatnya menyadari bahwa perbuatan yang mereka lakukan tidak disukai oleh Rasulullah. Dalam konteks ini sama halnya jika peserta didik melakukan suatu kesalahan dan guru tidak langsung memberi tahu kesalahannya, namun guru akan memberikan gambaran dan perumpamaan mengenai kesalahan tersebut sehingga peserta didik menyadari bahwa perbuatannya tidak tepat dan perlu diperbaiki.

c. Mendidik dengan cara memukul

Dalam hadis Rasulullah Saw. yang artinya: “Dari Amr bin Syuaib dari bapaknya dari kakeknya dia berkata, Rasulullah *shalallahu'alaihi wassalam* bersabda (yang maknanya), ‘Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka tidak mengerjakan shalat pada usia sepuluh tahun, dan (pada usia tersebut) pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Shahih Ibnu Majah).⁵⁰

Berdasarkan hadis di atas, memukul atau kontak fisik bertujuan untuk mendidik. Memukul tidak untuk menyakiti, namun untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik. Namun dalam konteks ini perlu diperhatikan, dengan memukul

⁵⁰ Fina Surya Anggraini, “Targhib Wa Tarhib Perspektif Al-Quran,” *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2 Februari 2018): 145.

belum tentu peserta didik dapat memahami tujuan dari pendidik, dikhawatirkan akan terjadinya trauma mendalam yang dialami oleh peserta didik. Maka, dalam penerapan cara ini perlu diperhatikan dan lebih baik dihindari atau mencari kosekuensi yang tepat seta positif bagi peserta didik sehingga pesan dan pelajaran yang disampaikan akan peserta didik dapatkan dengan baik.

Dalam pendapat lain menjelaskan bentuk dari *tarhib* atau hukuman, yaitu antara lain:

- a. Hukuman bersifat fisik seperti, menjewer, mencubit, dan memukul. Hukuman ini diberikan kepada peserta didik jika melakukan suatu kesalahan, terutama dalam hal-hal yang seharusnya dikerjakan oleh peserta didik.
- b. Hukuman verbal seperti memarahi, dalam hal ini dapat diartikan sebagai tindakan mengingatkan terhadap peserta didik dengan bijaksana yaitu ketika mengingatkan peserta didik dengan suara atau intonasi yang dipelankan atau tidak berteriak dan dapat menimbulkan kegaduhan.
- c. Isyarat non verbal yaitu memberikan tanda atau isyarat kepada peserta didik seperti menunjukkan mimik wajah yang menggambarkan ketidaksukaan terhadap apa yang telah dilakukan. Dengan seperti itu, perlahan peserta didik akan

mengerti bahwa isyarat seperti itu menunjukkan bahwa hal yang dilakukannya tidak baik.

- d. Hukuman sosial yaitu memberikan ruang tersendiri dari lingkungan terhadap peserta didik yang telah melakukan suatu kesalahan. Hal ini bertujuan agar peserta didik menyadari kesalahannya dan berfikir untuk tidak mengulangnya kembali.⁵¹

Hukuman merupakan sesuatu yang tidak disukai, namun hukuman disini berarti untuk menghambat, mengurangi, bahkan menghilangkan tingkah laku yang menyimpang. Sebaiknya hukuman diberikan langsung setelah dilakukannya kesalahan, jika menunda-nunda akan memberikan dampak yaitu hilangnya arti penting yang terkandung dalam sanksi yang diberikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam dunia pendidikan hukuman perlu dilakukan sebagai upaya dalam pembentukan karakter peserta didik. Namun, sebagai pendidik harus bersikap bijaksana dalam memberikan hukuman kepada peserta didik. Hukuman diberikan bila diperlukan saja dan tidak terlalu sering serta hindari hukuman jasmani atau fisik karena dapat berdampak pada kesehatan fisik dan mental peserta didik.

Hukuman pukulan berupa psikis misalnya terlalu banyak memberikan perintah, larangan, teguran, tidak menerima keinginan anak, sehingga dapat mengganggu ketegangan dan mental peserta

⁵¹ Rufin, "Pesantren, Pondok Modern, Metode Targhib Dan Tarhib, (Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam)," 74.

didik. Dampaknya peserta didik kurang memiliki inisiatif, kreatif, spontanitas, tidak percaya diri dan cenderung takut. Oleh karena itu, dalam pemberian hukuman harus memperhatikan kondisi peserta didik dengan memberikan hukuman yang berdifak mendidik misalnya memberikan kosekuensi positif melaksanakan sholat duha, beristighfar 100 kali, membersihkan halaman sekolah, dan lain-lain. Kosekuensi positif ini bertujuan sebagai pengganti dari kesalahan yang telah dilakukan.

Berdasarkan literatur di atas, penulis berasumsi bahwa dalam konteks pendidikan metode *tarhib* ini bisa dilaksanakan dengan tetap memperhatikan beberapa hal, terutama tujuan dari metode ini. Hal ini menjadi suatu perhatian khusus, bagi peserta didik yang melanggar suatu aturan yang ada dan telah disepakati yang dilaksanakan secara pribadi ataupun berkelompok, maka mereka akan tetap mendapatkan hukuman yang bertujuan untuk memberikan mereka pemahaman dan sadar akan perbuatan yang mereka lakukan adalah perbuatan yang salah dan melanggar aturan. Namun, pemberian hukuman ini tidak bersifat mutlak. Sebagai pendidik harus bijaksana dalam menentukan hukuman yang disesuaikan dengan peserta didik, tidak hanya hukuman bisa dengan memberikan nasihat dan teladan yang baik.

D. Pengembangan Budaya Religius melalui Metode *Targhib* dan *Tarhib*

1. Pengembangan Budaya Religius di Sekolah

Dalam mengembangkan budaya religius di sekolah perlu diperhatikan contoh kegiatan sebagai wujud penerapan budaya religius di sekolah, yaitu antara lain:

a. Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun (5S)

Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun (5S) merupakan perilaku yang menunjukkan bahwa dalam suatu organisasi atau komunitas memiliki kedamaian, keramahan, sopan dan santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat dengan sesama manusia.⁵²

b. Saling Hormat dan Toleran

Dalam hal ini dianjurkan sejak dini untuk saling menghormati dan toleransi harus dibiasakan atau dibudidayakan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Puasa Sunnah Hari Senin dan Kamis

Puasa adalah ibadah yang diperintahkan oleh Allah Swt. yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam menumbuhkan spiritualitas dan jiwa sosial. Dalam hal ini perlu adanya pembiasaan untuk berpuasa, selain mendapatkan pahala dari

⁵² Putra, "Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah," 26.

Allah Swt. puasa juga bertujuan untuk melatih emosional dan baik untuk kesehatan tubuh manusia.

d. Kerja Bakti Bersama

Dalam kerja bakti bersama dapat melatih jiwa sosial dan kepekaan terhadap lingkungan. Dalam hal sosial terutama dalam bermasyarakat, peserta didik dilatih untuk berbaur dengan masyarakat dan bekerja sama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.

e. Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu shalat sunnah, membiassakan shalat dhuha di sekolah akan dimulai dengan pembiasaan berwudhu dengan benar, adab-adab berada di dalam masjid, dan melaksanakan shalat dhuha dengan bacaan dikeraskan dengan tujuan untuk mengingat bacaan shalat dan membantu peserta didik yang belum hafar agar cepat dalam menghafal karena sering didengar.

f. Tilawah Al-Qur'an

Tilawah Al-Qur'an merupakan kegiatan membaca Al-Qur'an dan bentuk dari ibadah kepada Allah Swt. Hal ini sangat dianjurkan karena untuk meningkatkan iman dan taqwa yang dapat tercermin dalam setiap perbuatan, sikap, mengontrol emosional, dan beristiqomah dalam beribadah.⁵³

⁵³ Putra, 27.

g. Kajian Bersama

Kajian bersama dapat dilakukan saat peringatan hari besar Islam, yang bertujuan untuk memperkenalkan kepada peserta didik dan menambah wawasan peserta didik mengenai ilmu agama yang belum mereka ketahui.

h. Shalat Berjamaah

Melaksanakan shalat berjamaah akan mempererat ukhuwah islamiyah karena dengan menyatukan umat muslim, mendidik hati, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, kepekaan perasaan, rasa tanggung jawab, disiplin, kebersihan, berserah diri kepada Allah Swt.

i. Halal Bihalal

Kegiatan halal bihalal dilaksanakan pada hari pertama masuk sekolah setelah libur hari raya idul fitri. Kegiatan ini guna untuk mempererat tali silaturahmi dan saling memaafkan antar warga sekolah.

j. Tali Asih

Tari asih merupakan bentuk dari solidaritas dan kepedulian antar sesama manusia. Jika ada peserta didik atau pendidik yang mengalami musibah seperti sakit atau meninggal dunia. Tali asih bersifat suka rela yang diberikan kepada keluarga yang mendapatkan musibah.

k. Pesantren Ramadhan

Kegiatan pesantren ramadhan bertujuan untuk mengingatkan dan memotivasi peserta didik untuk beribadan dan memperdalam materi tentang Islam pada peserta didik.⁵⁴

2. Strategi Pengembangan Budaya Religius melalui Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Strategi dalam penanaman dan penerapan budaya religius di sekolah yang dikembangkan terdapat tiga tataran yaitu antara lain nilai yang dianut, praktek keseharian, dan simbol-simbol budaya religius.⁵⁵

Adapun strategi yang dikemukakan oleh Muhaimin yaitu untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan, antara lain:

- a. *Power strategy* merupakan strategi yang digunakan dalam lembaga pendidikan dengan menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya yang sangat dominan dalam melakukan suatu terobosan untuk perubahan lebih baik. Dalam strategi ini menggunakan pendekatan atau metode *tarhib* dan *tarhib* atau *reward and punishment*.
- b. *Persuasive power* merupakan suatu strategi yang dijalankan dengan adanya opini dari masyarakat dalam sebuah lembaga pendidikan.

⁵⁴ Putra, 28.

⁵⁵ Muhaimin, *Pemikiran Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 135.

- c. *Normative re-educative* merupakan suatu norma atau aturam yang berlaku dimasyarakat melalui lembaga pendidikan dengan mengganti paradigma yang lama dengan paradigma yang baru. Strategi kedua dan ketiga dapat dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, kemitraan, internalisasi, dan pendekatan persuasive atau mengajak seseorang dengan cara halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang dapat meyakinkan bagi mereka.⁵⁶

Dalam menerapkan metode *targhib* dan *tarhib* diharapkan dapat memberikan dorongan kepada peserta didik untuk belajar atau melakukan suatu hal berdasarkan kesadaran pribadi atas dasar minat dan terlepas dari paksaan atau tekanan mental.⁵⁷ Terutama dalam hal ini menerapkan budaya religius di sekolah, dengan adanya metode *targhib* dan *tarhib* peserta didik dapat melaksanakan budaya religius dengan minat dan kesadaran pribadi, dengan terbiasa melakukan kegiatan religius di sekolah maka akan diterapkan pula di rumah atau dalam kehidupan sehari-hari.

Metode *targhib* (hadiah) dan *tarhib* (hukuman) yang sering disebut *punishment* (hukuman) dan *reward* (hadiah) dalam Bahasa Inggris, metode ini bertujuan untuk membangun rasa tanggung jawab peserta didik. Dengan melaksanakan budaya religius di sekolah

⁵⁶ Almu'tasim, "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)," 111.

⁵⁷ Nur Hidayatun Ni'mah, Turaekhan Turaekhan, dan W. E. Triningsih, "Urgensi Metode Pendidikan dalam Pendidikan Islam," *Intelegensia : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2016): 129, <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v6i2.1364>.

merupakan bentuk kesadaran peserta didik, jika melakukan suatu pelanggaran maka hukuman diberikan untuk melatih rasa tanggung jawab peserta didik. Dalam memberikan hukuman terdapat syarat yang harus dipenuhi yaitu hukuman harus bersifat edukatif, dengan memberikan hukuman bisa dengan hal-hal yang positif dengan tujuan peserta didik dapat menyadari kesalahan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang telah diatur dalam kelas ataupun sekolah. Peserta didik akan belajar untuk bertanggung jawab atas perbuatannya, dengan itu mereka tidak akan melakukan kesalahan tersebut kembali.⁵⁸

Dalam Islam, metode *targhib* dan *tarhib* bertujuan untuk memunculkan motivasi bagi peserta didik agar selalu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan mengetahui ayat-ayat yang menggambarkan kenikmatan yang diberikan oleh Allah maka akan menimbulkan semangat dalam melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, ketika melihat ayat-ayat mengenai hukuman dan gambaran siksa neraka yang mengerikan maka akan menimbulkan rasa takut kepada Allah Swt. sehingga lebih bersemangat dalam beribadah dan melakukan kebaikan.⁵⁹

Berdasarkan literatur di atas, penulis berasumsi bahwa dalam menerapkan atau menanamkan nilai budaya religius di sekolah terdapat beberapa strategi yang dianggap bisa diterapkan yaitu dengan

⁵⁸ Ni'mah, Turaekhan, dan Triningsih, 130.

⁵⁹ Angraini, "Targhib Wa Tarhib Perspektif Al-Quran," 145.

power strategy, *persuasive power*, dan *normative re-educative*. Dengan adanya strategi ini dapat diterapkan dengan menggunakan metode *targhib* (hadiah) dan *targib* (hukuman). Dengan menerapkan metode ini diharapkan peserta didik dapat menerapkan budaya religius di sekolah. Hadiah bisa berupa penghargaan yang diberikan kepada peserta didik yang bertujuan untuk membangun motivasi untuk terus menerapkan budaya religius di sekolah dan di rumah. Sedangkan, hukuman akan diberikan kepada peserta didik yang melanggar suatu aturan yang telah ditetapkan. Hukuman ini tidak bersifat memberatkan, namun hukuman ini sering disebut dengan kosekuensi positif. Dimana peserta didik yang melanggar akan mendapatkan kosekuensi positif yang bertujuan agar peserta didik menyadari kesalahan yang telah dilakukan dan tidak mengulangnya kembali, dengan diterapkannya kosekuensi positif harapannya peserta didik akan melakukan kegiatan yang positif guna untuk menebus kesalahan yang telah dilakukan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi obyek di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.¹

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu “penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum”.² Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Peneliti bermaksud untuk menganalisis fenomena yang ada melalui kata-kata.

B. Sumber Data/Informan Penelitian

Sumber data adalah “subjek darimana data dapat diperoleh”.³ Sementara data merupakan kumpulan bahan keterangan dari hasil pencatatan Peneliti baik berupa fakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Dalam menentukan sumber data atau informan penelitian menggunakan teknik sampel *purposivev* (*Purposive Sampling*)

¹ Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 140.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 161.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

yaitu dengan mengambil beberapa orang yang peneliti anggap mengetahui secara mendalam terkait permasalahan yang ada pada penelitian.

Adapun sumber data primer yang peneliti gunakan dalam menyusun tesis ini ialah Kepala SDIT Wahdatul Ummah Metro, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau guru kelas VI SDIT Wahdatul Ummah Metro, dan peserta didik kelas VI SDIT Wahdatul Ummah Metro.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, tesis, media internet, web, dan dokumen lain yang mendukung serta memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan metode yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan tiga metode yaitu:

1. Metode Interview

Metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila Peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam.⁴ Sumber data yang akan diwawancarai yaitu Kepala SDIT Wahdatul Ummah Metro, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau guru kelas VI SDIT Wahdatul Ummah Metro, dan peserta didik kelas VI SDIT Wahdatul Ummah

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, 261.

Metro. Dalam metode interview ini Peneliti mendapatkan keterangan tentang implementasi metode *targhib* dan *tarhib* dalam pengembangan budaya religius di SDIT Wahdatul Ummah Metro.

2. Metode Observasi

Metode observasi ialah melihat dan mendengarkan peristiwa atau tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang diamati, kemudian merekam hasil pengamatannya dengan catatan atau alat bantu lainnya. Observasi yang dilakukan Peneliti adalah observasi terus terang atau tersamar. Peneliti mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi, mereka mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tapi suatu saat Peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi. Hal ini dilakukan untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.⁵

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan observasi untuk mengetahui implementasi metode *targhib* dan *tarhib* dalam pengembangan budaya religius di SDIT Wahdatul Ummah Metro.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian

⁵ Sugiyono, 228.

kualitatif.⁶ Peneliti menggunakan metode dokumentasi ini untuk memperoleh data mengenai profil SDIT Wahdatul Ummah Metro, data penerapan budaya religius di sekolah, data tata tertib sekolah beserta kosekuensi positif dan penghargaan (*targhib* dan *tarhib*) di sekolah.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data merupakan suatu cara yang dilakukan Peneliti untuk mengukur derajat kepercayaan (*credibility*) dalam proses pengumpulan data penelitian.⁷ Teknik yang Peneliti gunakan dalam mengecek keabsahan data yaitu triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai “teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.”⁸ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi teknik.

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji validitas yang dapat dipercaya dilakukan dengan cara mencari informasi yang sebenarnya dengan sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Maka, dalam teknik ini dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digabungkan menjadi satu untuk ditarik kesimpulan.

Menurut Sugiyono, triangulasi teknik adalah menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 231.

⁷ Zuhairi dkk., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 40.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 241.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara bersamaan.⁹

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam; pola, katagori dan satuan uraian dasar sehingga ndapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis yang dikembangkan oleh Milles dan Hubbermen dengan tiga langkah:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan pemilihan, penyerderhanaan dan transformasi data yang kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, sehingga menjadi fokus sesuai dengan obyek penelitian. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam tesis

⁹ Andarusni Alfansyur dan Mariyani Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (27 Desember 2020): 149, <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>.

ini merupakan gambaran seluruh informasi tentang implementasi metode *targhib* dan *tarhib* dalam pengembangan budaya religius.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu kegiatan konfigurasi yang utuh, setelah analisis dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan masalah yang telah dikatakan oleh peneliti. Dari hasil pengelolaan dan penganalisan data ini kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang kemudian digunakan peneliti sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Peneliti dapat melihat apa yang dilihat apa yang diteliti dan menemukan kesimpulan yang benar mengenai obyek penelitian. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

Pada bab IV ini, peneliti akan memaparkan tentang temuan hasil penelitian yaitu deskripsi mengenai data yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian akan dideskripsikan yakni diawali dengan hasil temuan secara umum dan temuan khusus.

Adapun temuan secara umum yang peneliti temukan di lokasi penelitian, berisi tentang informasi dari objek penelitian. Berikut temuan umum yang peneliti dapatkan yaitu terkait keberadaan dan kondisi dari obyek yang erat kaitannya dengan penelitian, profil tempat penelitian dan sejarah berdirinya, visi, misi dan tujuan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, peserta didik di SDIT Wahdatul Ummah Metro. Berikut penjelasan mengenai temuan umum penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Profil SDIT Wahdatul Ummah Metro

a. Sejarah Berdirinya SDIT Wahdatul Ummah Metro

SDIT Wahdatul Ummah Metro didirikan pada tahun 2004 atas inisiasi beberapa ustadz yang terhimpun dalam Yayasan Wahdatul Ummah Metro diantaranya, ust. Agus Wibowo, S.Ag, Yulianto, SE, Drs. Sujadi, Drs. Nasrianto. Berawal dari

kegundahan terhadap pendidikan di Indonesia sekaligus ingin membuat sekolah yang bisa memberikan kekhususan belajar keislaman kepada putra-putri Islam. Dalam pelaksanaannya, hanya beberapa siswa saja yang dimulai dari kelas 1. Anak-anak yang langsung kelas 1 adalah anak-anak yang dipindahkan oleh orang tuanya dari sekolah asalnya dengan jumlah siswa 10 anak. Mereka menurunkan level belajarnya dari sekolah asalnya yang sudah kelas 2.

Di awal ini dipimpin oleh ust. Fajar Trihandoko, S.Ag sebagai kepala sekolah dengan dibantu oleh beberapa orang guru di antaranya Habthin, Nurniati, Fajar, Uswatun Hasanah. Berdasarkan surat keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Metro, Drs. A. Fikri Fahrie, SH, MM no. 420/302/01/D.3/2006 Tentang Izin Operasional SDIT Wahdatul Ummah Metro, maka SDIT Wahdatul Ummah Metro melanjutkan perjuangan pendidikannya. Di tahun 2005, SDIT Wahdatul Ummah Metro menerima 18 orang peserta didik baru dengan lokal yang masih memprihatinkan. Kelas yang digunakan adalah lokal bekas asrama santri pondok pesantren Wahdatul Ummah dengan tambahan guru Siti Kholifah.

Beranjak ke tahun 2006, jumlah guru bertambah seiring bertambahnya jumlah peserta didik 28 anak di kelas 1 dengan tambahan guru Amar Fatkhulloh, Fitriyaningsih, Lina Eni, Nur Maimunah, Puji Rahayu. Kegiatan-kegiatan yang atraktif, kreatif,

menantang, outbound dan berkemah membuat seluruh peserta didik semakin semangat untuk belajar.

Masa ini banyak sekali prestasi yang ditorehkan oleh peserta didik SDIT Wahdatul Ummah Metro baik bidang akademik maupun non akademik. Pada tahun 2006 ini, SDIT Wahdatul Ummah Metro dinakhkodai oleh pak Ismanto, S.Pd yang juga guru negeri di SMP Negeri 8 Metro. Namun dedikasinya sangat besar untuk kemajuan SDIT Wahdatul Ummah Metro. Tahun 2009, SDIT Wahdatul Ummah Metro meluluskan angkatan pertamanya dengan jumlah siswa 12 orang yang digelar dengan Laskar Pelangi.

Pelepasan siswa angkatan pertama ini dilaksanakan dengan kegiatan Pasar Kreasi Siswa yang berisi berbagai kegiatan. Di tahun 2011 - 2012, kepemimpinan SDIT Wahdatul Ummah Metro dipegang oleh Ahmad Jazuli, S.Sos.I. Kemudian dilanjutkan oleh Amar Fatkhulloh, S.Pd.I pada periode 2012 - 2015. Dikarenakan difokuskan di SMA Negeri 2 Metro, maka pak Amar mengundurkan diri dari SDIT Wahdatul Ummah Metro yang langsung dilanjutkan estafet kepemimpinannya oleh bapak Sarifuddin, M.Pd.I sejak tahun 2015 hingga tahun 2023 (W.01/R.1/A.1/VI/2023).

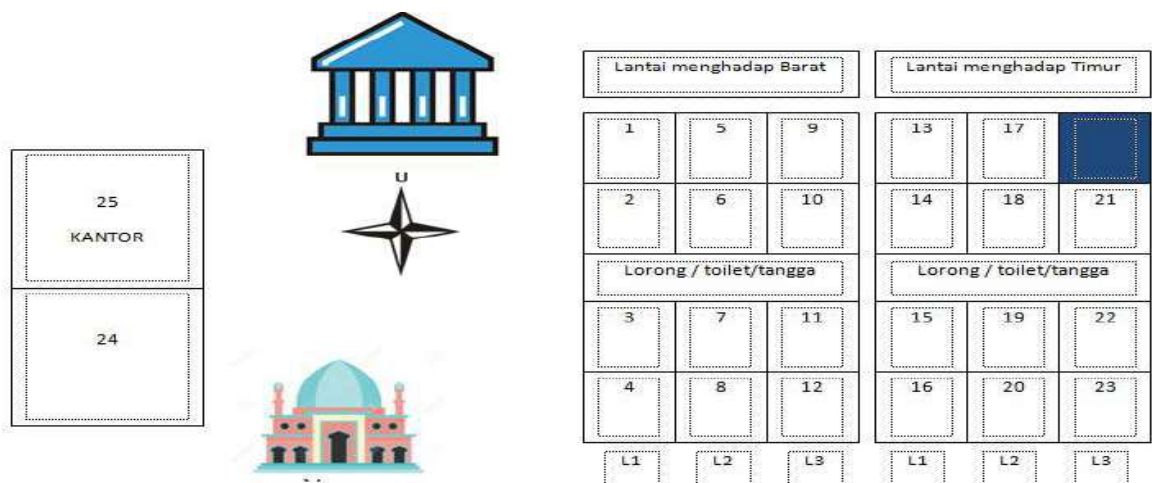
Di tahun 2020, SDIT Wahdatul Ummah Metro telah memiliki 24 rombongan belajar dengan jumlah peserta didik 753

anak yang berasal dari kota Metro dan sekitarnya. Jumlah yang tidak sedikit ini diampu tidak kurang dari 50 guru dan staff serta karyawan.

b. Lokasi SDIT Wahdatul Ummah Metro

SDIT Wahdatul Ummah berlokasi di jalan Ikan Koi No.5 21a Kelurahan Yosorejo Kecamatan Metro Timur Kota Metro. SDIT Wahdatul Ummah Metro berada di tengah pemukiman penduduk. dengan batas-batasnya yaitu sebelah utara berbatasan dengan TK Al-Quran Wahdatul Ummah, sebelah selatan berbatasan dengan jalan ikan koi, sebelah barat dan timur berbatasan dengan perumahan penduduk. Berikut adalah gambar denah SDIT Wahdatul Ummah Metro, yaitu:

Gambar 4.1
Denah Lokasi SDIT Wahdatul Ummah Metro



Tabel 4.1
Keterangan Denah SDIT Wahdatul Ummah Metro

No	Nama Kelas	No	Nama Kelas
1	1 Cut Nyak Dien	13	2 Raden Intan
2	1 Hasanuddin	14	2 Dewi Sartika
3	1 Ki Hajar Dewantara	15	2 Cut Mutia
4	1 RA. Kartini	16	2 Hasyim Asy'ari
5	3 Ahmad Dahlan	17	4 Tuanku Imam Bonjol
6	3 Rasuna Sa'id	18	4 Jendral Soedirman
7	3 Pangeran Diponegoro	19	4 Kapitan Pattimura
8	3 Nyi Ageng Serang	20	4 Teuku Umar
9	5 Pangeran Antasari	21	6 Soekarno
10	5 Sultan Iskandar Muda	22	6 Mohammad Hatta
11	5 Bung Tomo	23	6 Buya Hamka
12	5 Ahmad Yani	24	6 Mohammad Yamin

Lokasi SDIT Wahdatul Ummah Metro berada di jalan bagian dalam atau bukan jalan raya. Namun, lokasi SDIT Wahdatul Ummah Metro termasuk lokasi padat kendaraan terutama ketika jam keberangkatan sekolah yaitu pukul 06.30 – 07.00 WIB dan ketika jam pulang sekolah biasanya pada pukul 14.30 – 15.30 WIB. Pada jam-jam tersebut lokasi sekolah akan ramai kendaraan roda dua dan kendaraan roda empat. Untuk mengurangi kemacetan yang sering terjadi di depan sekolah, maka bidang kehumasan SDIT Wahdatul Ummah Metro memberikan denah rekayasa lalu lintas yang bertujuan untuk melerai kemacetan saat pengantaran dan penjemputan peserta didik di sekolah.

c. Visi, Misi, dan Tujuan SDIT Wahdatul Ummah Metro

1) Visi SDIT Wahdatul Ummah Metro

Visi SDIT Wahdatul Ummah Metro adalah “Menjadi sekolah yang unggul dalam spiritual, emosional, intelektual dan Mencintai Lingkungan pada tahun 2023.”

SDIT Wahdatul Ummah Metro membuat visi tersebut karena dilatarbelakangi oleh kegundahan para pendiri Yayasan Wahdatul Ummah Metro yang melihat pendidikan saat itu hanya menitikberatkan pada kemampuan akademik dan kurang memperhatikan mengenai nilai religius atau ibadah. Kemudian tercetus visi ini dengan tujuan menjadikan sekolah yang unggul dalam bidang spiritual, emosional dan intelektual (W.03/R.1/A.2/VI/2023).

Selain itu, SDIT Wahdatul Ummah Metro memiliki visi mencintai lingkungan yang harapannya seluruh warga sekolah dapat menjaga kebersihan lingkungan baik di dalam sekolah maupun di lingkungan sekolah. Tempat belajar yang bersih akan mempengaruhi kenyamanan belajar di sekolah.

2) Misi SDIT Wahdatul Ummah Metro

Misi SDIT Wahdatul Ummah Metro, yaitu sebagai berikut:

- a) Mewujudkan suasana sekolah yang kompetitif dalam menghafal Al-Qur'an.

- b) Membiasakan warga sekolah untuk melakukan ibadah tepat waktu dan dalam suasana yang menyenangkan.
- c) Melatih siswa secara teratur dan berkesinambungan untuk mendalami materi mata pelajaran matematika, ipa dan bahasa inggris.
- d) Memberikan pendalaman materi pelajaran dengan menitikberatkan pada konsep dasar materi pelajaran.
- e) Melatih siswa didik untuk jujur, berani dan optimis dalam mengemukakan pendapatnya di dalam kelas maupun di depan umum.
- f) Melatih sopan santun dan akhlak mulia seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari.
- g) Membiasakan peserta didik untuk mencintai lingkungannya.

Dalam operasionalnya SDIT Wahdatul Ummah Metro senantiasa berusaha mengacu pada visi dan misi yang telah dibuat. SDIT Wahdatul Ummah Metro menerapkan sistem manajemen mutu, adanya pembagian koordinasi yang jelas agar kegiatan operasional berjalan dengan baik. Kemudian SDIT Wahdatul Ummah Metro melaksanakan proses pembelajaran secara profesional dan berbasis IT, senantiasa menerapkan budaya religius dan lingkungan yang bersih, di

SDIT Wahdatul Ummah Metro kepala sekolah rajin berkeliling mengecek kebersihan sekolah dan menyambut kedatangan peserta didik dengan 5S yaitu senyum, sapa, salam, sopan, dan santun setiap pagi di depan gerbang sekolah. Selanjutnya SDIT Wahdatul Ummah Metro mengembangkan sarana prasarana sekolah, membuat bangunan baru di kampus 2 milik Yayasan Wahdatul Ummah Metro, penambahan serta perbaikan prasarana lainnya.

SDIT Wahdatul Ummah Metro merupakan sekolah yang memiliki empat kelas pada setiap jenjangnya. Pada tahun 2022 telah dilakukan penambahan satu ruang kelas, jenjang kelas 1 terdapat 5 ruang kelas. Jadi, total ruang kelas di SDIT Wahdatul Ummah Metro yaitu sebanyak 25 kelas dengan jumlah peserta didik rata-rata 30 sampai 33 orang. SDIT Wahdatul Ummah Metro menerapkan program tahsin dan tahfidz, peserta didik akan mendapatkan pelajaran mengenai membaca Al-Quran menggunakan metode otak kanan atau disebut dengan wafa. Hal ini memudahkan peserta didik dalam belajar Al-Quran karena menggunakan modul dan nada hijaz. Selain itu, di SDIT Wahdatul Ummah Metro juga ada program tahfidz Al-Quran dengan standar kelulusan 2 juz. Berdasarkan jejak rekam banyak lulusan SDIT Wahdatul Ummah Metro yang langsung diterima di pondok

pesantren tahfidz untuk melanjutkan hafalan mereka dan sudah banyak alumni SDIT Wahdatul Ummah Metro yang sudah hafiz 30 juz Al-Quran.

SDIT Wahdatul Ummah Metro telah menerapkan kurikulum merdeka, salah satu sekolah dasar yang menjadi sekolah penggerak. Guru SDIT Wahdatul Ummah Metro juga sering mengikuti pelatihan sebagai guru penggerak dan menjadi pembicara disetiap lokakarya, pelatihan atau KKG sekolah dasar di metro timur. SDIT Wahdatul Ummah Metro selalu mengikuti perkembangan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah dan SDIT Wahdatul Ummah Metro dinaungi oleh JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) Indonesia.

3) Tujuan SDIT Wahdatul Ummah Metro

Tujuan SDIT Wahdatul Ummah Metro adalah membina siswa untuk menjadi generasi rabbani, yaitu insan muttaqin yang cerdas, berakhlak mulia dan memiliki keterampilan yang memberi manfaat dan maslahat bagi umat manusia dengan rincian karakter yang diinginkan.

d. Tenaga Pendidik dan Kependidikan SDIT Wahdatul Ummah Metro

SDIT Wahdatul Ummah Metro memiliki tenaga pendidik dan kependidikan sebanyak 68 orang. Terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, petugas tata usaha, koperasi, bendahara sekolah,

guru kelas atau wali kelas, guru Al-Quran, guru mata pelajaran, petugas kebersihan, dan petugas keamanan.

Pendidik dan tenaga kependidikan di SDIT Wahdatul Ummah Metro berasal dari universitas di Lampung maupun di luar Lampung, 5 diantaranya sudah bergelar magister. Sementara domisili tempat tinggal hanya di sekitar Metro, Lampung Timur, dan Lampung Tengah. Jumlah tenaga pengajar sebagaimana terlihat pada kolom berikut.

Tabel 4.2
Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan
SDIT Wahdatul Ummah Metro Tahun Pelajaran 2022/2023

No	Nama Pendidik/ Tendik	Tugas	Tmt	TTL	Pendidikan Terakhir	Ket
1	Uswatun Hasanah, S.Pd.I	Koordinator Al Qur'an	01/0 7/20 04	Lumajang, 08-09- 1976	S1 Pend. B. Arab	Sertifikasi
2	Siti Kholifah, S.Pd.I	Guru Al Qur'an Kelas 3	01/0 7/20 05	Pekalo ngan, 05- 07-1983	S1 PAI	Sertifikasi
3	Fitriya Ningsih,S.Pd.I	Guru Al Qur'an kelas 1	18/0 7/20 05	Kalahang, 09-08- 1984	S1 Pend. B. Inggris	Sertifikasi
4	Amar Fatkhulloh, S.Pd.I		01/0 7/20 07	Way Jepara, 09- 05-1980	S1 PBA	Belum
5	Winarti, S.Si	Guru Al Qur'an Kelas 1	25/0 7/20 22	Lampung Tengah, 04-04- 1973	S1 FMIPA	Belum
6	Nur Ngafifah Jamil, S.Si	Guru Kelas 5	01/0 7/20 08	Nyukang Harjo, 10- 11-1996	S1 FMIPA	Belum
7	Haspiati, S.Pd	Guru Al Qur'an Kelas 4	01/0 7/20 08	Palem bang, 22- 09-1973	S1 Pend. B. Indo	Belum
8	Adri Yusro, S.Pd.I	Guru Al	01/0	Rumbia,	S1 Pend.	Belum

		Qur'an Kelas 4	7/20 10	24-09- 1986	B.Ing	
9	M. Guntur Ageng Prayogi, MH.	Guru Kelas 5	01/0 7/20 10	Tanjung Karang, 28-03- 1986	S1 Hukum Islam	Belum
10	Latifah, S.Pd.I	Guru Kelas 4	01/0 7/20 11	Sukosari, 16-02- 1989	S1 PGMI	Belum
11	Rahmiyati, S.Pd.I	Guru Al Qur'an Kelas 3	01/0 7/20 11	Pekalo ngan, 02 April 1987	S1 PAI	Belum
12	Sarifudin, M.Pd.I	Kepala Sekolah	01/0 7/20 11	Bumijaya, 29-04- 1986	S2 PAI	Belum
13	Endang Lestari, S. Psi	Guru Al Qur'an Kelas 1	01/0 7/20 12	Bumi Jawa, 2- 04-1977	S1 Psikologi	Belum
14	Ika Agus Dwi Jayanti, S.Pd.I	Guru Al Qur'an Kelas 3	01/0 7/20 12	Metro, 18- 03-1989	S1 Pendidikan Islam	Belum
15	Perwitasari, S.Pd.I	Guru Kelas 6	01/0 7/20 13	Metro, 09- 09-1989	S1 PGMI	Belum
16	Eka Adinia, S.Pd	Guru Kelas 6	01/0 7/20 13	Sukaraja Nuban, 23-03- 1991	S1 Pend. Matematika	Sertifikasi
17	Ahmad Nurwahid, A.Md	Guru Al Qur'an Kelas 5	01/0 7/20 13	Pandan Sari, 12- 10-1984	Komputer	Belum
18	Dwi Ovita Sari, S.Pd.I	Guru Kelas 2	01/0 7/20 13	Purwodadi , 18-10- 1991	S1 PGMI	Belum
19	Lasimin, A.Md	Petugas Keamanan	01/0 7/20 13	Raman Utara, 06- 07-1972	Komputer	Belum
20	Agus Musodiq, S.Pd.I	Guru PJOK	07/0 7/20 10	Taman Cari, 06- 12-1986	S1 PGMI	Belum
21	Nining Ariani, S.Pd	Guru Al Qur'an Kelas 6	01/0 7/20 14	Jakarta, 15-04- 1988	S1 F. MIPA Biologi	Belum
22	Dian Hasna, S.Pd.I	Guru Al Qur'an Kelas 5	01/0 7/20 14	Metro, 08- 11-1991	S1 PBA	Belum

23	Wiwin Oktaviani, S.Pd.I	Guru Al Qur'an Kelas 4	01/1 0/20 14	Metro, 09- 07-1989	S1 PAI	Belum
24	Eviyana, S.Pd.I	Guru Kelas 3	01/0 7/20 14	Labuhan Ratu, 30- 07-1992	S1 Pendidikan B.Ingg Ris	Belum
25	Septi Arianingsih, S.Pd	Guru Kelas 2	01/0 7/20 14	Metro, 08- 09-1990	S1 PGSD	Belum
26	Ita Agus Aini, S.Pd.I	Guru Al Qur'an Kelas 2	01/0 7/20 15	Metro, 13- 05-1990	S1 PAI	Belum
27	Supriyanto, M.Pd	Guru Al Qur'an Kelas 6	01/0 7/20 15	Kota Agung, 10-04- 1994	S2 PBI	Belum
28	Fitri Avirianti Handayani, M.Pd	Guru Kelas 5	01/0 7/20 16	Metro, 18- 04-1991	S2 PGMI	Sertifikasi
29	Tina Purnamasari,S.Pd.I	Guru Al Qur'an Kelas 5	01/0 7/20 16	Candra Kencana, 21-05- 1994	S1 Bahasa Inggris	Belum
30	Vita Eviyanti, S.sos.I	Guru Al Qur'an Kelas 6	01/0 7/20 17	Metro, 19- 12-1986	S1 KPI	Belum
31	Mutia Retno Maharti, S.Pd	Guru Mapel Bahasa Inggris	01/0 7/20 17	Lahat, 17- 08-1994	S1 TBI	Belum
32	Irma Suryani, S.TP	Bendahara	01/0 7/20 17	Metro, 16- 01-1991	S1 Teknologi Pertanian	Belum
33	Firda Aziza, S.Si	Guru Kelas 4	01/0 7/20 17	Sukadana, 29-01- 1991	S1 Mipa Fisika	Belum
34	Maya Yuliana, S.Pd	Guru Al Qur'an Kelas 4	01/0 3/20 18	Trimulyo, 01-09- 1994	S1 PGMI	Belum
35	Al Furqon, M.Pd.I	Guru Al Qur'an Kelas 3	01/0 2/20 18	Parda Suka, 15- 03-1985	S1 PGMI	Belum
36	Hilyatul Fikriyah, Sthi	Guru Al Quran Kelas 6	01/0 2/20 18	Metro, 20- 06-1975	S1 Teologi Islam	Belum

37	Miftahul Jannah, S.Pd	Guru Al Qur'an Kelas 2	01/0 7/20 18	Metro, 03- 03-1998	S1 PAI	Belum
38	Ati' Wahyuni S.Pd	Guru Kelas 3	03/0 3/20 19	Way Kanan, 06-06- 2019	S1 Pend. Matematika	Belum
39	Isah Nur Chasisa, S.TP	Guru Al Qur'an Kelas 1	16/0 1/20 19	Metro, 26- 01-1993	S1 Tekno logi Pertanian	Belum
40	Umi Karimah, SE	Guru Al Qur'an Kelas 1	08/0 7/20 19	Giriklopo mulyo, 02- 10-1995	S1 Perbankan Syariah	Belum
41	Septiana Sari, SE	Koperasi	30/0 7/20 19	29-091989	S1 Perbankan Syariah	Belum
42	Khusnul Khotimah, S.Pd.I	Guru Mapel Bahasa Arab	01/0 8/20 19	Punggur, 16-08- 1990	S1 PAI	Belum
43	Sugiarti, S.Pd	Guru Kelas 2	2019	Metro, 17- 04-1994	S1 PGMI	Belum
44	Shanaz Ma'rivani, S.Pd	Guru Al- Qur'an Kelas 1	2019	Metro, 07- 07-1992	S1 PAI	Belum
45	Cialing Susanti,S.Pd	Guru Kelas 4	2019	Tulang Bawang, 16-02- 1998	S1 Pendidikan Matematika	Belum
46	Restika Anggun, S.Mat	Guru Kelas 4	2019	Siraman, 30-05- 1998	S1 Matematika	Belum
47	Tika Noviana sari, S.Si	Guru Kelas 5	2019	Ganjar Agung,01- 11-1996	S1 Biologi	Belum
48	Agustin Rahmawati, A.Md.Gz	Perpustakaa n	2019	Lahat, 30- 08-1976	D3. Gizi	Belum
49	Sri Hidayati, S.Pd.I	Guru Kelas 2	2020		S1 PAI	Sertifikasi
50	Ahmad Nasir, A.md	Operator	2020		Komputer	Belum
51	Harjono	Petugas Kebersihan			SMA	Belum
52	Marsudi	Petugas Kebersihan			SMA	Belum

53	Zainab Fitri Al Ghozali, S.Pd.I	Guru Kelas 1	2021		S1 PAI	Belum
54	Dinda Savira Maharti, S.P	Guru Kelas 6	2021		Agribisnis Unila	Belum
55	Amelia Eka Suci, S.Pd	Staf TU	2021	Metro, 27-10-1998	S1 PAI	Belum
56	Anis Sekar Malinda, S.Pd	Guru Kelas 1	2021	Metro, 25-04-1999	S1 Pend. Biologi	Belum
57	Annisa Wulandari, S.Pd	Guru Kelas 6	2021	Bandung, 28-10-1999	S1 PAI IAIN Metro	Belum
58	Yegi Gicella, S.Pd	Guru Kelas 4	2021	Notoharjo, 27-01-1999	S1 PGMI	Belum
59	Prana Dwi Tama	Petugas Keamanan	2022	Metro, 15-09-2001	SMK	Belum
60	Ahmad Farid	Wu Mart	2022	Metro 20-07-2002	SMK	Belum
61	Adya Zahran Ramadhani	Petugas Keamanan	2022	Metro, 24-10-2004	SMK	Belum
62	Galih Raka Pertiwi, S.Pd	Guru Kelas 3	2022	Metro, 20-09-1991	S1 PGSD	Belum
63	Rita Utami, S.Pd	Guru Kelas 1	2022	Lampung Utara, 10-11-1998	S1 PGMI	Belum
64	Siti Sarah, S.Pd	Guru Kelas 3	2022	Sukabumi, 26-01-1999	S1 PAI	Belum
65	Latri Ida Aini, S.Pd	Guru Kelas 1	2022	Banjarsari, 27-03-1999	S1 PAI	Belum
66	Rona Khoiriyah, S.Pd	Guru Kelas 1	2022	Metro, 21-08-2000	S1 PGMI	Belum
67	Almas Laitani, S.Pd	Guru Kelas 5	2022	Metro, 27-01-1998	S1 PAI	Belum
68	Mu'minatul Faizah, S.Kom	Humas	2022	Poncowar no, 25-11-1998	S1 Teknik Informatika	Belum

Tabel 4.3
Data Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VI
SDIT Wahdatul Ummah Metro Tahun Pelajaran 2022/2023

No	Nama Guru PAI	Kelas
1	Eka Adinia, S.Pd	VI Mohammad Hatta
2	Perwitasari, S.Pd	VI Soekarno
3	Dinda Savira Maharti, S.P	VI Buya Hamka
4	Annisa Wulandari, S.Pd	VI Mohammad Yamin

e. Peserta Didik SDIT Wahdatul Ummah Metro

SDIT Wahdatul Ummah Metro merupakan salah satu sekolah swasta yang banyak diminati karena keunggulannya dalam bidang spiritual, emosional, intelektual, dan peduli lingkungan. Pada tahun 2022 telah ditambah 1 lokal untuk kelas 1. Jadi jumlah peserta didik SDIT Wahdatul Ummah Metro yaitu 766 orang. Berikut data jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2022/2023.

Tabel 4.4
Jumlah Data Peserta Didik
SDIT Wahdatul Ummah Metro Tahun Pelajaran 2022/2023

Kelas 1			Kelas 2			Kelas 3		
1	Ki Hajar Dewantara		1	Cut Mutia		1	Ahmad Dahlan	
	Jumlah Ikhwan	13		Jumlah Ikhwan	14		Jumlah Ikhwan	17
	Jumlah Akhwat	16		Jumlah Akhwat	18		Jumlah Akhwat	16
	Jumlah Keseluruhan	29		Jumlah Keseluruhan	32		Jumlah Keseluruhan	33
2	Hasanudin		2	Dewi Sartika		2	Rasuna Said	
	Jumlah Ikwon	11		Jumlah Ikhwan	18		Jumlah Ikhwan	14
	Jumlah Akhwat	17		Jumlah Akhwat	14		Jumlah Akhwat	18
	Jumlah keseluruhan	28		Jumlah Keseluruhan	32		Jumlah Keseluruhan	32
3	Cut Nyak Dien		3	Raden Intan		3	Nyi Ageng Serang	
	Jumlah Ikhwan	17		Jumlah Ikhwan	21		Jumlah Ikhwan	17
	Jumlah Akhwat	11		Jumlah Akhwat	10		Jumlah Akhwat	15
	Jumlah Keseluruhan	28		Jumlah Keseluruhan	31		Jumlah Keseluruhan	32

4	RA Kartini		4	Hasyim Asyari		4	Pangeran Diponegoro	
	Jumlah Ikhwan	12		Jumlah Ikhwan	20		Jumlah Ikhwan	13
	Jumlah Akhwat	16		Jumlah Akhwat	10		Jumlah Akhwat	20
	Jumlah Keseluruhan	28		Jumlah Keseluruhan	30		Jumlah Keseluruhan	33
5	Cik Ditiro							
	Jumlah Ikhwan	22						
	Jumlah Akhwat	8						
	Jumlah Keseluruhan	30						
Jumlah Seluruhnya Kelas 1		143	Jumlah Seluruhnya Kelas 2		125	Jumlah Seluruhnya Kelas 3		130
Kelas 4			Kelas 5			Kelas 6		
1	Jendral Sudirman		1	Bung Tomo		1	Buya Hamka	
	Jumlah Ikhwan	17		Jumlah Ikhwan	22		Jumlah Ikhwan	18
	Jumlah Akhwat	15		Jumlah Akhwat	6		Jumlah Akhwat	12
	Jumlah Keseluruhan	32		Jumlah Keseluruhan	28		Jumlah Keseluruhan	30
2	Tuanke Iman Bonjol		2	Sultan Iskandar Muda		2	Sukarno	
	Jumlah Ikhwan	22		Jumlah Ikhwan	16		Jumlah Ikhwan	19
	Jumlah Akhwat	9		Jumlah Akhwat	17		Jumlah Akhwat	10
	Jumlah Keseluruhan	31		Jumlah Keseluruhan	33		Jumlah Keseluruhan	29
3	Teuku Umar		3	Ahmad Yani		3	Muhammad Yamin	
	Jumlah Ikhwan	22		Jumlah Ikhwan	17		Jumlah Ikhwan	15
	Jumlah Akhwat	9		Jumlah Akhwat	13		Jumlah Akhwat	15
	Jumlah Keseluruhan	31		Jumlah Keseluruhan	30		Jumlah Keseluruhnya	30
4	Pattimura		4	Pangeran Antasari		4	Muhammad Hatta	
	Jumlah Ikhwan	10		Jumlah Ikhwan	22		Jumlah Ikhwan	17
	Jumlah Akhwat	21		Jumlah Akhwat	7		Jumlah Akhwat	17
	Jumlah Keseluruhan	31		Jumlah Keseluruhan	29		Jumlah Keseluruhnya	34
Jumlah Seluruhnya Kelas 4		125	Jumlah Seluruhnya Kelas 5		120	Jumlah Seluruhnya Kelas 6		123
Jumlah seluruh siswa SDIT Wahdatul Ummah Metro					766			

f. Sarana dan Prasarana SDIT Wahdatul Ummah Metro

Sarana dan Prasarana di SDIT Wahdatul Ummah Metro sudah cukup memadai, sebagaimana data tabel berikut.

Tabel 4.5
Data Sarana Fisik SDIT Wahdatul Ummah Metro

No	Ruang/ Lokal	Kondisi	Jumlah
1	Ruang Belajar	Baik	25
2	Ruang Kepala Sekolah	Baik	1
3	Ruang Guru	Baik	1
4	Ruang Bendahara	Baik	1
5	Ruang Tata Usaha (TU)	Baik	1
6	Ruang Koperasi	Baik	1
7	WC/ Kamar Mandi	Baik	9
8	Perpustakaan	Baik	1
9	UKS	Baik	1
10	Masjid	Baik	1
11	Halaman Upacara	Baik	1
12	Halaman Parkir	Baik	1
13	Kantin	Baik	2
14	Pompa Air	Baik	1
15	Gudang	Baik	1
16	LCD Proyektor	Baik	28
17	Laptop dan Cromebook	Baik	25
18	Printer	Baik	8

Data di atas merupakan data sarana dan prasarana di SDIT Wahdatul Ummah Metro. Setiap sarana dan prasarana telah masuk pada buku inventaris barang dan dilakukan perawatan agar sarana dan prasarana tetap dapat digunakan serta dapat diketahui barang-barang yang rusak atau tidak layak pakai maka akan segera diganti. Sarana dan prasarana juga termasuk barang-barang habis pakai seperti spidol, pena, pensil, isi spidol, gunting, dan perlengkapan Alat Tulis Kantor (ATK) lainnya.

B. Temuan Khusus

1. Konsep Pengembangan Budaya Religius di SDIT Wahdatul Ummah Metro

Budaya religius yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Wahdatul Ummah Metro menurut Sarifudin selaku kepala SDIT Wahdatul Ummah adalah tidak terlepas dari latar belakang berdirinya Yayasan Wahdatul Ummah Metro (W.02/R.1/A.2/VI/2023). Bapak Sarifudin menuturkan bahwasannya pada era sekarang ini perlu dibiasakan dan ditingkatkan kembali mengenai penerapan budaya religius di sekolah. Berikut ini akan dibahas secara mendalam mengenai konsep pengembangan budaya religius di SDIT Wahdatul Ummah Metro berdasarkan dari hasil data penelitian.

Adapun bentuk konsep pengembangan budaya religius di SDIT Wahdatul Ummah Metro, yaitu sebagai berikut:

a. Konsep Akidah

Menurut pendapat Bapak Sarifudin selaku kepala SDIT Wahdatul Ummah Metro, beliau menyampaikan bahwa:

“Dalam penerapan konsep budaya religius bermula dari kegundahan dari para pendiri Yayasan Wahdatul Ummah Metro, setelah melihat pendidikan saat itu yang hanya menitikberatkan pada kemampuan akademik saja dan kurang memperhatikan dalam hal religius terutama pada ibadah. Maka, berdirinya Yayasan Wahdatul Ummah dan tercetus visi SDIT Wahdatul Ummah yang telah mencerminkan budaya religius. Secara konsep sudah

bagus dengan menggabungkan pendidikan secara umum dan pendidikan Islam melalui pembiasaan beribadah, hanya perlu memantapkan nilai-nilai budaya religius dalam kehidupan sehari-hari.” (W.03/R.1/A.2/VI/2023)

Pendapat lain juga disampaikan oleh peserta didik, menyampaikan:

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Eka Adinia sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau guru kelas VI, yaitu :

“Jika pertanyaannya di sekolah, alhamdulillah sudah semua menerapkan tentunya dengan kolaborasi seluruh guru. Bagaimana merangkul murid yang ogah-ogahan ke masjid saat sholat duha. Bagaimana mengkondisikan murid yang enggan sholat dzuhur berjamaah dan yang lainnya tetap perlu kolaborasi bersama. Usia anak SD tentunya belum semua berfikir kritis dalam hal agama. Ada yang tanpa merasa bersalah pengennya sembunyi saat kegiatan2 dilaksanakan. Nah disinilah peran guru untuk merangkul murid-murid spesial. Sehingga kesadaran guru bahwa semua murid adalah murid saya itu perlu banget di kembangkan. Jangan menjadi guru yang berfikir bahwa muridku hanya murid yang ada di kelasku, sedangkan kelas lain tak dianggap muridnya.” (W.03/R.2.2/A.2/VII/2023)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah, peserta didik, dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau guru kelas VI di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya peserta didik telah ditanamkan budaya religius sejak dini atau sejak memasuki gerbang sekolah. Hal ini selaras dengan visi dari SDIT Wahdatul Ummah Metro yaitu salah satunya menanamkan pemahaman terkait nilai-nilai tauhid atau mengesakan Allah Swt., Nabi Muhammad Saw. sebagai

nabi dan rasulnya, dan Al-Quran adalah kitabnya. Dalam visi SDIT Wahdatul Ummah Metro juga unggul dalam bidang Al-Quran baik dari segi bacaan ataupun hafalan dan juga pembiasaan ibadah-ibadah lainnya.

b. Konsep Karakter

Menurut Bapak Sarifudin beliau menyampaikan budaya religius secara konsep sudah bagus hanya perlu memanifestasikan nilai-nilai budaya religius dalam kehidupan sehari-hari yaitu salah satunya dengan melakukan pembiasaan beribadah yang harapannya bisa terbiasa dan tercermin pada akhlak atau karakter peserta didik. Bapak Sarifudin berpendapat bahwa:

“Iya, seluruh peserta didik di SDIT Wahdatul Ummah dari kelas 1 sampai kelas 6 telah menerapkan budaya religius di sekolah. Contoh budaya religius adalah pembiasaan wudhu, membaca doa setelah wudhu, adab-adab ketika di masjid, pembiasaan sholat duha dengan di *jahr* atau dikeraskan bacaannya, pembiasaan sholat dzuhur berjamaah, gema asmaul husna, tilawah, tahfidz, adab terhadap orang yang lebih tua dan orang yang lebih muda, mengikuti ekskul Bina Pribadi Islam (BPI).”
(W.04/R.1/A.2/VI/2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diasumsikan bahwa di SDIT Wahdatul Ummah Metro telah menerapkan budaya religius di sekolah dengan beberapa contoh pembiasaan yaitu diantaranya pembiasaan wudhu, membaca doa setelah wudhu, adab-adab ketika di masjid, pembiasaan sholat duha dengan di *jahr* atau dikeraskan bacaannya, pembiasaan sholat

dzuhur berjamaah, gema asmaul husna, tilawah, tahfidz, adab terhadap orang yang lebih tua dan orang yang lebih muda, mengikuti ekskul Bina Pribadi Islam (BPI). Dalam pembiasaan itu dilakukan oleh seluruh peserta didik dengan didampingi oleh para guru dan tenaga kependidikan.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Perwitasari sebagai guru mata pelajaran PAI dan guru kelas VI mengenai konsep karakter pada budaya religius di sekolah, yaitu:

“Alhamdulillah sudah. Banyak belajar dari para ustadz ustadzah pendahulu, ketularan juga budaya religius nya. Misalnya dulu tidak melaksanakan sholat duha, sejak menjadi guru di SDIT Wahdatul Ummah jadi sholat duha. Dulu jarang banget nambah hafalan, menjadi guru SDIT Wahdatul Ummah alhamdulillah hafalan nambah walau sedikit. Mengajarkan dan memberikan nasihat anak-anak supaya akhlakunya baik, diawali dari gurunya juga harus lebih baik supaya bisa jadi contoh yang baik. Walaupun blm baik banget, tapi malah banyak belajar juga dari anak-anak.” (W.02/R.2.1/A.2/VII/2023)

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Eka Adinia mengenai upaya dalam menerapkan budaya religius di sekolah, yaitu:

“Budaya religius ini senantiasa dipantau melalui absen harian yang biasa disebut dengan mutabaah. Setiap siswa mendapat selembar mutabaah yang mencatat budaya murid selama sebulan. Seharusnya yang terjadi, guru, murid dan wali murid berkolaborasi agar budaya religius dan budaya positif lainnya terlaksana dengan sempurna. Namun terkadang karena kesibukan masing-masing, murid mengatur sendiri jadwal-jadwal budaya religius saat di rumah. Tetap saja guru bisa memantau melalui mutabaah tersebut.” (W.04/R.2.2/A.2/VII/2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diasumsikan bahwa dalam menerapkan budaya religius di sekolah tidak hanya dilaksanakan oleh peserta didik saja, namun diikuti oleh seluruh warga sekolah seperti kepala sekolah, pendidik atau guru, tenaga kependidikan, petugas kebersihan, dan petugas keamanan sekolah juga turut membiasakan budaya religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan teladan yang baik harapannya dapat dicontoh oleh peserta didik dan menjadikan karakter peserta didik yang lebih baik sesuai dengan syariat Islam. Hal ini perlu adanya kerjasama antara guru dengan orang tua wali murid agar senantiasa mengingatkan dan mengawasi peserta didik dalam menjalankan budaya religius di sekolah dan di rumah.

c. Konsep Ibadah

Konsep yang ketiga yaitu konsep ibadah. Selain konsep akidah dan karakter, konsep ibadah juga mencakup dalam budaya religius. Penerapan konsep ibadah di SDIT Wahdatul Ummah Metro adalah sholat wajib seperti sholat dzuhur yang dilaksanakan di masjid sekolah secara berjamaah, sholat sunnah yaitu sholat duha yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan mengeraskan bacaan sholat (*jahr*) yang bertujuan untuk membantu peserta didik menghafalkan bacaan sholat dan melaksanakan sholat rawatib sebelum dan sesudah sholat dzuhur dengan tujuan agar peserta didik terbiasa mengamalkan

ibadah-ibadah sunnah, murojaah atau mengulang hafalan Al-Quran, membaca dan menghafalkan Al-Quran, melakukan pembiasaan Islami ketika istirahat seperti adab makan dan minum, adab ketika masuk masjid, adab ketika bertemu dengan guru atau tamu, adab di kamar mandi atau kantor, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yaitu Bina Pribadi Islam (BPI) yang bertujuan untuk menambah ilmu agama mereka dan dalam rangka pembentukan karakter, dan lain sebagainya. Hal tersebut sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Sarifudin selaku kepala SDIT Wahdatul Ummah Metro.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Eka Adinia selaku guru mata pelajaran PAI dan guru kelas VI, yaitu:

“Kalau budaya religius sendiri alhamdulillah sudah diterapkan bu. Karena memang menjadi bagian dari visi sekolah. Selain itu, yang diunggulkan dari SDIT WU dibagian Al Quran, yang setiap tahunnya ada evaluasi Al Quran. Alhamdulillah sekarang sudah menemukan metode wafa yang menjadi penguat WU sendiri. Budaya religius lainnya dengan menggerakkan anak-anak aktif sholat duha bersama setiap hari. Sholat dzuhur berjamaah, juga murojaah harian sebelum belajar. Selain itu, kita ada kegiatan ekstrakurikuler Bina Pribadi Islami, yang didalamnya ada kegiatan2 religius yang semestinya lebih mendalam karena 1 guru minimal memegang 10 siswa. Alhamdulillah nya juga dibidang Al Quran sudah menerapkan tasmi' live yang menumbuhkan semangat anak-anak untuk giat menghafal Al Quran.” (W.02/R.2.2/A.2/VII/2023)

Pendapat lain juga disampaikan oleh peserta didik tentang pembiasaan ibadah di SDIT Wahdatul Ummah Metro, yaitu:

“Sholat tepat waktu, kegiatan tahsin dan tahfidz, murojaah pagi agar tidak lupa dengan hafalannya, sholat duha, pembiasaan adab makan dan minum ketika istirahat.” (W.03/R.3.1/A.2/VI/2023). “Budaya religius yang sudah di terapkan di sekolah yaitu wudhu dengan benar, sholat tepat

waktu dan khusyu', berdoa dengan khusyu', tertib dan tidak mengobrol, berdoa jika masuk dan keluar masjid, masuk masjid memakai kaki kanan dan keluar memakai kaki kiri.” (W.03/R.3.3/A.2/VI/2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti berasumsi bahwa dalam menerapkan budaya religius terdapat beberapa contoh pembiasaan ibadah yang senantiasa dilaksanakan oleh peserta didik di sekolah yaitu antara lain: membiasakan peserta didik untuk sholat tepat waktu, sholat wajib yaitu sholat dzuhur berjamaah di masjid sekolah, sholat sunnah duha dilaksanakan pada pagi hari 2 rakaat dengan mengeraskan bacaan sholat, sholat sunnah rawatib sebelum dan sesudah sholat dzuhur, menggemakan asmaul husna, bersholawat, murojaah Al-Quran, dzikir al-matsurat, berdoa sebelum dan sesudah belajar, dzikir setelah sholat, berdoa bersama setelah sholat, membaca dan menghafalkan Al-Quran, doa masuk dan keluar masjid, menerapkan adab di dalam masjid, adab ketika ketemu guru atau tamu, adab ketika masuk WC, adab ketika masuk ke kantor dan perpustakaan, serta mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Bina Pribadi Islam (BPI).

Beberapa ibadah dan adab di atas sudah diterapkan di SDIT Wahdatul Ummah Metro. Dengan terus menerus melaksanakan pembiasaan ibadah tersebut harapannya peserta didik akan terbiasa dalam beribadah baik di sekolah maupun di rumah. Program atau kegiatan di atas merupakan kegiatan pembiasaan beribadah termasuk

dalam bidang keagamaan yang akan menjadikan sebuah kebiasaan yang sangat baik bagi peserta didik.

Hal tersebut diperkuat dengan data yang peneliti dapatkan selama melakukan observasi. Dimana ketika melaksanakan sholat dhuha maupun sholat dzuhur berjamaah seluruh warga sekolah yaitu peserta didik, kepala sekolah, guru atau pendidik dan tenaga pendidikan juga turut melaksanakan sholat di masjid yang dipimpin atau diimami oleh guru piket atau guru yang bertugas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di SDIT Wahdatul Ummah Metro dapat disimpulkan bahwa budaya religius merupakan suatu pondasi dasar yang dijadikan pedoman bagi seorang muslim dalam menjalankan ajaran agama Islam. Dalam membentuk pribadi yang Islami sekolah telah melakukan semaksimal mungkin agar kegiatan yang ada di sekolah selaras dengan tujuan yaitu pembentukan karakter peserta didik agar lebih baik lagi sesuai dengan syariat agama Islam. Oleh karena itu penting sekali untuk menyampaikan sebuah pemahaman terkait keagamaan kepada peserta didik untuk dapat diterapkan dalam budaya religius pada kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah dan tidak mudah terpengaruh dengan pergaulan atau hal yang tidak baik untuk dirinya.

2. Analisis Implementasi Metode *Tarhib* dalam Pengembangan Budaya Religius di SDIT Wahdatul Ummah Metro

Metode *taghib* telah diterapkan di SDIT Wahdatul Ummah Metro untuk memotivasi peserta didik dalam menjalankan budaya religius di sekolah. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bapak Sarifudin selaku kepala SDIT Wahdatul Ummah Metro, yaitu:

“Di SDIT Wahdatul Ummah telah menerapkan metode hadiah dan hukuman (*reward* dan *punishment*). Dengan tujuan menumbuhkan kesadaran dan motivasi peserta didik untuk melaksanakan pembiasaan ibadah di sekolah dan di rumah.” (W.05/R.1/A.3/VI/2023)

Hal ini ditandai dengan adanya peraturan atau kesepakatan kelas mengenai *taghib* bagi peserta didik yang rajin menjalankan budaya religius dan *tarhib* bagi peserta didik yang melanggar atau tidak melaksanakan budaya religius di sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Perwitasari mengenai peraturan di dalam kelas, yaitu:

“Sudah pernah dicoba dibuat peraturan, bagaimana anak-anak berbahasa dan bersikap di kelas bahkan konsekuensinya juga sudah disepakati bersama. Tetapi tetap saja banyak yang tidak menjalankan peraturan tersebut. Kalau dari yang saya perhatikan, banyak hal yang menjadi faktor tersebut yaitu bisa karena pergaulan, takut dibilang sok sama temannya, ada yang memang sudah budayanya di rumah juga kurang support dari orang tua.” (W.04/R.2.1/A.2/VII/2023)

Pendapat ini juga diperjelas oleh Ibu Eka Adinia, yaitu:

“Kalau peraturan tidak ada yang saklek. Peraturan di kelas dibuat oleh guru kelas yang direncanakan bersama murid,

sehingga peraturan kelas dipahami dan bisa dijalankan oleh murid.” (W.04/R.2.2/A.2/VII/2023)

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Yasmine selaku peserta didik kelas VI mengenai peraturan di kelas, yaitu:

“Ada, misalnya makan duduk dan tidak berdiri, langsung wudhu dan ke masjid jika sudah adzan, *silent* jika sedang adzan, murajaah dengan tertib dan khusyu' dan tidak mengobrol, dan membaca doa sebelum belajar dengan khusyu'.” (W.05/R.3.3/A.2/VI/2023)

Selain peraturan secara umum yang diatur oleh sekolah, ada juga peraturan kelas yang mengatur lebih spesifik atau khusus. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diasumsikan bahwa di SDIT Wahdatul Ummah Metro telah ada peraturan beserta konsekuensi positif yang akan didapatkan jika tidak menjalankan budaya religius dengan baik.

Dalam pemberian ganjaran atau apresiasi kepada peserta didik yaitu sesuai dengan ketentuan yang telah dipahami. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Eka Adinia, yaitu:

“Alhamdulillah untuk SDIT Wahdatul Ummah sendiri setiap tahunnya pasti ada pelatihan baik dari JSIT pusat atau dari wilayah. Jadi dalam pelatihan ini kita diajarkan senantiasa untuk memberikan apresiasi kepada murid-murid kita atas prestasi yang diraihinya, bukan hanya prestasi dibidang akademik namun dibidang non akademik juga diberikan apresiasi.” (W.05/R.2.2/A.3/VII/2023)

Berdasarkan teori dari Ngalim Purwanto mengenai beberapa macam bentuk dari *targhib* atau ganjaran bagi peserta didik, yaitu antara lain:

- a. Guru memberikan pujian yaitu berupa kata-kata yang membahagiakan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sarifudin mengenai pemberian pujian yaitu:

“Peserta didik akan diberikan apresiasi baik berupa materi ataupun non materi.” (W.06/R.1/A.2/VI/2023). Beliau juga menambahkan bahwa “Untuk *reward* yang lain biasanya berupa non materi, seperti pujian, doa, dan lain-lain.” (W.07/R.1/A.3/VI/2023)

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Ibu Eka Adinia mengenai pemberian ganjaran atau pujian yaitu:

“Seperti ketika semangat belajar atau semangat beribadah itu mesti dikasih apresiasi. Alhamdulillah sebagian besar menurut pengamatan saya selama kurang lebih 10 tahun ini, untuk guru-guru senantiasa memberikan apresiasi kepada para murid. Apresiasi ini tidak mesti dalam bentuk barang, namun bisa dengan pujian, bintang, kata-kata atau kalimat, dan lain sebagainya.” (W.07/R.2.2/A.3/VII/2023)

Menurut Tanisha selaku peserta didik kelas VI mengenai pemberian pujian yang mereka dapatkan dari guru ketika telah menjalankan budaya religius dengan tertib dan rajin, yaitu:

“Bu guru biasanya memberikan kata-kata misalnya "hebat mba, pertahankan", atau berupa hadiah kecil-kecilan, misal pulpen atau jajan-jajan.” (W.07/R.3.2/A.3/VI/2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diasumsikan bahwa dalam pemberian apresiasi dapat berupa materi ataupun non materi yang dapat disesuaikan dengan penghargaan atau ganjarannya. Hadiah yang diberikan tidak harus berbentuk barang atau benda bisa juga berupa pujian secara verbal dan lain-lain.

- b. Guru memberikan respon dengan mengangguk-angguk atau memberikan isyarat dengan mengangkat jempol tangannya, hal itu tanda guru senang dan membenarkan jawaban yang diberikan oleh peserta didik. Ibu Dinda Savira Maharti berpendapat bahwa:

“Saya sangat bangga atas keberhasilan mereka itu dan saya akan memberikan *reward*.” (W.06/R.2.3/A.2/VI/2023). Beliau menambahkan “Apresiasi atau *reward* yang saya berikan yaitu berupa pujian.” (W.07/R.2.3/A.3/VI/2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di asumsikan bahwa dalam mengekspresikan kebahagiaan kita bisa juga dengan memberikan respon dengan anggota tubuh misalnya *reward* yang diberikan bisa berupa tepuk tangan, atau mengacungkan jari jempol tanda sepakat atau setuju dengan yang dilakukan oleh peserta didik.

- c. Memberikan suatu tugas atau pekerjaan juga termasuk hadiah. Menurut beberapa peserta didik kelas VI berpendapat bahwa ketika mereka melaksanakan suatu pembiasaan yang baik tanpa harus diingatkan oleh guru, maka guru akan memberikannya apresiasi langsung atau verbal.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diasumsikan bahwa dengan memberikan tugas tambahan dan menerapkan *silent operation* maka akan memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa pentingnya untuk mentaati sebuah peraturan.

- d. Pujian yang ditujukan kepada seluruh peserta didik di kelas juga diperlukan. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Perwitasari mengenai pemberian pujian kepada peserta didik, yaitu:

“Apresiasi biasanya kalau yang langsung di kelas apresiasi verbal.” (W.07/R.2.1/A.3/VII/2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diasumsikan bahwa dalam pemberian pujian atau apresiasi tidak harus tertuju pada perorangan atau individu, namun bisa juga dengan ditujukan kepada seluruh kelas karena kekompakan mereka atau telah bekerja sama dengan baik dan lain sebagainya. Bentuk pujiannya bisa berupa kata-kata yang membanggakan seluruh anggota kelas.

- e. Guru dapat memberikan ganjaran berupa materi, misalnya barang-barang yang diperlukan oleh peserta didik seperti buku tulis, pensil, makanan ringan, dan lain-lain. Namun, dalam pemberian ganjaran berupa materi guru diharapkan bisa berhati-hati dan lebih bijaksana sebab dengan benda-benda itu, mudah sekali ganjaran berubah menjadi “upah” bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Ibu Perwitasari yaitu:

“Kalau yang tiap pekan itu hadiah kecil saja yang seru buat anak-anak, misalnya permen, kadang pensil atau yang lainnya.” (W.07/R.2.1/A.3/VII/2023)

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Yasmine selaku peserta didik kelas VI, yaitu:

“Waktu itu Bu guru memberikan hadiah karena muridnya sudah khatam qur'an waktu di bulan ramadhan.” (W.07/R.3.3/A.3/VI/2023)

Arsy selaku peserta didik kelas VI juga menambahkan bahwa:

“Waktu dibulan puasa kan banyak yang berlomba dalam hal kebaikan menambah pahala, saat itu di kelas berlomba-lomba khatam Al-Qur'an. Alhamdulillah lumayan banyak yang khatam dan mereka mendapatkan mug gelas ada yang mendapatkan uang juga mereka senang sekali.” (W.07/R.3.5/A.3/VI/2023)

Bapak Sarifudin menambahkan pendapatnya mengenai pemberian apresiasi berupa materi kepada peserta didik dan guru, yaitu:

“Apresiasi yang diberikan berupa materi contohnya saya pernah memberikan *reward* atau hadiah kepada anak-anak yang hafal dzikir pagi atau dzikir petang (*al matsurat*) baik kepada siswa maupun kepada guru. Jika siswa mengamalkan dzikir itu insyaaAllah pasti hafal dzikir pagi dan petang. Karena perlu dibiasakan di rumah oleh orang tua.” (W.07/R.1/A.3/VI/2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diasumsikan bahwa dalam pemberian hadiah berupa barang perlu disampaikan makna dari hadiah tersebut dan memberikan motivasi kepada peserta didik yang belum mendapatkan ganjaran agar kedepannya lebih rajin dan menjalankan peraturan tanpa adanya paksaan.

Selain melaksanakan wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai implementasi metode *targhib* atau

pemberian apresiasi kepada peserta didik dalam pengembangan budaya religius di SDIT Wahdatul Ummah Metro. Peneliti menemukan fakta menarik ketika diterapkannya metode ini yaitu saat bulan ramadhan tahun 2023 lalu. Pada ramadhan tahun ini dan seperti tahun-tahun sebelumnya, peserta didik diberikan motivasi untuk semangat melaksanakan ibadah-ibadah wajib dan sunnah ketika memasuki bulan suci Ramadhan. Peserta didik akan dibagikan lembar evaluasi ibadah pada bulan Ramadhan yang isinya capaian ibadah sholat wajib, berpuasa, sahur, tilawah Al-Quran, sholat sunnah (dhuha, tarawih, rawatib, tahajud, dan lain sebagainya), berinfaq, bersedekah, dan kegiatan positif lainnya.

Dalam hal ini peserta didik terus diberikan motivasi untuk berlomba-lomba dalam mengerjakan kebaikan, kegiatan peserta didik akan dipantau melalui *group whatsapp* kelas. Setiap hari orang tua akan melaporkan capaian tilawah peserta didik di grup tersebut, misalnya ananda A telah mencapai 2 juz, ananda B telah mencapai 5 juz, ananda C sudah khatam Al-Quran satu kali, dan lain sebagainya. Bagi peserta didik yang sudah khatam Al-Quran satu kali akan diberikan apresiasi berupa poster ucapan selamat telah khatam tilawah AL-Quran pada Ramadhan ketujuh hari (misalnya), dan begitu juga seterusnya jika ada yang khatam dua kali, tiga kali, dan ada yang sampai 6 kali khatam Al-Quran selama bulan Ramadhan.

Apresiasi ini diterapkan pada kelas 3, 4, 5, dan 6 dengan antusias peserta didik yang sungguh luar biasa. Poster ucapan tersebut akan dibagikan ke grup kelas masing-masing, dibagikan ke akun sosial media SDIT Wahdatul Ummah, dan dibagikan ke akun Bapak dan Ibu guru SDIT Wahdatul Ummah Metro. Maka, informasi ini akan tersebar luas di media sosial dan orang tua peserta didik juga turut membagikan poster ucapan bagi peserta didik yang sudah khatam Al-Quran. Tentunya hal ini akan menjadi daya tarik tersendiri untuk terus bersemangat dalam melakukan kebaikan khususnya bertilawah Al-Quran pada bulan Ramadhan. Pada saat masuk sekolah setelah libur hari raya idul fitri, peserta didik yang telah khatam Al-Quran saat bulan Ramadhan akan diberikan hadiah berupa barang (contohnya mug atau gelas, pensil, pulpen, buku, dan lain sebagainya sesuai dengan kelas masing-masing). Hal ini memberikan motivasi kepada peserta didik untuk terus melaksanakan perbuatan baik dan memberikan semangat bagi peserta didik lainnya untuk melaksanakan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa dalam penerapan metode *targhib* atau ganjaran perlu memperhatikan beberapa hal, salah satunya adalah tujuan dari ganjaran tersebut. Jika ada peserta didik yang telah rajin dan mentaati peraturan dalam menjalankan budaya religius, maka akan mendapatkan ganjaran atau apresiasi sesuai dengan apa yang mereka

lakukan. Ganjaran tidak harus berupa barang, namun dapat berupa kata-kata atau pujian. Pemberian ganjaran bertujuan untuk memotivasi peserta didik untuk senantiasa menjalankan budaya religius dengan penuh kesadaran dan bukan karena paksaan atau berorientasi agar mendapatkan hadiah. Guru harus berusaha menjelaskan tujuan dari pemberian ganjaran dengan baik dan meluruskan pemahaman peserta didik yang belum sepaham.

3. Analisis Implementasi Metode *Tarhib* dalam Pengembangan Budaya Religius di SDIT Wahdatul Ummah Metro

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwasannya di SDIT Wahdatul Ummah metro telah menerapkan metode *targhib* dan *Tarhib* dalam mengembangkan budaya religius di sekolah. Dalam tata tertib sekolah tentunya telah diatur mengenai hal-hal yang harus dilakukan oleh peserta didik dan hal-hal yang harus dihindari oleh peserta didik. Jika peserta didik menjalankan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, maka akan mendapatkan kosekuensi positif. Hal ini berdasarkan penjelasan Bapak Sarifudin selaku kepala SDIT Wahdatul Ummah Metro, yaitu:

“Biasanya akan diberikan kosekuensi. Saya lebih suka mengatakan kosekuensi bukan *punishment* atau hukuman. Kosekuensi yang mengarah pada budaya religius bisa dicek diperaturan sekolah.” (W.08/R.1/A.2/VI/2023)

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Fina Surya Anggraini tentang akhlak yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

tentang bagaimana memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan oleh umatnya, yaitu antara lain:

a. Dengan teguran secara langsung

Rasulullah Saw. bersabda dalam sebuah hadis yang artinya: “Wahai anakku, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang berada di dekatmu” (HR. Muslim). Hal ini juga selaras dengan penerapan metode *tarhib* di SDIT Wahdatul Ummah Metro, biasanya teguran akan disampaikan secara langsung dengan memberikan kosekuensi positif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Sarifudin, yaitu:

“Jadi, beberapa kosekuensi yang diterapkan dalam tata tertib sekolah itu salah satunya adalah mengarah kepada budaya-budaya religius. Misalnya ketika melakukan kesalahan kosekuensinya beristighfar atau sholawat berapa kali, tergantung dari berat atau tidak beratnya kesalahan yang diperbuat. Intinya setiap melakukan kesalahan pasti kosekuensinya istighfar dahulu baru disusul dengan kosekuensi yang lain. Selain itu, contohnya ketika ada guru yang terlambat kosekuensi yang mengarah kepada budaya religi adalah istighfar dan tilawah di ruangan kepala sekolah.” (W.09/R.1/A.3/VI/2023)

Hal ini dijelaskan oleh Ibu Eka Adinia mengenai penerapan pemberian kosekuensi kepada peserta didik yang tidak melaksanakan budaya religius, yaitu:

“Diawal tahun pembelajaran mesti ada Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), disini anak-anak sudah diberi tahu bahwasannya ada pelanggaran-pelanggaran yang memiliki poin tertentu. Ketika poinnya sudah mencapai misalnya 50, murid yang bersangkutan harus berhadapan dengan wakil kepala sekolah bidang

kesiswaan. Ketika poinnya sudah mencapai 100, wali muridnya dipanggil, dan lain sebagainya. Meskipun di era saat ini kurikulum merdeka, hukuman itu tidak sesuai dengan konsep Ki Hajar Dewantara. Di SDIT Wahdatul Ummah menggunakan sistem poin, hanya saja sistem poin ini kurang maksimal dan tidak semua guru memberlakukannya. Guru-guru lebih memilih hukuman yang sifatnya itu ditentukan bersama-sama dengan para murid saat membuat peraturan kelas. Terdapat kosekuensi yang harus mereka laksanakan jika tidak mentaati peraturan tersebut dan kosekuensi itu juga yang membuat murid dengan guru kelasnya, sehingga kosekuensi itu bisa dijalankan ketika peraturan tidak dilaksanakan oleh para murid.” (W.05/R.2.2/A.3/VII/2023)

Ibu Eka Adinia juga menambahkan contoh kosekuensi yang diberikan kepada peserta didik, yaitu:

“Contohnya, pada pagi hari ada kegiatan sholat duha bersama. Jika ada murid yang bersembunyi atau telat masuk sekolah, atau murid yang tidak melaksanakan sholat duha, maka akan dirangkul oleh guru dan disendirikan. Kalau yang laki-laki ada di luar masjid, baris sendiri. Bentuk hukumannya yaitu sholatnya ditambah, biasanya sholat duha 2 rakaat maka ditambah menjadi 4 rakaat. Bentuk hukuman ini sama baik laki-laki maupun perempuan. Misalnya ada murid yang kurang tertib saat sholat dzuhur, dzikir, doa. Maka hukumannya adalah menambah rakaat pada shalat rawatib setelah dzuhur, bisa diulang 2 kali atau diulang dzikirnya dan lain sebagainya.” (W.09/R.2.2/A.3/VII/2023)

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Ibu Perwitasari, yaitu:

“Yang paling bisa dilakukan memberikan nasihat kepada peserta didik.” (W.08/R.2.1/A.2/VII/2023). Beliau menambahkan bahwa: “Konsekuensi pelanggaran biasanya istighfar beberapa kali, tilawah beberapa lembar atau pembinaan langsung dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.” (W.09/R.2.1/A.3/VII/2023)

Menurut Ibu Dinda Savira Maharti mengenai tahapan dalam memberikan kosekuensi kepada peserta didik, yaitu:

“Kalau yang tidak melaksanakan pertama diajak komunikasi dahulu, kalau masih melanggar pakai teguran hingga melaksanakannya, jika masih tetap melanggar peraturan ada kosekuensinya.” (W.08/R.2.3/A.2/VI/2023). Beliau menambahkan bahwa: “Bentuk kosekuensi yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kesepakatan sebelumnya telah disepakati bersama, yaitu berupa melakukan hal baik untuk diri sendiri dan orang lain. Biasanya mereka tilawah Al-Quran (hal baik untuk diri sendiri) dan berinfaq (hal baik untuk orang lain).” (W.09/R.2.3/A.3/VI/2023)

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Fifi mengenai kosekuensi positif yang diberikan kepada peserta didik yang melanggar peraturan atau tidak melaksanakan budaya religius, yaitu:

“Kosekuensinya yaitu melaksanakan shalat kembali, murojaah, dan membersihkan halaman sekolah.” (W.09/R.3.1/A.3/VI/2023)

Tanisha menambahkan contoh kosekuensi yang diterapkan, yaitu:

”Biasanya hukumannya itu mengumpulkan beberapa sampah yang ada di halaman sekolah, murajaah, dzikir, menambah rakaat salat duha atau di nasehati.”(W.09/R.3.2/A.3/VI/2023)

Menurut Arsy berikut contoh kosekuensi sesuai dengan kesepakatan kelas, yaitu:

“Hukumannya misal kalau kita sengaja untuk tidak melaksanakan sholat Dhuha kita harus ke mesjid, Jika telat harus siap melaksanakan hukuman sholat kembali, zikir bersama karena itu kita harus disiplin.” (W.09/R.3.5/A.3/VI/2023)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menerapkan metode *tarhib* atau kosekuensi positif juga perlu memperhatikan tujuan pemberian hukuman tersebut. Dengan adanya kosekuensi positif yang telah disepakati di dalam kelas, maka hukuman tidak bersifat memberatkan atau menakuti peserta didik. Namun, hukuman yang diberikan bertujuan agar peserta didik menyadari kesalahannya dan mengganti dengan perbuatan yang baik.

b. Dengan teguran tidak langsung

Dalam konteks ini sama halnya jika peserta didik melakukan suatu kesalahan dan guru tidak langsung memberi tahu kesalahannya, namun guru akan memberikan gambaran dan perumpamaan mengenai kesalahan tersebut sehingga peserta didik menyadari bahwa perbuatannya tidak tepat dan perlu diperbaiki. Dalam teguran tidak langsung yaitu guru akan memberikan jeda sejenak ketika ada peserta didik yang tidak melaksanakan budaya religius. Setelah diberi jeda dengan tujuan agar peserta didik menyadari bahwa yang mereka lakukan termasuk dalam pelanggaran tata tertib sekolah atau kesepakatan kelas. Setelah itu, baru bisa dinasihati dengan baik dan harapannya tidak mengulangi kesalahan yang sama.

c. Mendidik dengan cara memukul

Berdasarkan hadis Rasulullah Saw., memukul atau kontak fisik bertujuan untuk mendidik. Memukul tidak untuk menyakiti, namun untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik. Namun dalam konteks ini perlu diperhatikan, dengan memukul belum tentu peserta didik dapat memahami tujuan dari pendidik, dikhawatirkan akan terjadinya trauma mendalam yang dialami oleh peserta didik. Maka, dalam penerapan cara ini perlu diperhatikan dan lebih baik dihindari atau mencari kosekuensi yang tepat serta positif bagi peserta didik sehingga pesan dan pelajaran yang disampaikan akan peserta didik dapatkan dengan baik.

Dalam menerapkan kosekuensi positif tidak ada kosekuensi berupa kontak fisik atau dengan cara memukul. Namun, terdapat kosekuensi yang membutuhkan tenaga lebih seperti membersihkan halaman sekolah, membersihkan kelas, membersihkan WC, menyiram tanaman. Jadi, selain meminta ampunan kepada Allah Swt. atas perilaku buruk yang telah diperbuat, kemudian diganti dengan perbuatan yang baik sehingga bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti lakukan mengenai penerapan metode *tarhib* dalam pengembangan budaya religius di SDIT Wahdatul Ummah Metro. Peneliti mengambil salah satu contoh penerapan metode *tarhib* atau pemberian hukuman atau kosekuensi

positif kepada peserta didik baik berupa materi ataupun non materi, yaitu ketika pelaksanaan sholat dhuha setiap pag yang diikuti oleh seluruh peserta didik di SDIT Wahdatul Ummah Metro. Kelas 1 dan 2 melaksanakan sholat dhuha di dalam kelas dengan dipandu oleh guru kelas masing-masing, sedangkan untuk kelas 3, 4, 5, dan 6 melaksanakan sholat dhuha di masjid lantai satu untuk *ikhwan* (laki-laki) dan masjid lantai dua untuk *akhwat* (perempuan).

Pada pelaksanaan sholat dhuha ini bacaan sholatnya dikeraskan atau *jahr* dengan tujuan untuk membiasakan membaca bacaan sholat dengan benar dan bagi peserta didik yang belum hafal maka dengan membaca bersama dan dikeraskan suaranya akan memudahkan untuk mengingat bacaan sholat. Ketika di dalam kelas menuju ke masjid sudah diterapkan *silent operation* atau operasi senyap, hal ini melatih peserta didik untuk langsung datang ke masjid sampai selesai sholat dhuha tidak ada yang mengobrol. Kemudian peserta didik akan diarahkan untuk pembiasaan wudhu dengan benar dan membaca doa setelah berwudhu, mereka akan diawasi oleh guru piket yang bertugas di tempat wudhu laki-laki dan perempuan untuk mengawasi pelaksanaan wudhu dengan benar. Setelah itu, peserta didik masuk ke dalam masjid dengan menggunakan kaki sebelah kanan dan berdoa masuk masjid serta menerapkan adab-adab ketika berada di dalam masjid. Lalu, peserta didik bersama-sama untuk menggemakan asmaul

husna secara bersama-sama, kemudian melaksanakan sholat duha bersama dengan suara dikeraskan.

Setelah melaksanakan sholat dhuha, peserta didik akan berdzikir dan berdoa. Di masjid terdapat guru piket dan tim keamanan sekolah yang terdiri dari peserta didik untuk menertibkan dan mengawasi peserta didik ketika melaksanakan kegiatan pembiasaan sholat dhuha di masjid. Bagi peserta didik yang melanggar peraturan, misalnya mengobrol, tidak khusyu ketika sholat, tidak tertib dalam melaksanakan pembiasaan sholat dhuha tersebut, maka akan ditanyakan “siapakah yang tadi ketika sholat, dzikir, dan doa masih ada yang ribut atau mengobrol? Silakan untuk berdiri dan berkumpul membuat barisan tersendiri!” dari pertanyaan tersebut ada beberapa peserta didik dengan penuh kejujuran dan kesadaran langsung berdiri dan membuat barisan khusus, namun ada juga yang diam saja. Oleh karena itu, biasanya tim keamanan sekolah sudah mencatat siapa saja nama yang tidak tertib saat pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha. Nama-nama tersebut akan dipanggil dan berkumpul menjadi satu di barisan khusus. Kemudian, bagi peserta didik yang telah tertib melaksanakan pembiasaan sholat dhuha akan diberikan apresiasi berupa pujian dan ucapan terima kasih, kemudian bergegas untuk kembali ke kelas dengan tetap menerapkan *silent operation*.

Bagi peserta didik yang ada pada barisan khusus akan diberikan arahan dan nasihat oleh guru piket sholat dhuha agar tidak mengulangi

kesalahan pada hari ini, peserta didik diarahkan untuk beristighfar sebanyak 33 kali dan melaksanakan tambahan rakaat pada sholat dhuha misalnya ditambah 2 rakaat, 4 rakaat, atau 8 rakaat secara bersama-sama dan dikeraskan suaranya (*jahr*). Hal tersebut adalah perbuatan baik bagi dirinya sendiri, kemudian peserta didik diberikan pilihan untuk melaksanakan kebaikan bagi orang lain misalnya membereskan mukena yang ada di masjid, membersihkan masjid (menyapu atau mengepel). Setelah memilih salah satu kebaikan bagi orang lain kemudian peserta didik melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab. Hal ini juga berlaku ketika peserta didik tidak tertib atau melakukan pelanggaran kesepakatan pada saat pembiasaan sholat dzuhur berjamaah di masjid.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dalam menerapkan metode *tarhib* atau pemberian hukuman dalam pengembangan budaya religius di sekolah terdapat hal-hal yang diperhatikan, misalnya adalah dalam pemberian hukuman yaitu bukan bentuk hukuman yang akan menyebabkan peserta didik takut, merasa terancam, dan melaksanakan budaya religius dengan penuh rasa keterpaksaan karena terikat dengan peraturan yang berlaku. Namun, hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang melanggar peraturan atau tidak tertib melaksanakan budaya religius yaitu dengan memberikan kosekuensi positif atau mengganti perbuatan keburukan dengan perbuatan kebaikan bagi

dirinya sendiri ataupun bagi orang lain. Dengan tujuan agar peserta didik menyadari kesalahan yang mereka perbuat dan dapat menggantinya dengan melakukan kebaikan lainnya.

4. Pengembangan Budaya Religius melalui Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terdapat beberapa pengembangan budaya religius di SDIT Wahdatul Ummah Metro, yaitu sebagai berikut:

- a. Membiasakan peserta didik untuk sholat tepat waktu,
- b. Sholat wajib yaitu sholat dzuhur berjamaah di masjid sekolah,
- c. Sholat sunnah duha dilaksanakan pada pagi hari 2 rakaat dengan mengeraskan bacaan sholat,
- d. Sholat sunnah rawatib sebelum dan sesudah sholat dzuhur,
- e. Menggemakan asmaul husna,
- f. Bersholawat,
- g. Murojaah al-quran,
- h. Dzikir al-matsurat,
- i. Berdoa sebelum dan sesudah belajar,
- j. Dzikir setelah sholat,
- k. Berdoa bersama setelah sholat,
- l. Membaca dan menghafalkan Al-Quran,
- m. Doa masuk dan keluar masjid,
- n. Menerapkan adab di dalam masjid,

- o. Menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun)
- p. Adab ketika ketemu guru atau tamu,
- q. Adab ketika masuk WC,
- r. Adab ketika masuk ke kantor dan perpustakaan,
- s. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Bina Pribadi Islam (BPI).

Program atau kegiatan di atas merupakan contoh pengembangan budaya religius di SDIT Wahdatul Ummah Metro yang dilaksanakan secara rutin. Adapula budaya religius yang tidak dilaksanakan secara rutin seperti puasa wajib yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan saja, puasa sunnah biasanya dengan cara mengingatkan dan mengajak peserta didik untuk berpuasa, kegiatan peduli sesama jika ada saudara kita yang mengalami musibah atau kesulitan maka saling membantu dan menumbuhkan rasa empati, dan lain sebagainya.

Adapun strategi yang dikemukakan oleh Muhaimin yaitu untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan, antara lain:

- a. *Power strategy* merupakan strategi yang digunakan dalam lembaga pendidikan dengan menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya yang sangat dominan dalam melakukan suatu terobosan untuk perubahan lebih baik. Dalam strategi ini menggunakan pendekatan atau metode *targhib* dan *tarhib* atau *reward and punishment*.

Dalam menerapkan metode *targhib* dan *tarhib* dalam pengembangan budaya religius di sekolah perlu ada beberapa upaya yang harus dilakukan beberapa pihak, berikut Bapak Sarifudin menjelaskan upaya dalam menerapkan metode ini, yaitu:

”Untuk memantau peserta didik menjalankan atau tidak, sebelumnya menggunakan yang namanya buku evaluasi ibadah harian (lembar *mutaba’ah*). Tahun ini belum dicetak secara kolektif oleh sekolah, namun dicetak secara mandiri oleh wali kelas masing-masing. Mengenai metode pemberian hadiah dan kosekuensi positif dapat dilakukan dengan melakukan kesepakatan antara guru dengan peserta didik. Secara umum, sekolah memberikan fasilitas benner bintang prestasi yang dapat digunakan guru untuk memberikan bintang penghargaan, tidak hanya dalam pembelajaran saja namun dalam hal akhlak atau penerapan ibadah yang peserta didik laksanakan. Pemberian *reward* dan *punishment* tidak hanya untuk peserta didik saja, namun untuk pendidik dan tenaga kependidikan. Jadi, karena dalam visi yang pertama yaitu unggul dalam spiritual maka mengupayakan semua program sekolah, kegiatan, pembiasaan mengarah kebudaya religius (spiritual).” (W.10/R.1/A.3/VI/2023)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diasumsikan bahwa kepala SDIT Wahdatul Ummah Metro telah berupaya dalam menerapkan budaya religius dengan membuat buku kendali atau buku evaluasi ibadah bagi peserta didik. Dalam hal ini dapat dijadikan dasar untuk menerapkan metode *targhib* dan *tarhib*. Dengan demikian peserta didik akan berusaha untuk bertanggung jawab dalam mengisi buku evaluasi ibadah dan lebih bersemangat dalam beribadah.

- b. *Persuasive power* merupakan suatu strategi yang dijalankan dengan adanya opini dari masyarakat dalam sebuah lembaga pendidikan. Menurut Ibu Perwitasari selaku guru mata pelajaran PAI dan guru kelas VI mengemukakan pendapat mengenai upaya dalam menerapkan metode *targhib* dan *tarhib* dalam pengembangan budaya religius di sekolah, yaitu:

“Kita sebagai guru berusaha konsisten dengan apa yang menjadi kesepakatan bersama peserta didik di kelas. Tidak pernah bisa walaupun ada saja yang melanggar. Metode ini lumayan efektif, walaupun peserta didik menerapkan budaya religius itu tujuannya agar mendapatkan *reward* tetapi itu sudah bagus daripada tidak sama sekali.” (W.10/R.2.1/A.3/VII/2023)

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Ibu Eka Adinia, yaitu:

“Contoh lain, ada murid yang tidak sholat dzuhur dengan alasan lain-lain itu akan diserahkan kepada wali kelasnya, bahkan dikelas VI sudah pernah ada wali kelas yang memanggil wali muridnya untuk membicarakan terkait anaknya yang sering bolos sholat dzuhur. Jadi, hukuman dengan budaya religius.” (W.10/R.2.1/A.3/VII/2023)

Ibu Dinda Savira Maharti juga mengemukakan pendapatnya mengenai upaya penerapan metode ini dalam pengembangan budaya religius di sekolah, yaitu:

“Dalam menerapkan metode apresiasi dapat dilakukan secara langsung di kelas, namun dalam menerapkan metode kosekuensi perlu adanya tahapan terlebih dahulu sebelum memberikan kosekuensi yang telah disepakati bersama. Metode ini termasuk efektif karena membuat perubahan pada diri peserta didik.” (W.10/R.2.3/A.3/VI/2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menerapkan metode *targhib* dan *tarhib* dalam

pengembangan budaya religius di sekolah perlu mempertimbangkan beberapa hal seperti konsistensi dalam menerapkan peraturan yang ada di dalam kelas dan sekolah, perlu ada tindakan yang tegas sehingga tidak ada yang menyepelekan peraturan yang telah berlaku, perlu adanya tahapan dalam menerapkan metode ini baik dalam memberikan apresiasi atau ganjaran dan pemberian konsekuensi atau hukuman yang positif.

- c. *Normative re-educative* merupakan suatu norma atau aturan yang berlaku dimasyarakat melalui lembaga pendidikan dengan mengganti paradigma yang lama dengan paradigma yang baru. Strategi kedua dan ketiga dapat dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, kemitraan, internalisasi, dan pendekatan persuasive atau mengajak seseorang dengan cara halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang dapat meyakinkan bagi mereka.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menerapkan aturan harus disesuaikan dengan visi dan misi sekolah, termasuk dalam pemilihan program unggulan. Di SDIT Wahdatul Ummah Metro memiliki program unggulan yaitu pada bidang Al-Quran, maka

¹⁰ Almu'tasim, "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)," 111.

perlu adanya kerjasama antar semua warga sekolah untuk mewujudkan visi dan misi SDIT Wahdatul Ummah Metro.

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SDIT Wahdatul Ummah Metro telah menerapkan metode *targhib* dan *tarhib* dalam mengembangkan budaya religius di sekolah.

1. Konsep Pengembangan Budaya Religius di SDIT Wahdatul Ummah Metro

Dalam konsep budaya religius, tentunya tidak terlepas dari konsep Islam yang dapat dipahami dalam doktrin keagamaan. Sedangkan, budaya religius merupakan suatu nilai keagamaan yang berlandaskan perilaku, kebiasaan sehari-hari, tradisi, dan simbol yang diterapkan oleh seluruh masyarakat sekolah. Hal ini tidak muncul begitu saja, namun perlu adanya proses pembiasaan terlebih dahulu.

Adapun konsep dari nilai-nilai budaya religius, yaitu sebagai berikut:

a. Konsep Akidah

Akidah adalah suatu dimensi yang mengharuskan dibenarkan oleh hati, yang akan membuat jiwa menjadi tenang dan tentram dan menjadi kepercayaan yang bersih dari keraguan dan kebimbangan. Dalam konsep akidah ini adanya proses internalisasi nilai agama yang terkandung dalam budaya

religius. Internalisasi nilai agama ini menjadi penting karena akan menjadi pondasi dasar peserta didik dalam kehidupannya.

Penerapan budaya religius di SDIT Wahdatul Ummah Metro tidak hanya pada kegiatan peserta didik di luar kelas saja, namun pada proses pembelajaran juga diselipkan internalisasi Islamisasi dalam menerapkan budaya religius di sekolah. Misalnya para guru dalam merencanakan alur proses pembelajaran menggunakan disain TERPADU yaitu terapkan, eksplorasi, rumuskan, presentasikan, aplikasikan, duniawi, dan ukhrowi. Dengan menggunakan desain ini proses internalisasi tetap dilaksanakan pada proses pembelajaran dengan memberikan wawasan mengenai Islam.

b. Konsep Ibadah

Ibadah merupakan suatu tata aturan yang berasal dari Allah Swt. agar manusia dapat berpegang kepadanya dengan cara berhubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan alam sekitarnya, dan dengan kehidupannya. Dalam menjalankan aspek ibadah merupakan ritual ibadah untuk menjalankan perintah Allah Swt. sesuai dengan ajaran agama yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw. bertujuan untuk bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat.

Penerapan konsep ibadah di SDIT Wahdatul Ummah Metro dalam menerapkan budaya religius terdapat beberapa

contoh pembiasaan ibadah yang senantiasa dilaksanakan oleh peserta didik di sekolah yaitu antara lain: membiasakan peserta didik untuk sholat tepat waktu, sholat wajib yaitu sholat dzuhur berjamaah di masjid sekolah, sholat sunnah duha dilaksanakan pada pagi hari 2 rakaat dengan mengeraskan bacaan sholat, sholat sunnah rawatib sebelum dan sesudah sholat dzuhur, menggemakan asmaul husna, bersholawat, murojaah Al-Quran, dzikir al-matsurat, berdoa sebelum dan sesudah belajar, dzikir setelah sholat, berdoa bersama setelah sholat, membaca dan menghafalkan Al-Quran, doa masuk dan keluar masjid, menerapkan adab di dalam masjid, adab ketika ketemu guru atau tamu, adab ketika masuk WC, adab ketika masuk ke kantor dan perpustakaan, serta mengikuti kegiatan ekskul Bina Pribadi Islam (BPI).

c. Konsep Karakter

Karakter atau sering disebut dengan akhlak, merupakan suatu watak atau tabiat seseorang yang berada kuat dalam jiwanya dan merupakan sumber dari timbulnya perilaku tertentu dari dirinya secara sadar, mudah, ringan, tanpa perlu direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan yaitu akhlak peserta didik sudah baik dengan senantiasa melaksanakan budaya religius di sekolah seperti

ibadah, hal tersebut tercermin pada akhlak peserta didik kepada guru, orang lain, teman, dan lingkungannya. Namun, ada juga peserta didik yang belum menerapkan budaya religius secara ikhlas, atau dalam kata lain terpaksa melaksanakan budaya religius di sekolah, hal ini juga tercermin pada akhlak mereka terhadap guru, teman, dan juga lingkungan. Hal ini perlu untuk dievaluasi dan perencanaan yang matang agar tujuan adanya budaya religius di sekolah dapat terwujud dan selaras dengan visi dan misi sekolah.

2. Analisis Implementasi Metode *Targhib* dalam Pengembangan Budaya Religius di SDIT Wahdatul Ummah Metro

Ngalim Purwanto memaparkan beberapa macam bentuk dari *targhib* atau ganjaran bagi peserta didik, yaitu antara lain:

- a. Guru memberikan pujian yaitu berupa kata-kata yang membahagiakan. Dalam penerapannya guru memberikan apresiasi secara verbal atau menggunakan kata-kata yang mengungkapkan kebanggaan dan motivasi kepada peserta didik misalnya ketika peserta didik menerapkan budaya religius tanpa diingatkan guru, maka guru akan memberikan apresiasi atau pujian yang bertujuan agar peserta didik yang bersangkutan lebih bersemangat dalam melaksanakan kebaikan dan bagi peserta didik lainnya dapat termotivasi untuk melakukan kebaikan tersebut.

- b. Guru memberikan respon dengan mengangguk-angguk atau memberikan isyarat dengan mengangkat jempol tangannya, mengajak peserta didik lain untuk bertepuk tangan, hal itu tanda guru senang dan memberikan jawaban dari peserta didik. Hal ini juga bisa dilakukan dengan memberikan apresiasi berupa tulisan pada buku peserta didik, misalnya *mumtaz*, *excellent*, *good job*, keren, hebat dan lain sebagainya.
- c. Memberikan suatu tugas atau pekerjaan juga termasuk hadiah. Dalam penerapannya peserta didik yang melaksanakan *silent operation* dalam melaksanakan budaya religius misalnya dari kelas sampai ke masjid, melaksanakan sholat dhuha secara *jahr* atau bersuara bacaannya, dzikir dan berdoa dalam keadaan tenang serta tertib, maka akan diberikan apresiasi yaitu berupa diperbolehkan untuk meninggalkan masjid terlebih dahulu.
- d. Pujian ditujukan kepada seluruh peserta didik di kelas juga diperlukan. Hal ini sering dilakukan oleh guru untuk memberikan apresiasi secara keseluruhan atau semua peserta didik di kelas karena mereka telah bekerja sama dengan baik atau telah melaksanakan tugas dengan baik.
- e. Guru dapat memberikan ganjaran berupa materi, misalnya barang-barang yang diperlukan oleh peserta didik seperti buku tulis, pensil, pena, makanan ringan, dan lain sebagainya. Hal ini juga diterapkan di kelas dengan memberikan pemahaman bahwa

hadiah ini ada maknanya dan memberikan motivasi kepada peserta didik yang belum mendapatkan hadiah untuk bersemangat lagi dalam melaksanakan budaya religius di sekolah dan di rumah.

3. Analisis Implementasi Metode *Tarhib* dalam Pengembangan Budaya Religius di SDIT Wahdatul Ummah Metro

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Fina Surya Anggraini tentang akhlak yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. tentang bagaimana memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan oleh umatnya, yaitu antara lain:

a. Dengan teguran secara langsung

Penerapan metode *targhib* di SDIT Wahdatul Ummah Metro, biasanya teguran akan disampaikan secara langsung dengan memberikan kosekuensi positif. Dalam menerapkan kosekuensi positif juga perlu memperhatikan tujuan pemberian hukuman tersebut. Dengan adanya kosekuensi positif yang telah disepakati di dalam kelas, maka hukuman tidak bersifat memberatkan atau menakuti peserta didik. Namun, hukuman yang diberikan bertujuan agar peserta didik menyadari kesalahannya dan mengganti dengan perbuatan yang baik.

b. Dengan teguran tidak langsung

Dalam penerapannya teguran ini telah dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

menjelaskan dan menceritakan permasalahan yang dialami. Guru akan memberikan gambaran dan perumpamaan mengenai kesalahan tersebut sehingga peserta didik menyadari bahwa perbuatannya tidak tepat dan perlu diperbaiki. Dalam teguran tidak langsung yaitu guru akan memberikan jeda sejenak ketika ada peserta didik yang tidak melaksanakan budaya religius. Setelah diberi jeda dengan tujuan agar peserta didik menyadari bahwa yang mereka lakukan termasuk dalam pelanggaran tata tertib sekolah atau kesepakatan kelas. Setelah itu, baru bisa dinasihati dengan baik dan harapannya tidak mengulangi kesalahan yang sama.

c. Mendidik dengan cara memukul

Dalam penerapannya hal ini perlu dihindari dan guru memberikan kosekuensi positif lainnya atau bukan dengan cara memukul. Hal ini dikhawatirkan menimbulkan trauma dan menurunkan minat peserta didik dalam belajar. Guru dapat mencari alternatif lain dalam menentukan kosekuensi positif yang membutuhkan tenaga lebih seperti membersihkan halaman sekolah, membersihkan kelas, membersihkan WC, menyiram tanaman. Jadi, selain meminta ampunan kepada Allah Swt. atas perilaku buruk yang telah diperbuat, kemudian diganti dengan perbuatan yang baik sehingga bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

4. Pengembangan Budaya Religius melalui Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Dalam pengembangan metode *tarhib* dan *tarhib* juga diterapkannya beberapa contoh pembiasaan ibadah yang dilaksanakan di sekolah seperti membiasakan peserta didik untuk sholat tepat waktu, sholat wajib yaitu sholat dzuhur berjamaah di masjid sekolah, sholat sunnah duha dilaksanakan pada pagi hari 2 rakaat dengan mengeraskan bacaan sholat, sholat sunnah rawatib sebelum dan sesudah sholat dzuhur, menggemakan asmaul husna, bersholawat, murojaah al-quran, dzikir al-matsurat, berdoa sebelum dan sesudah belajar, dzikir setelah sholat, berdoa bersama setelah sholat, membaca dan menghafalkan al-quran, doa masuk dan keluar masjid, menerapkan adab di dalam masjid, menerapkan 5s (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), adab ketika ketemu guru atau tamu, adab ketika masuk wc, adab ketika masuk ke kantor dan perpustakaan, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Bina Pribadi Islam (BPI).

Strategi yang diterapkan dalam pengembangan budaya religius di sekolah yaitu dengan cara *power strategy* yaitu dengan menggunakan strategi membuat kebijakan bahwasannya setiap peserta didik akan diberikan kartu kendali berupa buku evaluasi ibadah harian yang akan diisi oleh peserta didik dan buku ini akan menjadi bahan laporan mereka menjalankan budaya religius atau tidak sehingga akan diberikan tindak lanjut berupa *tarhib* atau *tarhib*. Strategi yang kedua adalah *Persuasive power*, merupakan strategi yang penting dengan

pertimbangan guru dan konsistensi dalam menerapkan metode *targhibi* dan *tarhib* dalam mengembangkan budaya religius di sekolah sesuai dengan kesepakatan bersama. Strategi yang ketiga adalah *Normative re-educative*, perlu adanya kerja sama semua pihak dalam menerapkan metode ini dengan tujuan menerapkan visi dan misi sekolah yang telah ditentukan. Dalam menerapkan ketiga strategi tersebut perlu adanya pembiasaan, keteladanan, kemitraan, internalisasi, dan pendekatan persuasif atau mengajak seseorang dengan cara halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang dapat meyakinkan bagi mereka.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Dalam menerapkan metode *targhib* dan *tarhib* dalam pengembangan budaya religius di sekolah perlu direncanakan dengan matang dan memperhatikan beberapa hal yaitu konsep budaya religius dan membuat peraturan sekolah dan kesepakatan kelas.
2. Menetapkan bentuk *targhib* atau ganjaran yang akan diberikan kepada peserta didik setelah melaksanakan budaya religius dengan rajin dan tertib baik dalam bentuk materi ataupun non materi.
3. Menetapkan bentuk *tarhib* atau kosekuensi positif jika peserta didik tidak melaksanakan budaya religius di sekolah. Dalam menerapkan metode ini harus mempertimbangkan tujuan dari pemberian ganjaran dan kosekuensi positif bagi peserta didik. Metode ini diterapkan untuk membantu guru dalam menanamkan kesadaran peserta didik dalam menjalankan budaya religius baik di sekolah maupun di rumah.

B. Implikasi

Adapun implikasi yang peneliti sampaikan, sebagai berikut:

1. Guru lebih mengoptimalkan perannya sebagai teladan yang bisa dilihat dan dicontoh peserta didik. Dalam pemberian teladan yang baik

dapat dimulai dari diri seorang guru terlebih dahulu, sehingga peserta didik tidak merasa diperintah namun diajak untuk berbuat kebaikan.

2. Guru mengoptimalkan waktu majelis pagi untuk menanamkan nilai-nilai Islamisasi kepada peserta didik dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat memahami tujuan dari budaya religius yang diterapkan di sekolah.
3. Guru dapat mengakomodir semua keunikan yang dimiliki peserta didik dan memberikan nilai yang positif kepada peserta didik dengan fokus pada solusi bukan permasalahan yang terjadi dengan menggunakan metode *targhib* dan *tarhib* ini.
4. Dalam rangka pembentukan karakter peserta didik, guru dan semua pihak yang terkait saling bekerja sama untuk merumuskan visi, misi, dan juga peraturan sekolah dengan fokus terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dalam merumuskan tersebut perlu dirancang juga kosekuensi positif yang dapat diterapkan, dan lebih fokus terhadap solusi atau perbuatan yang baik dari pada permasalahan yang terjadi.

C. Saran

Saran yang peneliti ajukan tidak lain sekedar masukan dengan harapan agar kegiatan pengembangan budaya reigius di sekolah dapat membentuk karakter peserta didik dapat ditetapkan dengan baik. Adapun saran-saran berikut peneliti sampaikan kepada:

1. Kepala Sekolah
 - a. Hendaknya mempertahankan dan lebih mengoptimalkan kegiatan budaya religius di sekolah dengan melakukan evaluasi ibadah yang dilakukan pengecekan secara rutin dan berkala.
 - b. Hendaknya konsisten dalam menerapkan metode *targhib* dan *tarhib* dengan memperhatikan tujuannya dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik kosekuensi yang dibuat buka semata untuk menakuti tetapi untuk memberikan pemahaman secara mendalam bagi peserta didik untuk menerapkan budaya religius tanpa adanya paksaan dari pihak sekolah.
2. Guru
 - a. Hendaknya senantiasa mengawasi dan memantau perkembangan peserta didik dalam menerapkan budaya religius baik di sekolah maupun di rumah dengan melakukan pengecekan pada buku evaluasi ibadah peserta didik.
 - b. Hendaknya konsisten dalam melaksanakan kesepakatan kelas dengan memberikan pemahaman mendalam bagi peserta didik bahwa budaya religius yang dilakukan untuk membiasakan beribadah dan bertujuan peserta didik menyadari pentingnya melaksanakan budaya religius secara rutin.
3. Peserta Didik
 - a. Hendaknya istiqomah dalam mengerjakan sholat lim waktu dan penerapan budaya religius lainnya.

- b. Hendaknya mulai melaksanakan budaya religius dengan penuh kesadaran dan bukan karena paksaan atau terikat dengan peraturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Syairi, Khairi. “Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan Budaya.” *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (Desember 2013).
- Ahmadi. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ainiyah, Nur. “Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Al Ulum* 13, no. 1 (2013).
- Alfansyur, Andarusni, dan Mariyani Mariyani. “Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial.” *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (27 Desember 2020): 146–50.
- Almu’tasim, Amru. “Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (29 Desember 2016).
- Anggraini, Fina Surya. “Targhib Wa Tarhib Perspektif Al-Qur’an.” *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2 Februari 2018): 141–65.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran tentang Paradigma Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- AR, Muchon, dan Samsuri. *Dasar-dasar Pendidikan Moral (Basis Pengembangan Pendidikan Karakter)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Arifin, Zaenal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’anil Karim Robbani*. Jakarta : Surya Prisma Sinergi, 2013.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991.
- Eko Mujito, Wawan. “Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (8 Februari 2017): 65–78.
- Fathurrohman, Muhammad. “Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (1 Juni 2016). 19-42.
- Gyagenda, AbdulSwamad. “Integration of Modern ICTs as Modes of Instruction for Islamic Education in Higher Institutions of Learning.” *Interdisciplinary Journal of Education* 4, no. 2 (31 Desember 2021): 133–45.
- Hasbullah. *Dasar-dasar ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Herminanto, dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Imam Santoso Iskandar, Tubagus. “Pengaruh Budaya Sekolah, Budaya Asrama, dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Mutu Pendidikan di SMA Insan Cendikia Madani.” UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ma'rufin. “Pesantren, Pondok Modern, Metode Targhib Dan Tarhib, (Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam).” *Risalah* 2, no. 1 (2015): 67–77.
- Mubin, Muhammad Nurul. “Problematika dan Solusi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU).” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (Desember 2021).
- Muhaimin. *Pemikiran Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Muhaimin, Suti'ah. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012.
- Ni'mah, Nur Hidayatun, Turaekhan, dan WE Triningsih. "Urgensi Metode Pendidikan Dalam Pendidikan Islam." *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2016): 125–32.
- Ningsih, Fitriya. "Wawancara Pra Survey." 29 Desember 2022.
- Prasetya, Benny. "Pengembangan Budaya Religius di Sekolah." *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (9 Juni 2014): 100–112.
- Putra, Aris Try Andreas. "Konsep Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi (Dari Tauhid menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan)." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (30 Juli 2020): 20.
- Putra, Kristiya Septian. "Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah." *Jurnal Kependidikan* 3, no. 2 (17 Februari 2017): 14–32.
- Riani, Rani Puspa. "Pengaruh Penerapan Metode Targhib Tarhib Terhadap Pengetahuan dan Sikap Peserta Didik (Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII SMP Pasundan 4 Bandung)." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (5 Mei 2014): 25.
- Ritonga, Asnil Aidah, dan Latifatul Hasanh RKT. "Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Minhajul Abidin." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (Desember 2019).
- Rohayah, Aulia Ayu. "Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Metode Targhib dan Tarhib (Studi Kasus Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putri Bekasi)." MasterThesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Rohman, Miftahur, dan Hairudin Hairudin. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (8 Juni 2018): 21.
- Rufin. "Pesantren, Pondok Modern, Metode Targhib Dan Tarhib, (Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam)." *Risalah* 2, no. 1 (2015): 67–77.

- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. 1 ed. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Siswanto, Heru. "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (Juni 2018): 73–84.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Zuhairi, Ida Umami, Akla, Siti Zulaikha, Yuyun Yunarti, Elfa Murdiana, Ahmad Subhan Roza, dan Imam Mustofa. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: pascasarjana.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

Nomor	: 0217/In.28.5/D.PPs/PP.009/06/2023	Yth. Kepala	
Lamp.	: -	SDIT Wahdatul Ummah Metro	
Perihal	: IZIN PRASURVEY / RESEARCH	Di -	
		Tempat	

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Berdasarkan Surat Tugas Nomor: 0216/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/06/2023, tanggal 27 Juni 2023 atas nama saudara:

Nama	:	Annisa Wulandari
NIM	:	2171010048
Semester	:	IV (Empat)

Maka dengan ini kami sampaikan bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan pra survey/research/survey untuk penyelesaian Tesis dengan judul **"Implementasi Metode Targhib dan Tarhib dalam Pengembangan Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Wahdatul Ummah Metro"**

Kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu demi terselenggaranya tugas tersebut. Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 27 Juni 2023
Direktur,



Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag., M.Si
NIP. 19730710 199803 1 003





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: pascasarjana.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaainmetro@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 0216/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/06/2023

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro menugaskan kepada Sdr.:

Nama : **Annisa Wulandari**
NIM : **2171010048**
Semester : **IV (Empat)**

- Untuk :
1. Mengadakan observasi prasurvey / survey di SDIT Wahdatul Ummah Metro guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tesis mahasiswa yang bersangkutan dengan judul : **Implementasi Metode Targhib dan Tarhib dalam Pengembangan Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Wahdatul Ummah Metro**
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal 27 Juni 2023 sampai dengan selesai

Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terimakasih.



Mengetahui,
Pejabat Setempat

Fibriya Ningsih, S.Pd

Dikeluarkan di Metro
Pada Tanggal 27 Juni 2023



Direktur

Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si
NIP. 19730710 199803 1 003



YAYASAN WAHDATUL UMMAH METRO SDIT WAHDATUL UMMAH

Mengemban Amanah Mendidik Generasi Rabbani
Alamat : Jl. Ikan Koi No.5 21A Kelurahan Yosorejo Kecamatan Metro Timur Kota Metro 34112



SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

Nomor : 0351/SKet/SDIT.WU/e/VII/2023

Dasar : Surat Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro
Nomor : 0217/In.28.5/D.PPs/PP.009/06/2023
Perihal : Izin Prasurey / Research

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Fitriya Ningsih, S.Pd.I
Jabatan : Kepala SDIT Wahdatul Ummah Metro
Alamat : Jl. Ikan Koi 5 Yosorejo Metro Timur 34111 tlp. 0725-43558

Memberikan izin kepada mahasiswa :

Nama : ANNISA WULANDARI
NIM : 2171010048
Semester : 4 (Empat)
Fakultas : Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro

Untuk melakukan prasurey/ research di SDIT Wahdatul Ummah Metro dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Tesis dengan judul **“Implementasi Metode Targhib dan Tarhib Dalam Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Wahdatul Ummah Metro.**

Demikian keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Metro, 13 Juli 2023
Kepala SDIT Wahdatul Ummah Metro

FITRIYA NINGSIH, S.Pd.I



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN**

NPP: 1807062F0000001

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-1308/In.28/S/U.1/OT.01/11/2023**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

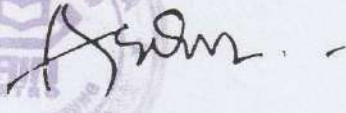
Nama : ANNISA WULANDARI
NPM : 2171010048
Fakultas / Jurusan : Pascasarjana / Pendidikan Agama Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2023/2024 dengan nomor anggota 2171010048

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 27 November 2023
Kepala Perpustakaan


Dr. As'ad, S. Ag., S. Hum., M.H., C.Me.
NIP.19750505 200112 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: pps.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

Nomor : In.28.5/PPs/Perpus/03/2024

Perpustakaan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Annisa Wulandari**
NPM : **2171010048**
Prodi : **PAI**

Terhitung sejak tanggal 27 Maret 2024 dinyatakan telah bebas dari pinjaman buku dan koleksi lainnya di Perpustakaan Pascasarjana IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 27 Maret 2024

Yang menerima



Diana Ambarwati

ALAT PENGUMPUL DATA

IMPLEMENTASI METODE *TARGHIB* DAN *TARHIB* DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU WAHDATUL UMMAH METRO

A. Wawancara

1. Wawancara dengan Kepala SDIT Wahdatul Ummah Metro
 - a. Sejak kapan menjabat sebagai Kepala SDIT Wahdatul Ummah Metro?
 - b. Apakah di SDIT Wahdatul Ummah Metro sudah menerapkan budaya religius?
 - c. Bagaimana konsep penerapan budaya religius di sekolah?
 - d. Apakah semua peserta didik telah menerapkan budaya religius di sekolah?
 - e. Apakah telah menerapkan metode *targhib* (hadiah) dan *tarhib* (hukuman) di sekolah?
 - f. Bagaimana jika peserta didik telah mengikuti budaya religius di sekolah dengan tertib dan rajin?
 - g. Bentuk hadiah atau apresiasi apa yang diberikan kepada peserta didik yang melaksanakan budaya religius di sekolah?
 - h. Bagaimana jika peserta didik melakukan suatu pelanggaran yaitu tidak melaksanakan budaya religius di sekolah?
 - i. Bentuk *tarhib* atau hukuman apa yang diberikan kepada peserta didik yang tidak melaksanakan budaya religius di sekolah?

- j. Bagaimana upaya sekolah dalam menerapkan metode *targhib* dan *tarhib* dalam pengembangan budaya religius di sekolah?
2. Wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau guru kelas VI SDIT Wahdatul Ummah Metro
 - a. Sejak kapan mengajar menjadi guru di SDIT Wahdatul Ummah Metro?
 - b. Apakah di SDIT Wahdatul Ummah Metro sudah menerapkan budaya religius?
 - c. Apakah semua peserta didik kelas VI telah menerapkan budaya religius di sekolah?
 - d. Apakah terdapat peraturan di dalam kelas yang mengatur mengenai menerapkan budaya religius di kelas dan sekolah?
 - e. Apakah guru telah menerapkan metode *targhib* (hadiah) dan *tarhib* (hukuman) dalam peraturan kelas?
 - f. Bagaimana jika peserta didik telah mengikuti budaya religius di sekolah dengan tertib dan rajin?
 - g. Bentuk hadiah atau apresiasi apa yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang melaksanakan budaya religius di sekolah?
 - h. Bagaimana jika peserta didik melakukan suatu pelanggaran yaitu tidak melaksanakan budaya religius di sekolah?
 - i. Bentuk *tarhib* atau hukuman apa yang diberikan kepada peserta didik yang tidak melaksanakan budaya religius di sekolah?

- j. Bagaimana upaya pendidik dalam menerapkan metode *targhib* dan *tarhib* dalam pengembangan budaya religius di kelas dan sekolah?
3. Wawancara dengan peserta didik kelas VI SDIT Wahdatul Ummah Metro
 - a. Apakah yang dimaksud dengan budaya religius?
 - b. Apakah di SDIT Wahdatul Ummah Metro sudah menerapkan budaya religius?
 - c. Sebutkan contoh dari budaya religius di sekolah!
 - d. Bagaimana penerapan budaya religius di sekolah?
 - e. Apakah ada peraturan di dalam kelas tentang menerapkan budaya religius?
 - f. Pernahkah peserta didik melaksanakan budaya religius di sekolah dan mendapatkan apresiasi dari guru?
 - g. Apa bentuk apresiasi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang telah melaksanakan budaya religius di sekolah secara tertib dan rajin?
 - h. Pernahkah peserta didik tidak melaksanakan budaya religius di sekolah dan mendapatkan hukuman atau disiplin positif dari guru?
 - i. Apa bentuk hukuman atau disiplin positif yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang telah melanggar aturan sekolah atau tidak melaksanakan budaya religius di sekolah?

- j. Apakah dengan diterapkannya metode *targhib* (hadiah/apresiasi) dan *tarhib* (hukuman/disiplin positif) akan menimbulkan semangat dan motivasi dalam melaksanakan budaya religius di sekolah?

B. Observasi

Lembar Observasi Kegiatan Pendidik dan Peserta Didik Mengimplementasikan Metode *Targhib* dan *Tarhib* dalam Pengembangan Budaya Religius di Sekolah

1. Tujuan

Observasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui kegiatan pendidik dan peserta didik mengimplementasikan metode *targhib* dan *tarhib* dalam pengembangan budaya religius di sekolah.

2. Petunjuk Pengisian

- a) Lembar observasi diisi oleh Peneliti ketika melakukan pengamatan di sekolah.
- b) Jika aspek yang diamati ada dalam kegiatan maka diberi tanda ceklis (√) pada kolom ya, jika tidak ada maka diberi tanda ceklis (√) pada kolom tidak.

3. Lembar Observasi

No	Aspek yang Diamati	Kriteria	
		Ya	Tidak
1.	Peserta didik melaksanakan budaya religius di sekolah setiap hari.		
2.	Kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan dan seluruh masyarakat sekolah melaksanakan budaya religius di		

	sekolah.		
3.	Pendidik mengawasi peserta didik dalam melaksanakan budaya religius di sekolah.		
4.	Pendidik dan peserta didik membuat kesepakatan atau aturan di dalam kelas.		
5.	Seluruh warga sekolah melaksanakan aturan atau tata tertib sekolah.		
6.	Ketika peserta didik melaksanakan budaya religius di sekolah maka pendidik akan memberikan apresiasi atau hadiah (<i>targhib</i>).		
7.	Pendidik memberikan apresiasi (<i>targhib</i>) berupa verbal atau non verbal kepada peserta didik yang melaksanakan budaya religius di sekolah.		
8.	Ketika peserta didik tidak melaksanakan budaya religius di sekolah maka pendidik akan memberikan hukuman (<i>tarhib</i>).		
9.	Pendidik memberikan hukuman atau kosekuensi positif kepada peserta didik yang tidak melaksanakan budaya religius di sekolah.		
10.	Pendidik memberikan hukuman berupa hukuman fisik dan bersifat memaksa kepada peserta didik yang tidak melaksanakan budaya religius di sekolah.		

C. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mencari informasi yang berkaitan, dengan:

1. Profil SDIT Wahdatul Ummah Metro.
2. Tata tertib SDIT Wahdatul Ummah Metro.
3. Lembar Masa Pengenalan Budaya Sekolah (MPBS).
4. Lembar Kegiatan Ibadah (*mutaba'ah*) peserta didik.

Metro, Juni 2023
Penulis,

Annisa Wulandari
NPM. 2171010048

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons.
NIP. 197406071998032002

Dr. Mukhtar Hadi, M.Si.
NIP. 197307101998031003

TRANSKIP WAWANCARA

1. Wawancara dengan Kepala SDIT Wahdatul Ummah Metro

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan menjabat sebagai Kepala SDIT Wahdatul Ummah Metro?	Saya menjabat sebagai kepala SDIT Wahdatul Ummah sejak tahun 2015 hingga tahun 2023. (W.01/R.1/A.1/VI/2023)
2	Apakah di SDIT Wahdatul Ummah Metro sudah menerapkan budaya religius?	Iya, SDIT Wahdatul Ummah sudah menerapkan budaya religius di sekolah. (W.02/R.1/A.2/VI/2023)
3	Bagaimana konsep penerapan budaya religius di sekolah?	Konsep budaya religius ini tidak terlepas dari latar belakang berdirinya yayasan Wahdatul Ummah yaitu bermula dari kegundahan para pendiri yayasan setelah melihat pendidikan yang menitikberatkan pada kemampuan akademik saja dan kurang memperhatikan dalam hal religius terutama pada ibadah. Maka, berdirinya Yayasan Wahdatul Ummah dan tercetus visi SDIT Wahdatul Ummah yang telah mencerminkan budaya religius. Secara konsep sudah bagus dengan menggabungkan pendidikan secara umum dan pendidikan Islam melalui pembiasaan beribadah, hanya perlu memanifestasikan nilai-nilai budaya religius dalam kehidupan sehari-hari.

		(W.03/R.1/A.2/VI/2023)
4	Apakah semua peserta didik telah menerapkan budaya religius di sekolah?	Iya, seluruh peserta didik di SDIT Wahdatul Ummah dari kelas 1 sampai kelas 6 telah menerapkan budaya religius di sekolah. Contoh budaya religius adalah pembiasaan wudhu, membaca doa setelah wudhu, adab-adab ketika di masjid, pembiasaan sholat duha dengan di <i>jahr</i> atau dikeraskan bacaannya, pembiasaan sholat dzuhur berjamaah, gema asmaul husna, tilawah, tahfidz, adab terhadap orang yang lebih tua dan orang yang lebih muda, mengikuti ekskul Bina Pribadi Islam (BPI). (W.04/R.1/A.2/VI/2023)
5	Apakah telah menerapkan metode <i>targhib</i> (hadiah) dan <i>tarhib</i> (hukuman) di sekolah?	Di SDIT Wahdatul Ummah telah menerapkan metode hadiah dan hukuman (<i>reward</i> dan <i>punishment</i>). Dengan tujuan menumbuhkan kesadaran dan motivasi peserta didik untuk melaksanakan pembiasaan ibadah di sekolah dan di rumah. (W.05/R.1/A.3/VI/2023)
6	Bagaimana jika peserta didik telah mengikuti budaya religius di sekolah dengan tertib dan rajin?	Peserta didik akan diberikan apresiasi baik berupa materi ataupun non materi. (W.06/R.1/A.2/VI/2023)
7	Bentuk hadiah atau	Apresiasi yang diberikan berupa materi

	apresiasi apa yang diberikan kepada peserta didik yang melaksanakan budaya religius di sekolah?	contohnya saya pernah memberikan <i>reward</i> atau hadiah kepada anak-anak yang hafal dzikir pagi atau dzikir petang (<i>al matsu'rat</i>) baik kepada siswa maupun kepada guru. Jika siswa mengamalkan dzikir itu insyaaAllah pasti hafal dzikir pagi dan petang. Karena perlu dibiasakan di rumah oleh orang tua. Untuk <i>reward</i> yang lain biasanya berupa non materi, seperti pujian, doa, dan lain-lain. (W.07/R.1/A.3/VI/2023)
8	Bagaimana jika peserta didik melakukan suatu pelanggaran yaitu tidak melaksanakan budaya religius di sekolah?	Biasanya akan diberikan kosekuensi. Saya lebih suka mengatakan kosekuensi bukan <i>punishment</i> atau hukuman. Kosekuensi yang mengarah pada budaya religius bisa dicek diperaturan sekolah. (W.08/R.1/A.2/VI/2023)
9	Bentuk <i>tarhib</i> atau hukuman apa yang diberikan kepada peserta didik yang tidak melaksanakan budaya religius di sekolah?	Jadi, beberapa koseskuensi yang diterapkan dalam tata tertib sekolah itu salah satunya adalah mengarah kepada budaya-budaya religius. Misalnya ketika melakukan kesalahan kosekuensinya beristighfar atau sholat berapa kali, tergantung dari berat atau tidak beratnya kesalahan yang diperbuat. Intinya setiap melakukan kesalahan pasti kosekuensinya istighfar dahulu baru

		<p>disusul dengan kosekuensi yang lain.</p> <p>Selain itu, contohnya ketika ada guru yang terlambat kosekuensi yang mengarah kepada budaya religi adalah istighfar dan tilawah di ruangan kepala sekolah.</p> <p>(W.09/R.1/A.3/VI/2023)</p>
10	<p>Bagaimana upaya sekolah dalam menerapkan metode <i>targhib</i> dan <i>tarhib</i> dalam pengembangan budaya religius di sekolah?</p>	<p>Untuk memantau peserta didik menjalankan atau tidak, sebelumnya menggunakan yang namanya buku evaluasi ibadah harian (lembar <i>mutaba'ah</i>). Tahun ini belum dicetak secara kolektif oleh sekolah, namun dicetak secara mandiri oleh wali kelas masing-masing.</p> <p>Mengenai metode pemberian hadiah dan kosekuensi positif dapat dilakukan dengan melakukan kesepakatan antara guru dengan peserta didik. Secara umum, sekolah memberikan fasilitas benner bintang prestasi yang dapat digunakan guru untuk memberikan bintang penghargaan, tidak hanya dalam pembelajaran saja namun dalam hal akhlak atau penerapan ibadah yang peserta didik laksanakan.</p> <p>Pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> tidak hanya untuk peserta didik saja, namun untuk pendidik dan tenaga kependidikan. Jadi, karena dalam visi yang pertama yaitu unggul dalam</p>

		spiritual maka mengupayakan semua program sekolah, kegiatan, pembiasaan mengarah kebudayaan religius (spiritual). (W.10/R.1/A.3/VI/2023)
--	--	---

2. Wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau guru kelas VI SDIT Wahdatul Ummah Metro

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan mengajar menjadi guru di SDIT Wahdatul Ummah Metro?	<p>Alhamdulillah sudah 10 tahun. Dahulu pernah PPL di SDIT Wahdatul Ummah dan lanjut menjadi guru SDIT Wahdatul Ummah mendapatkan SK. (W.01/R.2.1/A.1/VI/2023)</p> <p>Kurang lebih 10 tahun. Awalnya pada bulan september tahun 2013 hanya sebagai guru pengganti saja, kemudian SK guru GTTY dikeluarkan alhamdulillah sudah diakui sebagai guru tidak tetap yayasan. (W.01/R.2.2/A.1/VII/2023)</p> <p>Sejak bulan juli tahun 2021. (W.01/R.2.3/A.1/VI/2023)</p>
2	Apakah di SDIT Wahdatul Ummah Metro sudah menerapkan budaya religius?	<p>Alhamdulillah sudah. Banyak belajar dari para ustadz ustazah pendahulu, ketularan juga budaya religius nya. Misalnya dulu tidak melaksanakan sholat duha, sejak menjadi guru di SDIT Wahdatul Ummah jadi sholat duha.</p>

	<p>Dulu jarang banget nambah hafalan, menjadi guru SDIT Wahdatul Ummah alhamdulillah hafalan nambah walau sedikit. Mengajarkan dan memberikan nasihat anak-anak supaya akhlaknya baik, diawali dari gurunya juga harus lebih baik supaya bisa jadi contoh yang baik. Walaupun blm baik banget, tapi malah banyak belajar juga dari anak-anak.</p> <p>(W.02/R.2.1/A.2/VII/2023)</p> <p>Kalau budaya religius sendiri alhamdulillah sudah diterapkan bu. Karena memang menjadi bagian dari visi sekolah. Selain itu, yang diunggulkan dari SDIT WU dibagian Al Quran, yang setiap tahunnya ada evaluasi Al Quran. Alhamdulillah sekarang sudah menemukan metode wafa yang menjadi penguat WU sendiri. Budaya religius lainnya dengan menggerakkan anak-anak aktif sholat duha bersama setiap hari. Sholat dzuhur berjamaah, juga murojaah harian sebelum belajar. Selain itu, kita ada kegiatan ekstrakurikuler Bina Pribadi Islami, yang didalamnya ada kegiatan2 religius yang semestinya lebih mendalam karena 1 guru minimal memegang 10 siswa. Alhamdulillah nya</p>
--	---

		<p>juga dibidang Al Quran sudah menerapkan tasmi' live yang menumbuhkan semangat anak-anak untuk giat menghafal Al Quran. (W.02/R.2.2/A.2/VII/2023)</p> <p>Iya, di SDIT Wahdatul Ummah sudah menerapkan budaya religius. (W.02/R.2.3/A.2/VI/2023)</p>
3	Apakah semua peserta didik kelas VI telah menerapkan budaya religius di sekolah?	<p>Kalau untuk yang tahun ini ada yang sudah, walaupun yang belum pun banyak. Apalagi generasi setelah pandemi, akhlak anak-anak banyak yang merosot. (W.03/R.2.1/A.2/VII/2023)</p> <p>Jika pertanyaannya di sekolah, alhamdulillah sudah semua menerapkan tentunya dengan kolaborasi seluruh guru. Bagaimana merangkul murid yang ogah-ogahan ke masjid saat sholat duha. Bagaimana mengkondisikan murid yang enggan sholat dzuhur berjamaah dan yang lainnya tetap perlu kolaborasi bersama. Usia anak SD tentunya belum semua berfikir kritis dalam hal agama. Ada yang tanpa merasa bersalah pengennya sembunyi saat kegiatan dilaksanakan. Nah disinilah peran guru untuk merangkul murid-murid spesial. Sehingga kesadaran guru bahwa semua</p>

		<p>murid adalah murid saya itu perlu banget di kembangkan. Jangan menjadi guru yang berfikir bahwa muridku hanya murid yang ada di kelasku, sedangkan kelas lain tak dianggap muridnya.</p> <p>(W.03/R.2.2/A.2/VII/2023)</p> <p>Semua peserta didik kelas VI sudah melaksanakan budaya religius di sekolah.</p> <p>(W.03/R.2.3/A.2/VI/2023)</p>
4	Apakah terdapat peraturan di dalam kelas yang mengatur mengenai menerapkan budaya religius di kelas dan sekolah?	<p>Sudah pernah dicoba dibuat peraturan, bagaimana anak-anak berbahasa dan bersikap di kelas bahkan konsekuensinya juga sudah disepakati bersama. Tetapi tetap saja banyak yang tidak menjalankan peraturan tersebut.</p> <p>Kalau dari yang saya perhatikan, banyak hal yang menjadi faktor tersebut yaitu bisa karena pergaulan, takut dibilang sok sama temannya, ada yang memang sudah budayanya di rumah juga kurang support dari orang tua.</p> <p>(W.04/R.2.1/A.2/VII/2023)</p> <p>Kalau peraturan tidak ada yang saklek. Peraturan di kelas dibuat oleh guru kelas yang direncanakan bersama murid, sehingga peraturan kelas dipahami dan bisa dijalankan oleh murid.</p>

		<p>Namun, untuk budaya religius ini senantiasa dipantau melalui absen harian yang biasa disebut dengan mutabaah. Setiap siswa mendapat selebar mutabaah yang mencatat budaya murid selama sebulan. Seharusnya yang terjadi, guru, murid dan wali murid berkolaborasi agar budaya religius dan budaya positif lainnya terlaksana dengan sempurna. Namun terkadang karena kesibukan masing-masing, murid mengatur sendiri jadwal-jadwal budaya religius saat di rumah. Tetap saja guru bisa memantau melalui mutabaah tersebut.</p> <p>(W.04/R.2.2/A.2/VII/2023)</p> <p>Terdapat peraturan kelas yang telah disepakati bersama dengan peserta didik.</p> <p>(W.04/R.2.3/A.2/VI/2023)</p>
5	<p>Apakah guru telah menerapkan metode <i>targhib</i> (hadiah) dan <i>tarhib</i> (hukuman) dalam peraturan kelas?</p>	<p>Sudah. Setiap pekan ada <i>reward</i> buat skor poin terbanyak. Poin itu bukan hanya <i>reward</i> belajar pelajaran, tapi apa pun yang bisa di apresiasi di kelas. Konsekuensi juga sudah diterapkan.</p> <p>(W.05/R.2.1/A.3/VII/2023)</p> <p>Alhamdulillah untuk SDIT Wahdatul Ummah sendiri setiap tahunnya pasti ada pelatihan baik dari JSIT pusat atau</p>

	<p>dari wilayah. Jadi dalam pelatihan ini kita diajarkan senantiasa untuk memberikan apresiasi kepada murid-murid kita atas prestasi yang diraihinya, bukan hanya prestasi dibidang akademik namun dibidang non akademik juga diberikan apresiasi. Diawal tahun pembelajaran mesti ada Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), disini anak-anak sudah diberi tahu bahwasannya ada pelanggaran-pelanggaran yang memiliki poin tertentu. Ketika poinnya sudah mencapai misalnya 50, murid yang bersangkutan harus berhadapan dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Ketika poinnya sudah mencapai 100, wali muridnya dipanggil, dan lain sebagainya. Meskipun di era saat ini dikurikulum merdeka, hukuman itu tidak sesuai dengan konsep Ki Hajar Dewantara. Di SDIT Wahdatul Ummah menggunakan sistem poin, hanya saja sistem poin ini kurang maksimal dan tidak semua guru memberlakukannya. Guru-guru lebih memilih hukuman yang sifatnya itu ditentukan bersama-sama dengan para murid saat membuat peraturan kelas. Terdapat kosekuensi yang harus mereka laksanakan jika tidak mentaati peraturan tersebut dan</p>
--	---

		<p>kosekuensi itu juga yang membuat murid dengan guru kelasnya, sehingga kosekuensi itu bisa dijalankan ketika peraturan tidak dilaksanakan oleh para murid.</p> <p>(W.05/R.2.2/A.3/VII/2023)</p> <p>Sudah, dengan memberikan apresiasi dan juga kosekuensi sesuai dengan kesepakatan pada peraturan kelas.</p> <p>(W.05/R.2.3/A.3/VI/2023)</p>
6	<p>Bagaimana jika peserta didik telah mengikuti budaya religius di sekolah dengan tertib dan rajin?</p>	<p>Iya, biasanya kalau untuk budaya religius itu yang paling tertib, disiplin, tepat waktu akan mendapatkan apresiasi.</p> <p>(W.06/R.2.1/A.2/VII/2023)</p> <p>Iya, alhamdulillah apresiasi untuk dibidang akademik maupun non akademik itu juga sudah diterapkan di SDIT Wahdatul Ummah. Bahkan kepala sekolah kita juga mendukung seperti apresiasi-apresiasi seperti itu, sering kali juga kepala sekolah memberikan apresiasi kepada anak-anak yang berprestasi baik dibidang akademik maupun non akademik.</p> <p>(W.06/R.2.2/A.2/VII/2023)</p> <p>Saya sangat bangga atas keberhasilan mereka itu dan saya akan memberikan <i>reward</i>.</p> <p>(W.06/R.2.3/A.2/VI/2023)</p>

7	<p>Bentuk hadiah atau apresiasi apa yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang melaksanakan budaya religius di sekolah?</p>	<p>Apresiasinya biasanya kalau yang langsung di kelas apresiasi verbal. Kalau yang tiap pekan itu hadiah kecil saja yang seru buat anak-anak, misalnya permen, kadang pensil atau yang lainnya. (W.07/R.2.1/A.3/VII/2023)</p> <p>Seperti ketika semangat belajar atau semangat beribadah itu mesti dikasih apresiasi. Alhamdulillah sebagian besar menurut pengamatan saya selama kurang lebih 10 tahun ini, untuk guru-guru senantiasa memberikan apresiasi kepada para murid. Apresiasi ini tidak mesti dalam bentuk barang, namun bisa dengan pujian, bintang, kata-kata atau kalimat, dan lain sebagainya. (W.07/R.2.2/A.3/VII/2023)</p> <p>Apresiasi atau <i>reward</i> yang saya berikan yaitu berupa pujian. (W.07/R.2.3/A.3/VI/2023)</p>
8	<p>Bagaimana jika peserta didik melakukan suatu pelanggaran yaitu tidak melaksanakan budaya religius di sekolah?</p>	<p>Yang paling bisa dilakukan memberikan nasihat kepada peserta didik. (W.08/R.2.1/A.2/VII/2023)</p> <p>Akan diberikan kosekuensi sesuai dengan kesepakatan di kelas atau peraturan sekolah,</p>

		<p>(W.08/R.2.2/A.2/VII/2023)</p> <p>Kalau yang tidak melaksanakan pertama diajak komunikasi dahulu, kalau masih melanggar pakai teguran hingga melaksanakannya, jika masih tetap melanggar peraturan ada kosekuensinya.</p> <p>(W.08/R.2.3/A.2/VI/2023)</p>
9	<p>Bentuk <i>tarhib</i> atau hukuman apa yang diberikan kepada peserta didik yang tidak melaksanakan budaya religius di sekolah?</p>	<p>Konsekuensi pelanggaran biasanya istighfar beberapa kali, tilawah beberapa lembar atau pembinaan langsung dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.</p> <p>(W.09/R.2.1/A.3/VII/2023)</p> <p>Contohnya, pada pagi hari ada kegiatan sholat duha bersama. Jika ada murid yang bersembunyi atau telat masuk sekolah, atau murid yang tidak melaksanakan sholat duha, maka akan dirangkul oleh guru dan disendirikan. Kalau yang laki-laki ada di luar masjid, baris sendiri. Bentuk hukumannya yaitu sholatnya ditambah, biasanya sholat duha 2 rakaat maka ditambah menjadi 4 rakaat. Bentuk hukuman ini sama baik laki-laki maupun perempuan. Misalnya ada murid yang kurang tertib saat sholat dzuhur, dzikir, doa. Maka hukumannya adalah menambah rakaat pada shalat</p>

		<p>rawatib setelah dzuhur, bisa diulang 2 kali atau diulang dzikirnya dan lain sebagainya.</p> <p>(W.09/R.2.2/A.3/VII/2023)</p> <p>Bentuk kosekuensi yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kesepakatan sebelumnya telah disepakati bersama, yaitu berupa melakukan hal baik untuk diri sendiri dan orang lain. Biasanya mereka tilawah Al-Quran (hal baik untuk diri sendiri) dan berinfaq (hal baik untuk orang lain).</p> <p>(W.09/R.2.3/A.3/VI/2023)</p>
10	<p>Bagaimana upaya pendidik dalam menerapkan metode <i>targhib</i> dan <i>tarhib</i> dalam pengembangan budaya religius di kelas dan sekolah?</p>	<p>Kita sebagai guru berusaha konsisten dengan apa yang menjadi kesepakatan bersama peserta didik di kelas. Tidak pernah bisa walaupun ada saja yang melanggar. Metode ini lumayan efektif, walaupun peserta didik menerapkan budaya religius itu tujuannya agar mendapatkan <i>reward</i> tetapi itu sudah bagus daripada tidak sama sekali.</p> <p>(W.10/R.2.1/A.3/VII/2023)</p> <p>Contoh lain, ada murid yang tidak sholat dzuhur dengan alasan lain-lain itu akan diserahkan kepada wali kelasnya, bahkan dikelas VI sudah pernah ada</p>

	<p>wali kelas yang memanggil wali muridnya untuk membicarakan terkait anaknya yang sering bolos sholat dzuhur. Jadi, hukuman dengan budaya religius.</p> <p>(W.10/R.2.1/A.3/VII/2023)</p> <p>Dalam menerapkan metode apresiasi dapat dilakukan secara langsung di kelas, namun dalam menerapkan metode kosekuensi perlu adanya tahapan terlebih dahulu sebelum memberikan kosekuensi yang telah disepakati bersama. Metode ini termasuk efektif karena membuat perubahan pada diri peserta didik.</p> <p>(W.10/R.2.3/A.3/VI/2023)</p>
--	---

3. Wawancara dengan peserta didik kelas VI SDIT Wahdatul Ummah Metro

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah yang dimaksud dengan budaya religius?	<p>Kalau setau saya religius itu budaya Islam.</p> <p>(W.01/R.3.1/A.2/VI/2023)</p> <p>Pernah dengar tetapi belum paham tentang budaya religius sekolah.</p> <p>(W.01/R.3.2/A.2/VI/2023)</p> <p>Saya kurang paham bu, tapi saya pernah</p>

		<p>mendengarnya. (W.01/R.3.3/A.2/VI/2023)</p> <p>Untuk pengertian budaya religius saya belum tahu bu, tapi pernah membacanya saja. (W.01/R.3.4/A.2/VI/2023)</p>
2	Apakah di SDIT Wahdatul Ummah Metro sudah menerapkan budaya religius?	<p>Sudah, SDIT Wahdatul Ummah menurut saya sudah menerapkan budaya religius. (W.02/R.3.1/A.2/VI/2023)</p> <p>Kalau menurut saya sudah bu. (W.02/R.3.2/A.2/VI/2023)</p> <p>Menurut saya SDIT Wahdatul Ummah sudah menerapkan budaya religius bu. (W.02/R.3.3/A.2/VI/2023)</p> <p>Tentunya sudah bu. (W.02/R.3.4/A.2/VI/2023)</p>
3	Sebutkan contoh dari budaya religius di sekolah!	<p>Sholat tepat waktu, kegiatan tahsin dan tahfidz, murojaah pagi agar tidak lupa dengan hafalannya, sholat duha, pembiasaan adab makan dan minum ketika istirahat. (W.03/R.3.1/A.2/VI/2023)</p> <p>Dimulai dari salat duha, salat sunnah, shalat berjamaah, shalat tepat waktu dan lain-lainnya.</p>

		<p>(W.03/R.3.2/A.2/VI/2023)</p> <p>Budaya religius yang sudah di terapkan di sekolah yaitu wudhu dengan benar, sholat tepat waktu dan khusyu', berdoa dengan khusyu', tertib dan tidak mengobrol, berdoa jika masuk dan keluar masjid, masuk masjid memakai kaki kanan dan keluar memakai kaki kiri.</p> <p>(W.03/R.3.3/A.2/VI/2023)</p> <p>Sholat Dhuha & Zuhur secara berjamaah/bersama-sama, bersholawat, murojaah surah Al-Qur'an bersama-sama, melakukan zikir al-maksurat, do'a sebelum melakukan pembelajaran, do'a pulang, do'a masuk masjid, keluar masjid, dan do'a setelah sholat Dhuha dan Dzuhur.</p> <p>(W.03/R.3.4/A.2/VI/2023)</p>
4	Bagaimana penerapan budaya religius di sekolah?	<p>Menurut saya, ada yang mengikuti ada yang tidak. Ketika saya menjadi duta anti bullying dan polisi keamanan di sekolah, masih ada peserta didik yang mengobrol, ada yang mainan waktu shalat, dan masih ada yang berbohong sedang haid ternyata tidak.</p> <p>(W.04/R.3.1/A.2/VI/2023)</p> <p>Penerapan budaya religius di sekolah</p>

		<p>seperti memberikan teguran jika ada peserta didik yang tidak melaksanakan sholat duha atau sholat dzuhur berjamaah di sekolah. (W.04/R.3.2/A.2/VI/2023)</p> <p>Budaya religius diikuti oleh seluruh siswa di SDIT Wahdatul Ummah. (W.04/R.3.3/A.2/VI/2023)</p> <p>Budaya religius ini diikuti oleh seluruh siswa. (W.04/R.3.4/A.2/VI/2023)</p>
5	<p>Apakah ada peraturan di dalam kelas tentang menerapkan budaya religius?</p>	<p>Ada, di kelas ada peraturan kelas. (W.05/R.3.1/A.2/VI/2023)</p> <p>Ada bu. (W.05/R.3.2/A.2/VI/2023)</p> <p>Ada, misalnya makan duduk dan tidak berdiri, langsung wudhu dan ke masjid jika sudah adzan, <i>silent</i> jika sedang adzan, murajaah dengan tertib dan khusyu' dan tidak mengobrol, dan membaca doa sebelum belajar dengan khusyu'.</p> <p>(W.05/R.3.3/A.2/VI/2023)</p> <p>Alhamdulillah ada bu. (W.05/R.3.4/A.2/VI/2023)</p>

6	<p>Pernahkah peserta didik melaksanakan budaya religius di sekolah dan mendapatkan apresiasi dari guru?</p>	<p>Pernah dengan memberikan pujian kepada kami. (W.06/R.3.1/A.2/VI/2023)</p> <p>Iya, lumayan sering memberikan apresiasi kepada peserta didik. (W.06/R.3.2/A.2/VI/2023)</p> <p>Pernah bu. (W.06/R.3.3/A.2/VI/2023)</p> <p>Pernah bu. (W.06/R.3.4/A.2/VI/2023)</p>
7	<p>Apa bentuk apresiasi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang telah melaksanakan budaya religius di sekolah secara tertib dan rajin?</p>	<p>Dengan bentuk pujian. (W.07/R.3.1/A.3/VI/2023)</p> <p>Bu guru biasanya memberikan kata-kata misalnya "hebat mba, pertahankan", atau berupa hadiah kecil-kecilan, misal pulpen atau jajan-jajan. (W.07/R.3.2/A.3/VI/2023)</p> <p>Waktu itu Bu guru memberikan hadiah karena muridnya sudah khatam qur'an waktu di bulan ramadhan. (W.07/R.3.3/A.3/VI/2023)</p> <p>Waktu dibulan puasa kan banyak yang berlomba dalam hal kebaikan menambah pahala, saat itu di kelas berlomba-lomba khatam Al-Qur'an.</p>

		<p>Alhamdulillah lumayan banyak yang khatam dan mereka mendapatkan mug gelas ada yang mendapatkan uang juga mereka senang sekali.</p> <p>(W.07/R.3.4/A.3/VI/2023)</p>
8	<p>Pernahkah peserta didik tidak melaksanakan budaya religius di sekolah dan mendapatkan hukuman atau disiplin positif dari guru?</p>	<p>Iya, karena jika ada yang melakukan pelanggaran akan mendapatkan kosekuensinya.</p> <p>(W.08/R.3.1/A.2/VI/2023)</p> <p>Iya bu, memberikan hukuman kepada siswi yang biasanya telat masuk masjid mengobrol atau semacamnya.</p> <p>(W.08/R.3.2/A.2/VI/2023)</p> <p>Sepertinya tidak ada bu kalau berbentuk hukuman.</p> <p>(W.08/R.3.3/A.2/VI/2023)</p> <p>Ada bu, mendapatkan dosa jika tidak melaksanakannya, jika asal-asalan saat mengejakannya Allah marah.</p> <p>(W.08/R.3.4/A.2/VI/2023)</p>
9	<p>Apa bentuk hukuman atau disiplin positif yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang telah melanggar aturan sekolah atau tidak melaksanakan budaya</p>	<p>Kosekuensinya yaitu melaksanakan shalat kembali, murojaah, dan membersihkan halaman sekolah.</p> <p>(W.09/R.3.1/A.3/VI/2023)</p> <p>Biasanya hukumannya itu mengumpulkan beberapa sampah yang ada di halaman sekolah, murajaah,</p>

	<p>religius di sekolah?</p>	<p>dzikir, menambah rakaat salat duha atau di nasehati. (W.09/R.3.2/A.3/VI/2023)</p> <p>Akan dinasehati dan tidak boleh mengulangi lagi. (W.09/R.3.3/A.3/VI/2023)</p> <p>Hukumannya misal kalau kita sengaja untuk tidak melaksanakan sholat Dhuha kita harus ke mesjid, Jika telat harus siap melaksanakan hukuman sholat kembali, zikir bersama karna itu kita harus disiplin. (W.09/R.3.4/A.3/VI/2023)</p>
10	<p>Apakah dengan diterapkannya metode <i>targhib</i> (hadiah/apresiasi) dan <i>tarhib</i> (hukuman/disiplin positif) akan menimbulkan semangat dan motivasi dalam melaksanakan budaya religius di sekolah?</p>	<p>Iya bu, dengan adanya pemberian hadiah akan membuat anak-anak yang lain juga ikut termotivasi, kalau hukuman juga agar anak-anak lain tidak melakukan hal yang sama. (W.10/R.3.1/A.3/VI/2023)</p> <p>Menurut saya bener si bu, mereka menjadi lebih disiplin, tepat waktu dan lebih semangat menjalani kegiatan religius di sekolah. (W.10/R.3.2/A.3/VI/2023)</p> <p>Menurut saya dengan adanya apresiasi dapat menumbuhkan/ meningkatkan semangat dan memotivasi bu.</p>

		<p>(W.10/R.3.3/A.3/VI/2023)</p> <p>Nah kalau mendapat hadiah mereka memang semangat banget bu, kalau melaksanakan budaya religius itu kadang masih ada yang suka berbohong misalny bilangny haid padahal tidak itu karena malas melaksanakan sholat.</p> <p>(W.10/R.3.4/A.3/VI/2023)</p>
--	--	--

Keterangan Coding:

- W = Wawancara
- 01 = Nomor Urut Wawancara
- R.1 = Responden Kepala SDIT Wahdatul Ummah Metro
- R.2.1 = Responden Guru Kelas VI atau Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pertama
- R.2.2 = Responden Guru Kelas VI atau Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kedua
- R.2.3 = Responden Guru Kelas VI atau Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam ketiga
- R.3.1 = Responden Siswa Pertama
- R.3.2 = Responden Siswa Kedua
- R.3.3 = Responden Siswa Ketiga
- R.3.4 = Responden Siswa Keempat
- A.1 = Aspek yang ditanyakan tentang umum
- A.2 = Aspek yang ditanyakan tentang Budaya Religius di Sekolah
- A.3 = Aspek yang ditanyakan tentang Metode *Tarhib* dan *Tarhib*
- VI = Bulan Juni
- 2023 = Tahun dilaksanakan Wawancara

Lembar Observasi
Kegiatan Pendidik dan Peserta Didik
Mengimplementasikan Metode *Tarhib* dan *Tarhib* dalam
Pengembangan Budaya Religius di Sekolah

4. Tujuan

Observasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui kegiatan pendidik dan peserta didik mengimplementasikan metode *tarhib* dan *tarhib* dalam pengembangan budaya religius di sekolah.

5. Petunjuk Pengisian

- c) Lembar observasi diisi oleh Peneliti ketika melakukan pengamatan di sekolah.
- d) Jika aspek yang diamati ada dalam kegiatan maka diberi tanda ceklis (√) pada kolom ya, jika tidak ada maka diberi tanda ceklis (√) pada kolom tidak.

6. Lembar Observasi

No	Aspek yang Diamati	Kriteria	
		Ya	Tidak
1.	Peserta didik melaksanakan budaya religius di sekolah setiap hari.	√	
2.	Kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan dan seluruh masyarakat sekolah melaksanakan budaya religius di sekolah.	√	
3.	Pendidik mengawasi peserta didik dalam melaksanakan budaya religius di sekolah.	√	
4.	Pendidik dan peserta didik membuat kesepakatan atau aturan di dalam kelas.	√	

5.	Seluruh warga sekolah melaksanakan aturan atau tata tertib sekolah.	√	
6.	Ketika peserta didik melaksanakan budaya religius di sekolah maka pendidik akan memberikan apresiasi atau hadiah (<i>targhib</i>).	√	
7.	Pendidik memberikan apresiasi (<i>targhib</i>) berupa verbal atau non verbal kepada peserta didik yang melaksanakan budaya religius di sekolah.	√	
8.	Ketika peserta didik tidak melaksanakan budaya religius di sekolah maka pendidik akan memberikan hukuman (<i>tarhib</i>).	√	
9.	Pendidik memberikan hukuman atau kosekuensi positif kepada peserta didik yang tidak melaksanakan budaya religius di sekolah.	√	
10.	Pendidik memberikan hukuman berupa hukuman fisik dan bersifat memaksa kepada peserta didik yang tidak melaksanakan budaya religius di sekolah.	√	



YAYASAN WAHDATUL UMMAH METRO SDIT WAHDATUL UMMAH

Mengemban Amanah Mendidik Generasi Rabbani
Alamat: Jl. Ikan Koi No.5 21A Kelurahan Yosorejo Kecamatan Metro Timur Kota Metro 34112



TATA TERTIB SISWA DAN ADAB SEHARI-HARI SDIT WAHDATUL UMMAH METRO TAHUN PELAJARAN 2022/2023

A. WAKTU MASUK

1. Hari senin
 - Waktu masuk sekolah adalah pukul 07.00 WIB.
2. Hari Selasa, Rabu, Kamis dan Jum'at
 - Waktu masuk sekolah adalah pukul 07.15 WIB.

B. WAKTU ISTIRAHAT

1. Istirahat pertama
 - Hari senin pukul 09.25 – 09.40 WIB.
 - Hari Selasa, Rabu, Kamis dan Jum'at pukul 09.10 – 09.25 WIB.
2. Istirahat kedua
 - Hari senin, Selasa, Rabu dan Kamis pukul 12.00 – 12.30 WIB.
 - Hari Jum'at pukul 12.30 – 13.00 WIB

C. WAKTU PULANG

1. Waktu pulang kelas 1 adalah pukul 13.35 WIB
2. Waktu pulang kelas 2 dan 3 adalah pukul 14.10 WIB
3. Waktu pulang kelas 4, 5 dan 6 adalah pukul 14.45 WIB

Catatan:

- Siswa/i yang belum dijemput agar tetap menunggu di dalam lingkungan sekolah

D. KETERLAMBATAN

1. Keterlambatan dihitung mulai pukul 07.16 WIB.
2. Siswa yang datang terlambat meminta izin kepada guru piket yang bertugas dan memilih konsekuensi positif yang telah ditentukan.

E. KETIDAKHADIRAN

1. Siswa yang berhalangan hadir karena sakit harus menyampaikan izin tertulis/telephone/pesan singkat/whatsapp kepada wali kelasnya masing-masing.
2. Apabila sakitnya lebih dari 2 atau 3 hari maka harus menyampaikan surat keterangan dokter dari puskesmas/klinik/rumah sakit.
3. Siswa yang berhalangan hadir tanpa keterangan maka dinyatakan alpha.

F. SERAGAM

1. Hari Senin

- a. Memakai baju warna putih dan celana (putra)/androk (putri) warna merah.
- b. Memakai jilbab warna putih(putri).
- c. Memakai topi.
- d. Memakai ikat pinggang.
- e. Memakai sepatu dan kaos kaki.

2. Hari Selasa

- a. Memakai baju batik khas SIT (bagi yang memiliki) dengan tidak dimasukkan dan rok/celana warna merah.
- b. Memakai seragam merah putih (bagi yang tidak memiliki baju batik khas SIT)
- c. Memakai jilbab warna putih(pr)
- d. Memakai ikat pinggang
- e. Memakai sepatu dan kaos kaki.

3. Hari Rabu dan Kamis

- a. Memakai seragam khas SDIT Wahdatul Ummah (warna biru kotak-kotak)
- b. Memakai jilbab warna biru muda(pr)
- c. Memakai ikat pinggang
- d. Memakai sepatu dan kaos kaki.

4. Hari Jum'at

- a. Memakai seragam pramuka lengkap(lasduk dan topi)
- b. Baju pramuka (pr) tidak dimasukkan
- c. Ikat pinggang

d. Memakai sepatu dan kaos kaki.

CATATAN:

- 1) Pakaian tidak terbuat dari kain yang tipis dan tembus pandang, tidak ketat serta membentuk lekuk tubuh.
- 2) Seragam olah raga dipakai pada saat ada jadwal mata pelajaran PENJAS.
- 3) Bagi kelas 4, 5 dan 6 dianjurkan untuk membawa seragam ganti (sesuai jadwal).

G. SALAM PAGI

1. Pada saat memasuki pintu gerbang sekolah, siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam (*assalaamu'alaikum*) kepada bapak/ibu guru piket sembari tersenyum.
2. Dalam kondisi normal (tidak pandemic) siswa berjabat tangan dengan guru piket.

Catatan:

- a. siswa kelas 1, 2 dan 3 boleh berjabat tangan dengan semua guru
- b. siswa kelas 4, 5 dan 6 mulai dibiasakan berjabat tangan dengan bapak/ibu yang sejenis.

H. MAJLIS PAGI

1. Kelas 1 dan 2 (tempat di kelas)
 - a. Majelis pagi mulai pukul 07.00 – 08.00 WIB.
 - b. Rangkaian majlis pagi antaralain:
 - 1) Pukul 07.00 – 07.15: gema asmaul husna .
 - 2) Pukul 07.15 – 07.30: sholat duha.
 - 3) Pukul 07.30 – 07.45: baris/ikrar.
 - 4) Pukul 07.45 – 08.00: do'a dan muroja'ah.
2. Kelas 3, 4, 5 dan 6 (tempat di masjid)
 - a. Majelis pagi mulai pukul 07.00 – 08.00 WIB.
 - b. Rangkaian majlis pagi antaralain:
 - 1) Pukul 07.00 – 07.15: gema asmaul husna .

- 2) Pukul 07.15 – 07.30: sholat duha.
- 3) Pukul 07.30 – 07.45: baris/ikrar di depan kelas masing-masing.
- 4) Pukul 07.45 – 08.00: do'a dan muroja'ah di kelas masing-masing.

I. SHOLAT DZUHUR

Kelas 1 dan 2

1. Tempat pelaksanaan sholat dzuhur di kelasnya masing-masing dengan bimbingan guru kelas/wali kelas.
2. Persiapan (wudhu, dll) dilaksanakan minimal 15 menit sebelum masuk waktu sholat
3. Bacaan sholat *jahr*(disuarakan)
4. Setelah sholat siswa melafalkan bacaan dzikir dan do'a

Kelas 3 - 6

1. Tempat pelaksanaan sholat dzuhur di Masjid Lantai 2.
2. Waktu sholat dzuhur pukul 12.30 – 13.00 WIB.
3. Sholat dzuhur dilaksanakan setelah jama'ah masyarakat sekitar selesai melaksanakan sholat dzuhur.
4. Kecuali pada hari jum'at, pelaksanaan sholat jum'at berbarengan dengan masyarakat.
5. Selama proses sholat, mulai dari mengambil air wudhu sampai selesai keluar masjid dibiasakan silent(tidak bersuara/ngobrol).

J. UPACARA BENDERA HARI SENIN

1. Seluruh siswa **WAJIB** mengikuti upacara bendera.
2. Siswa memakai seragam lengkap(lihat tatib seragam).
3. Petugas upacara hadir pukul 06.45 WIB.
4. Petugas upacara menyiapkan perlengkapan upacara (naskah-naskah).
5. Seluruh peserta upacara dibiasakan untuk tertib dan khitmat (tidak ngobrol/gaduh).

K. YANG TIDAK BOLEH DILAKUKAN DAN KONSEKUENSINYA

NO	YANG TIDAK BOLEH DILAKUKAN	KONSEKUENSI
1	Terlambat masuk sekolah dan masuk kelas (setelah istirahat).	1. Terlambat 1-10 menit <ul style="list-style-type: none"> • Istighfar 30 kali • Sholawat 30 kali 2. Terlambat 11 - 20 menit <ul style="list-style-type: none"> • Istighfar 60 kali • Sholawat 60 kali 3. Terlambat 21 - 30 menit <ul style="list-style-type: none"> • Istighfar 90 kali • Sholawat 90 kali 4. Terlambat di atas 30 menit <ul style="list-style-type: none"> • Istighfar 120 kali • Sholawat 120 kali
2	Memakai seragam tidak sesuai jadwal atau seragam tidak lengkap.	<ul style="list-style-type: none"> • Istighfar 30 kali • Sholawat 30 kali
3	Tidak masuk tanpa keterangan (alpha).	<ul style="list-style-type: none"> • Istighfar 30 kali • Sholawat 30 kali
	Rambut dan kuku panjang.	<ul style="list-style-type: none"> • Istighfar 30 kali • Sholawat 30 kali • Rambut dan kuku dipotong
4	Membawa Handphone dan alat komunikasi lainnya (smart watch, dll).	<ul style="list-style-type: none"> • Istighfar 33 kali • Handphone dan alat komunikasi lainnya diamankan oleh wali kelas.
5	Merokok (termasuk rokok elektrik).	<ul style="list-style-type: none"> • Istighfar 33 kali • Orangtua dipanggil
6	Memakai/menggunakan barang/benda milik orang lain (teman, guru, dll) tanpa seizin pemiliknya.	<ul style="list-style-type: none"> • Istighfar 33 kali • Mintak maaf kepada pemiliknya.
7	Mengambil (mencuri) uang/barang/benda milik orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> • Istighfar 100 kali • Mengembalikan kepada pemiliknya.
8	Berkelahi, baik perorangan	<ul style="list-style-type: none"> • Istighfar 100 kali

	maupun kelompok, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.	Plus Pilihan: <ul style="list-style-type: none"> • Membersihkan halaman sekolah. • Membersihkan kamar mandi. • Menyiram bunga.
9	Mencoret-coret meja/kursi/dinding/tembok sekolah dan masjid.	<ul style="list-style-type: none"> • Istighfar 100 kali • Membersihkan noda coretan.
10	Merusak fasilitas sekolah sengaja atau tidak sengaja.	<ul style="list-style-type: none"> • Istighfar 100 kali • Mengganti baru
11	Berkata kotor, mengumpat, menggunjing, menghina/menjejek/mencela,	<ul style="list-style-type: none"> • Istighfar 100 kali • Meminta maaf kepada orang yang dimaksud.
12	Melakukan permainan yang bukan pada tempatnya (contoh: bermain bola kaki di dalam atau teras kelas).	<ul style="list-style-type: none"> • Istighfar 33 kali • Pindah ke halaman sekolah
13	Membawa senjata tajam atau alat-alat lain yang membahayakan keselamatan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> • Istighfar 100 kali • Senjata diamankan wali kelas. • Dilakukan pembinaan oleh wali kelas bersama waka kesiswaan.
14	Membawa dan melihat gambar/video porno serta membaca cerita pornografi.	<ul style="list-style-type: none"> • Istighfar 100 kali • Senjata diamankan wali kelas. • Dilakukan pembinaan oleh wali kelas bersama waka kesiswaan.
15	Membawa kartu dan bermain judi di lingkungan sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> • Istighfar 100 kali • Senjata diamankan wali kelas. • Dilakukan pembinaan oleh wali kelas bersama waka kesiswaan.
16	Jajan di luar lingkungan sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> • Istighfar 33 kali • Apa bila diulangi sampai 3 kali. Jajan diamankan oleh wali

		kelas.
17	Jajan pada waktu KBM sedang berlangsung.	<ul style="list-style-type: none"> • Istighfar 33 kali • Apa bila diulangi sampai 3 kali. Jajan diamankan oleh wali kelas.
18	Makan dan minum sambil berdiri.	<ul style="list-style-type: none"> • Istighfar 33 kali
19	Membuang sampah tidak pada tempatnya.	<ul style="list-style-type: none"> • Istighfar 33 kali
20	Memakai/membawa perhiasan berharga (gelang, cincin dan kalung, dll).	<ul style="list-style-type: none"> • Istighfar 33 kali • Infaq kelas Rp 10.000
21	Meminta barang secara paksa. Contoh: meminta uang kepada adik kelas, teman sebaya atau sebaliknya.	<ul style="list-style-type: none"> • Istighfar 100 kali • Meminta maaf dan mengembalikan kepada pemiliknya.
22	Meninggalkan sholat fardhu.	<ul style="list-style-type: none"> • Istighfar 100 kali • Berjanji tidak akan mengulangi

L. ADAB-ADAB

1. Adab buang air besar/buang air kecil di WC/Toilet

- Membaca do'a
- Memakai penutup kepala dan memakai alas kaki
- Jangan membawa sesuatu yang di dalamnya ada Asma Allah dan Nabi/Rosulnya
- Mendahulukan kaki kiri ketika masuk dan mendahulukan kaki kanan ketika keluar
- Tidak berbicara (ngobrol, muroja'ah, dll)
- Duduk jongkok
- Tidak boleh beristinja (cebok) di dalam air (bak mandi), melainkan harus disiram di luar bak mandi
- Menuntaskan buang air kecil dengan berdehem 3 kali dan memijat kemaluan 3 kali. Maksudnya untuk memastikan dan supaya semua kotoran keluar dari tubuh

- i. Menggunakan tangan kiri untuk membersihkan kotoran pada kemaluan. Dan menggunakan tangan kanan untuk menyiram air.

2. Buang air kecil di tempat agak terbuka (bukan di WC/Toilet)

- a. Memilih tempat yang jauh dari keramaian dan menghindari sebisa mungkin dari kemungkinan dilihat orang
- b. Menutup aurat
- c. Jangan menghadap matahari, bulan ataupun membelakangi keduanya
- d. Tidak menghadap kiblat atau membelakanginya
- e. Tidak berbiacara
- f. Tidak membuang air kecil di tempat-tempat berikut:
 - 1) Air yang menggenang(diam, tidak mengalir)
 - 2) Di bawah pohon yang berbuah
 - 3) Pada batu
 - 4) Tanah yang basah
 - 5) Tempat dimana angin bertiup kencang
 Tempat yang biasa digunakan untuk berteduh
- g. Tidak boleh kencing berdiri kecuali dalam keadaan darurat.
- h. Menggunakan batu atau tisu dalam beristinja(cebok)
- i. Gunakan tangan kiri saat membersihkan kemaluan dari kotoran
- j. Mengusapkan tangan kiri pada tanah

3. Adab makan dan minum

- a. Posisi duduk
- b. Membaca tasmiyah(*basmallah*)
- c. Menggunakan tangan kanan
- d. Tidak terburu-buru
- e. Tidak berlebihan
- f. Kalau sudah selesai membaca *hamdalah/do'a*

4. Adab di dalam Masjid

- a. Berpakaian indah(rapi)
- b. Ketika masuk mendahulukan kaki kanan dan berdo'a masuk masjid (*allohummaftahli abwaba rohmatik*).

- c. Ketika keluar mendahulukan kaki kiri dan berdo'a keluar masjid (*allohumma inni as aluka min fadhlik*).
- d. Sholat tahiyatul masjid 2 rokaat.
- e. Menunggu ditegakkannya sholat dengan berdo'a dan dzikir.
- f. Menjaga dari ucapan jorok dan tidak layak.
- g. Dilarang bermain-main(lari-larian, kejar-kejaran, dll)
- h. Tidak boleh berteriak dan membuat gaduh.
- i. Tidak boleh lewat di depan orang sholat.
- j. Tidak boleh meludah.

5. Adab Ketia Menuntut Ilmu

- a. Berdo'a di awal dan akhir.
- b. Berusaha hadir di awal waktu, mencari tempat yang paling baik. Sehingga dapat mendengar atau membaca dengan baik.
- c. Dengarlah dengan seksama, jangan sambil berbincang.
- d. Catatlah materi yang dianggap penting.
- e. Bertanyalah jika ada yang kurang dipahami, ketika sudah dipersilahkan untuk bertanya.
- f. Di dalam menuntut ilmu, kita diharuskan untuk bersabar.
- g. Jangan meninggalkan tempat kecuali ada sesuatu yang mendesak.

6. Adab Tidur

- a. Tidurlah dalam keadaan berwudhu
- b. Tidur berbaring pada sisi kanan
- c. Meniup kedua telapak tangan sambil membaca surat *Al Ikhlash*, surat *Al Falaq* dan surat *An Naas*, masing-masing sekali. Setelah itu mengusap kedua tangan tersebut ke wajah dan bagian tubuh yang dapat dijangkau
- d. Membaca ayat kursi sebelum tidur
- e. Membaca do'a sebelum tidur
- f. Sebisa mungkin membiasakan tidur di awal malam (tidak sering begadang) jika tidak ada kepentingan yang bermanfaat
- g. Membaca do'a ketika bangun tidur.

PROSEDUR PELAKSANAAN MPBS 2-6

TAHUN PELAJARAN 2022/2023



SDIT WAHDATUL UMMAH METRO

1. a. untuk kelas 2

- siswa datang, langsung menuju ke kelas masing-masing
- siswa yang belum wudhu diminta untk berwudhu terlebih dahulu
- sambil menunggu teman datang siswa melantunkan asmaul husna
- siswa melakukan sholat dhuha bersama-sama di dalam kelas masing-masing dan dibimbing oleh guru kelas dan guru al-qur'an dikelas tersebut
- setelah selesai sholat dhuha siswa berbaris di halaman sekolah untuk mengikuti upacara pembukaan MPBS (masa pengenalan budaya sekolah)

b. untuk kelas 3,4,5,6

- Siswa datang meletakkan tas di kelas dan kemudian turun kembali untuk melantunkan asmaul husna sambil menunggu teman datang

- ANIS
 - WULAN
 - DINDA
- j. Untuk pengenalan nama kelas Semua guru kelas MEMBAWA GAMBAR tokoh kelas masing masing
- k. Semua guru memakai siger sebagai mahkota

3. TAARUF DENGAN GURU DAN MEMBUAT

YEL YEL

- a. Setelah upacara pembukaan MPLS selesai guru kelas mengajak siswa/siswinya untuk masuk kembali ke dalam kelas
- b. Guru kelas mengajak siswa/siswinya untuk berdoa secara bersama-sama (BILINGUAL, DOA TERLAMPIR)
- c. Setelah berdoa, guru kelas mengajak siswa/siswinya untuk membuat dan menyanyikan yel-yel kelas bersama-sama
- d. Kemudian guru kelas memperkenalkan dirinya
- e. Setelah itu guru kelas mengajak siswa-siswinya untuk bermain game taaruf dengan teman sekelas, tempatnya menyesuaikan.
- f. Setelah bermain game taaruf guru kelas memperkenalkan guru mapel yang akan mengajar di kelasnya.

- Bagi siswa yang belum wudhu langsung mengambil air wudhu dengan pengawasan dari guru piket untuk mengingatkan siswa jika wudhunya salah
- Siswa melakukan sholat dhuha secara bersama-sama di dalama masjid, siswa putra di masjid lantai 1, dan putri di lantai 2
- setelah selesai sholat dhuha siswa berbaris di halaman sekolah untuk mengikuti upacara pembukaan MPBS (masa pengenalan budaya sekolah)

2. UPACARA PEMBUKAAN MPBS

- a. Mc= EVIYANA
- b. Tilawah= WIWIN OKTAVIANA
- c. PEMBINA UPACARA = kepsek
- d. Doa = PAK FURQON
- e. Pembaca UUD 45= YEGI
- f. PEMBAWA PANCASILA = RONA
- g. PEMIMPIN UPACARA = PAK WAHID
- h. PEMIMPIN REGU =PAK ADRI, PAK AGUS, PAK AGENG, PAK SUPRI
- i. Pengibar bendera=

4. MENGENAL STRUKTUR SEKOLAH

- a. Guru kelas menjelaskan struktur sekolah tahun 2022/2023 beserta jabatannya (FILE PDF BU DINDA)
- b. Guru menjelaskan alur laporan jika ada permasalahan yang dihadapi (guru kelas, guru kelas ke korjen, korjen ke waka ke siswaan)

5. ETIKA BERGAUL DENGAN WARGA SEKOLAH

- Terbiasa melaksanakan 5s
- Terbiasa mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada guru yang ditemui
- Terbiasa menerapkan kata-kata istimewa yaitu: maaf, tolong, permisi,terimakasih, bisa dibantu, silahkan, bolehkah, dengan senang hati.
- Terbiasa menahan amarah
- Terbiasa meminta ijin jika ada keperluan.
- Terbiasa melaksanakan LISA (lihat sampah ambil)
- Terbiasa membuang sampah pada tempatnya

6. MAKAN, MINUM DAN PEMBIASAAN AKHLAK ISLAMI

- a. Sebelum makan snack guru kelas mengingatkan tentang adab makan
 - Mencuci tangan terlebih dahulu
 - Membaca doa
 - Makan dengan posisi duduk

- Menggunakan tangan kanan
 - Ketika minum jangan bernafas didalam wadahnya
 - Tidak terburu-buru
 - Diakhiri dengan membaca hamdalah dan doa
- b. Selama istirahat guru senantiasa membiasakan siswa untuk berperilaku islami
 - Terbiasa melaksanakan 5s
 - Terbiasa mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada guru yang ditemui
 - Terbiasa menerapkan 4 kata istimewa yaitu: maaf, tolong, permisi,terimakasih.
 - Terbiasa menahan amarah
 - Terbiasa meminta ijin jika ada keperluan.
 - Terbiasa melaksanakan LISA (lihat sampah ambil)
 - Terbiasa membuang sampah pada tempatnya

7. CARA BERPAKAIAN YANG BENAR

- Guru membacakan kembali mengenai tata tertib pakaian seragam sekolah (terlampir)

8. MAKAN SIANG, SHOLAT DZUHUR, PEMBIASAAN AKHLAK ISLAMI DAN DOA PULANG

- a. Siswa mengambil bekal makan siang dan duduk bersama untuk bersiap makan siang

- b. Ketua kelas menyiapkan seluruh siswa dengan aba-aba "teman-teman, untuk mengawali makan siang ini, marilah kita berdoa kepada Allah SWT. Berdoa mulai"
- c. Siswa makan siang sesuai dengan adab makan dan minum, guru mengingatkan.
- d. Setelah selesai makan siang, siswa berdoa secara mandiri.
- e. Guru mengingatkan agar siswa merapikan kembali peralatan makanannya dan membersihkan tempat makanya.
- f. Guru mengingatkan siswa tentang silent operation selama wudhu dan sholat dzuhur. Yang di maksud silent operation disini adalah operasi senyap yang dilakukan oleh guru, guru menegur siswa dengan bahasa isyarat tanpa mengeluarkan suara, begitu juga dengan siswanya merespon teguran guru tanpa mengeluarkan suara
- g. Guru membariskan siswa dan bersama-sama berjalan keluar kelas untuk mengambil air wudhu, siswa di ingatkan untuk melepas kaos kaki di kelas serta mengulung lengan baju dan celana saat di bariskan kecuali bagi siswa perempuan. Berdoa setelah berwudu dan menghadap kiblat, berwudhu sesuai dengan kran kelas
- h. Setelah berwudhu dengan tertib siswa masuk masjid (putra 34 5 6 lewat pintu kanan dan kiri masjid, putri kelas 3456 lewat tangga menuju lantai
- 2) berdasarkan barisan kelas dengan menggunakan adab-adab berikut ini:
- Berhenti didepan pintu masjid
 - Membaca doa masuk masjid dengan mengangkat tangan
 - Masuk kedalam masjid mendahulukan kaki sebelah kanan
- i. Setelah masuk masjid, siswa putra langsung menyusun shaf di mulai dari sebelah kiri, begitu pula dengan shaf putri di lantai 2
- j. Khusus siswa yang berada di shaf terakhir dimulai dari tengah shaf tanpa bersandar pada dinding masjid
- k. Siswa langsung melaksanakan shalat tahiyatul masjid dengan khusus'
- l. Sambil menunggu adzan dan iqomat sholat yang kedua siswa dianjurkan untuk tilawah Alqur'an atau bedzikir
- m. Siswa menjawab adzan saat adzan berkumandang, dan berdoa setelah adzan
- n. Siswa bersegera sholat sunnah qobliyah dzuhur
- o. Ketika iqomah berkumandang qodqomqitishshola, siswa dengan mandiri berdiri dan langsung merapatkan shaf tanpa bersuara
- p. Saat imam mengucap takbiratul ikhram siswa langsung mengikuti dan melaksanakan sholat dengan khusus'

- q. Setelah shalat siswa langsung berdzikir dan berdoa secara bersama-sama yang dipimpin oleh salah satu siswa yang ditunjuk oleh guru
- r. Siswa langsung sholat sunnah dengan khusus
- s. Siswa menuju kelas dengan tetap menggunakan silent operation
- t. Siswa berjabat tangan dengan guru yang ditemui
- u. Siswa meninggalkan masjid dengan tertib dan teratur setelah ditunjuk oleh guru serta menggunakan adab-adab berikut ini:
 - Berhenti di depan pintu
 - Membaca doa keluar masjid dengan mengangkat tangan
 - Keluar masjid mendahulukan kaki kiri
 - menuju kelas dengan tertib dan teratur
- c. Setelah selesai sholat semua siswa kembali ke kelas untuk doa, murojaah, refleksi, dan pulang

9. BERBARIS, MAJELIS PAGI

- a. Guru kelas membariskan siswa segera di depan kelas setelah bel berbunyi dengan posisi putra di sebelah kanan dan putri di sebelah kiri
- b. Guru meminta salah satu siswa menyiapkan seluruh siswa dengan aba-aba: (BILINGGUAL)
 - Siap grak
 - Lencang depan grak
 - Tegak grak

- Ikrar (terlampir)
- Yel-yel kelas
- c. Siswa dalam keadaan siap dan tertib kemudian dipersilahkan masuk ke dalam kelas dengan duduk bersiap untuk nuansa pagi
- d. MAJELIS pagi
 - Siswa duduk dengan posisi siap berdoa (BILINGGUAL)
 - Ketua kelas menyiapkan seluruh siswa dengan aba-aba dibimbing oleh guru kelas (BILINGGUAL)
 - Kemudian dilanjutkan dengan murojaah hafalan yang telah dihafalkan
 - Siswa mengungkapkan suasana hati sesuai dengan arahan guru
 - Siswa mendengarkan pesan moral dari guru (literasi), mendiskusikan dan menyimpulkan bersama
 - Guru menjelaskan mengenai tokoh pada nama kelasnya, menyampai pesan -pesan moral dan nilai-nilai yang bisa diterapkan oleh anak-anak.
 - Siswa dan guru membuat kesepakatan kelas hari ini, serta mengingatkan kegiatan-kegiatan selama satu hari ini

10. SIMULASI MENGHAFAL VISI MISI SEKOLAH

- Guru membacakan visi dan misi sekolah

- Guru memberikan contoh cara menghafal visi sekolah dengan menggunakan gerakan
- Siswa di minta mengikuti secara bersama – sama, kemudian guru meminta siswa secara berkelompok untuk mempresentasikan ke depan kelas secara bergantian samapai semua siswa maju ke depan.
- SDIT WAHDATUL UMMAH.... UNGGUL SPRITUAL, EMOSIONAL, INTELEKTUAL SERTA MENCINTAI LINGKUNGAN

11.SIMULASI PROFIL PELAJAR PANCASILA

- Guru membacakan profil pelajar pancasila
- Guru memberikan contoh cara menghafal profil pelajar pancasila dengan menggunakan gerakan
- Siswa di minta mengikuti secara bersama – sama, kemudian guru meminta siswa secara berkelompok untuk mempresentasikan ke depan kelas secara bergantian samapai semua siswa maju ke depan.

- PROFIL PELAJAR PANCASILA.... BERIMAN BERTAQWA KEPADA TUHAN YME DAN BERAKHLAQ MULIA...BERKEBINEKAAN GLOBAL...BERGOTONG ROYONG...MANDIRI...BERNALAR KRITIS...KREATIF...

12. SIMULASI ETIKA BERKUNJUNG KE KANTOR, PERPUSTAKAAN,TOLILET

✓ KANTOR

- Masuk dengan mengucapkan salam
- Menyebutkan nama dan kelas
- Mengatakan keperluan datang ke kantor
- Mengucapkan terima kasih dan salam setelah keperluannya selesai

✓ PERPUSTAKAAN

- Mengucapkan salam
- Mengisi daftar kunjungan ke perpustakaan
- Mengambil buku yang diinginkan kemudian membaca tanpa mengeluarkan suara

Meletakkan buku yang sudah dibaca ditempat

Jika ingin meminjam buku, ambil buku kemudian menuliskan buku yang dipinjam dan diserahkan ke petugas perpustakaan Mengucapkan salam dan terimakasih jika sudah selesai membaca dan meminjam buku

✓ TOILET

Masuk kaki KIRI dan keluar kaki KANAN

Membaca doa masuk dan keluar kamar mandi

Menyiram dengan air setelah selesai BAB /BAK

Mencuci tangan dengan sabun

- Menanyakan keperluan
- Mengantarkan tamu ke tempat yang diinginkan
- Mengucapkan salam dan undur diri setelah mengantarkan dengan sopan

14. BUDAYA HIDUP BERSIH DAN SEHAT

- a. Guru mengingatkan Semua siswa yang hadir di sekolah mencuci tangan sebelum masuk ke dalam kelas (guru mencontohkan sesuai dengan protocol kesehatan)
- b. Guru selalu mengingatkan siswa untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan
- c. Membuang sampah konsumsi pribadi yaitu sampah snack, alat tulis dan lain-lain
- d. Menjaga dan merawat tanaman bunga yang berada di depan kelas
- e. Rajin melaksanakan piket kelas (menyapu, mengepel, lap kaca, meja dan kursi.

15. MENGIKAT TATIB SEKOLAH

- a. Guru kelas membacakan uang tatib sekolah dan konsekuensi yang harus di terima jika melanggar (TERLAMPIR)
- b. Guru kelas bertanya jawab dengan siswa tentang tatib yang dibacakan, kemudian membuat kesepakatan bersama.

13. SIMULASI KETIKA MENYAMBU TAMU SEKOLAH

- Menjawab salam tamu yang datang dengan sopan

**16. MEMBUAT STRUKTUR KELAS,
JADWAL PIKET, DAN TATIB KELAS**

- a. Guru kelas mengajak siswanya untuk bersama-sama bermusyawarah membuat struktur kelas, jadwal kelas, jadwal piket.
- b. Guru kelas mempersiapkan 3 kertas karton untuk ditempel di papan tulis
- c. Karton pertama untuk tatib, kedua, jadwal piket, ketiga struktur kelas
- d. Guru bersama-sama siswa bermusyawarah tentang tatib, struktur, dan jadwal piket, hasilnya di tulis di karton.
- e. Setelah selesai ditulis guru membagi siswa menjadi 3 kelompok untuk menghias tepi karton, kemudian dipajang dikelas.
- f. Setelah selesai guru meminta siswa untuk bersiap-siap berbaris di depan kelas untuk simulasi sholat dzuhur di masjid.

17. IKRAR SISWA SAAT BERBARIS

IKRAR

ASSYHADU ALLA ILAHAILLALLAH

WA ASYHADU ANNA

MUHAMMADARROSULULLAH

Artinya:

Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah

Dan aku bersaksi bahwa nabi Muhammad utusan

Allah

RODHITU BILLAHI ROBBAA, WABIL

ISLAAMIDIINAA, WABI MUHAMMADINNABIYYAW

WAROSULAA, WABILQUR'AANI IMAAMAW

WAHUKMAA

Artinya;

Aku rela Allah Tuhanku, dan aku rela islam

agamaku, dan aku rela Muhammad Nabiku, Al-

Qur'an itu imam dan sumber hukumku

Janji pelajar islam SDIT WAHDATUL UMMAH

1. Taat kepada Allah dan Rasul-Nya
2. Berbakti kepada orang tua dan guru
3. Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda
4. Rajin belajar dan giat menuntut ilmu
5. Menjaga kebersihan dan ketertiban di rumah, di sekolah maupun di masyarakat

18. DOA-DOA SAAT BELAJAR

<p>Ya Allah jadikanlah apa-apa yang telah engkau ajarkan kepada kami bermanfaat</p> <p>Dan ajarilah kami apa-apa yang bermanfaat bagi kami.</p> <p>Dan berikanlah kepada kami rezeki ilmu yang bermanfaat</p>	<p>اللَّهُمَّ انْفَعْنَا بِمَا عَلَّمْنَا وَعَلَّمْنَا مَا يَنْفَعُنَا وَارزُقْنَا عِلْمًا نَافِعًا</p>
<p>Ya Allah tambahkanlah aku ilmu dan berilah aku kefahaman</p>	<p>رَبِّي زِدْنِي عِلْمًا وَارزُقْنِي فَهْمًا</p>

<p>Maha suci engkau ya Allah aku memujiMu</p> <p>Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali engkau.</p> <p>Aku meminta ampunan dan bertaubat kepadaMu.</p>	<p>سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ</p>
<p>Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah yang Maha Esa, tidak ada sekutu baginya. Dan aku bersaksi bahwa bahwa nabi Muhammad adalah hamba dan utusanNya.</p> <p>Ya Allah jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat, dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang suci dan jadikanlah aku termasuk hambanya yang solih.</p>	<p>أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ الصَّالِحِينَ</p>

**JADWAL PELAJARAN
KELAS 6 Mub. Yamia**

WAKTU	SENIN	WAKTU	SELASA	RABU	KAMIS	WAKTU	JUMAT
07.00 - 07.15	Persiapan Upacara	07.00 - 07.15	Gema Asmaul Husna	Gema Asmaul Husna		07.00 - 07.15	Gema Asmaul Husna
07.15 - 08.00	Upacara	07.15 - 07.30	Sholat Duha Bersama	Sholat Duha Bersama		07.15 - 07.30	Sholat Duha Bersama
08.00 - 08.30	Sholat Duha	07.30 - 07.45	Baris dan Ikrar	Baris dan Ikrar		07.30 - 07.45	Baris dan Ikrar
08.30 - 09.00	Bahasa Indonesia	07.45 - 08.00	Do'a dan Murojaah	Do'a dan Murojaah		07.45 - 08.00	Do'a dan Murojaah
09.00 - 09.30	Bahasa Indonesia	08.00 - 08.30	Seni Rupa	Matematika	BPI	08.00 - 08.30	Pramuka
09.30 - 10.00	Pembiasaan Adab Islami	08.30 - 09.00	Seni Rupa	Matematika	BPI	08.30 - 09.00	Pramuka
10.00-10.30	Bahasa Arab	09.00 - 09.30	Matematika	IPAS	Tahsin/ Tahfidz	09.00 - 09.30	Pembiasaan Adab Islami
10.30 - 11.00	Bahasa Arab	09.30 - 10.00	Matematika	IPAS	Tahsin/ Tahfidz	09.30 - 10.00	PENJAS
11.00 - 11.30	Bahasa Inggris	10.00 - 10.30	Pembiasaan Adab Islami	Pembiasaan Adab Islami		10.00 - 10.30	PENJAS
11.30 - 12.00	Bahasa Inggris	10.30 - 11.00	Tahsin/ Tahfidz	PAI	Matematika	10.30 - 11.00	IPAS
12.00 - 12.30	Bahasa Indonesia	11.00 - 11.30	Tahsin/ Tahfidz	PAI	Matematika	11.00 - 11.30	IPAS
12.30 - 13.00	Sholat Dzuhur Berjamaah	11.30 - 12.00	IPAS	Tahsin/ Tahfidz	Pancasila	11.30 - 12.00	Pembiasaan Adab Islami
13.00 - 13.30	Pembiasaan Adab Islami	12.00 - 12.30	IPAS	Tahsin/ Tahfidz	Pancasila	12.00 - 12.30	Sholat Jumat
13.30 - 14.00	Tahsin/ Tahfidz	12.30 - 13.00	Sholat Dzuhur Berjamaah	Sholat Dzuhur Berjamaah		12.30 - 13.00	Bahasa Indonesia
14.00 - 14.30	Tahsin/ Tahfidz	13.00 - 13.30	Pembiasaan Adab Islami	Pembiasaan Adab Islami		13.00 - 13.30	Bahasa Indonesia
14.30 - 14.45	Muhasabah, Doa, Pulang	13.30 - 14.00	PA. Korupsi	PAI	Pancasila	13.30 - 14.00	Bahasa Indonesia
		14.00 - 14.15	Muhasabah, Doa, Pulang	Muhasabah, Doa, Pulang		14.00 - 14.15	Muhasabah, Doa, Pulang



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Tringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metro.univ.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metro.univ.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS MAHASISWA
PASCA SARJANA (PPs) IAIN METRO**

Nama : Annisa Wulandari
NPM : 2171010048

Prodi : PAI
Semester :

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
		I	II		
	Senin 17/02/23 /4	✓	✓	Ke Proposal. Dapat direvisi dalam bentuk proposal.	
	Rebu 23 /6		✓	- Silakan kembali (h. 13) tunggu perbaiki the central speed prestasi. Setelah penelitian yg relevan. jelaskan apa kelebihan + perbedaan riset ini dg di lain sebagainya. (Novelty/Kebaruan Riset)	

Mengetahui,
Ketua Program Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Dosen Pembimbing II

Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si.
NIP. 197307101998031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS MAHASISWA
PASCA SARJANA (PPs) IAIN METRO

Nama : Annisa Wulandari
 NPM : 2171010048

Prodi : PAI
 Semester :

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
		I	II		
			✓	Hal 56 - dijelaskan bagaimana prosedur teknik & langkah dalam penelitian ini - & operasional Dokter prestasi jumlah data ke buku Berburu. 2 spasi buku 2,5 spasi - RQ APD -	

Mengetahui,
 Ketua Program Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
 NIP. 19750301 200501 2 003

Dosen Pembimbing II

Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si.
 NIP. 197307101998031003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS MAHASISWA
PASCA SARJANA (PPs) IAIN METRO**

Nama : Annisa Wulandari
NPM : 2171010048

Prodi : PAI
Semester :

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
		I	II		
	Senin 24/2023 /7	✓	✓	Deskripsikan satu peristiwa perubahan sosiologis yang ada di tengah & lakukan penelitian - masalah buku:	
	3/2023 /8		✓	Ke bab I-IV Banyak & kerumitan ke pembimbing I	

Mengetahui,
Ketua Program Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Dosen Pembimbing II

Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si.
NIP. 197307101998031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL TESIS MAHASISWA
PASCA SARJANA (PPs) IAIN METRO

Nama : Annisa Wulandari
 NPM : 2171010048

Prodi : PAI
 Semester : 4

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
		I	II		
1.	Senin 19/06 2023	2		- Pertanyaan pada Pedoman wawancara Fokus dan jumlah Pertanyaan sama untuk semua responden. bedanya pada Peddri Pertanyaannya. Revisi!	
2.	Senin 26/06 2023	2		Ace APD untuk Pengambilan data Penelitian Lapangan.	

Mengetahui,
 Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.
 NIP. 197503012005012003

Dosen Pembimbing I

Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons.
 NIP. 197406071998032002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iningmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS MAHASISWA
PASCA SARJANA (PPs) IAIN METRO**

Nama : Annisa Wulandari

Prodi : PAI

NPM : 2171010048

Semester :

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
		I	II		
1.	Kamis 04/02 2023	2		Revisi proposal skripsi di catat.	
2.	Selasa 09/02 2023	2		Revisi proposal utuh Seminar.	

Mengetahui,
Ketua Program Pendidikan Agama Islam

Dosen Pembimbing I

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons.
NIP. 19740607 199803 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS MAHASISWA
PASCA SARJANA (PPs) IAIN METRO**

Nama : Annisa Wulandari
NPM : 2171010048

Prodi : PAI
Semester :

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
		I	II		
	Rabu, 26 Juli 2023	✓		1. Beri materai pada lembar Orisinalitas penelitian. 2. Tanda tangan kata Pengantar. 3. Bab IV bagian A diganti dengan Temuan Umum. 4. Bagian B diganti temuan Khusus. 5. Ditambah bagian C yaitu Pembahasan. 6. Pada bagian pembahasan yang isinya adanya keterkaitan antara Bab 2 dengan hasil penelitian. 7. Bagian temuan khusus berisi tentang hasil wawancara. 8. Narasumber dalam wawancara yaitu 1 kepala sekolah, 3 guru kelas atau guru mata pelajaran PAI, dan 4 siswa. 9. Menambahkan implikasi pada bagian Bab V Penutup.	

Mengetahui,
Ketua Program Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Dosen Pembimbing I

Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons.
NIP. 19740607 199803 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metro.univ.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS MAHASISWA
PASCA SARJANA (PPs) IAIN METRO**

Nama : Annisa Wulandari
NPM : 2171010048

Prodi : PAI
Semester :

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
		I	II		
1.	Selasa 28/4 2023	2		<ul style="list-style-type: none"> - Perbaikan judul - Perbaikan Abstract - pada Bab IV Kurang 1 sub bab yaitu : C. pembahasan yg berisi diskusi Temuan & Teori antara 5-7 halaman - Revisi untuk Ace Munagoras. 	

Mengetahui,
Ketua Program Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Dosen Pembimbing I

Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons.
NIP. 19740607 199803 2 002

DOKUMENTASI

Wawancara pra-survey dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan SDIT Wahdatul Ummah Metro



Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Wahdatul Ummah Metro



Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI dan Guru Kelas VI
SDIT Wahdatul Ummah Metro



Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VI Moh. Yamin
SDIT Wahdatul Ummah Metro



Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VI Moh. Hatta
SDIT Wahdatul Ummah Metro



Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VI Soekarno
SDIT Wahdatul Ummah Metro



Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VI Buya Hamka
SDIT Wahdatul Ummah Metro



Kegiatan Sholat Dzuhur Berjamaah di Masjid



Kegiatan Sholat Dhuha Bersama



Kegiatan Dzikir dan Berdoa bersama setelah Sholat



Kegiatan Memperingati Isra Mi'raj Nabi Muhammad Saw.



Kegiatan BPI



Kegiatan Makan Bareng dengan Pembiasaan Adab Islami



Bentuk apresiasi kepada peserta didik yang semangat unruk tilawah Al-Qur'an pada bulan Ramadhan



Kegiatan penambahan rakaat pada sholat dhuka karena telat datang atau ribut saat sholat



Tilawah Al-Qur'an karena tidak mengikuti sholat dhuha bersama di masjid

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Annisa Wulandari, atau akrab dipanggil Annisa, Wulan atau Icha. Lahir di Bandung pada tanggal 28 Oktober 1999. Bertempat tinggal di Dusun Sidobasuki RT. 006 RW. 004 Desa Rejoagung Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung. Merupakan anak tunggal dari pasangan Paimin dan Mimin Karmini. Pernah mengenyam pendidikan di TK

Pertiwi 4 Desa Rejoagung lulus pada tahun 2005, SD Negeri 1 Rejoagung lulus pada tahun 2011, SMP Negeri 1 Batanghari lulus pada tahun 2014, SMK Negeri 1 Metro lulus pada tahun 2017, S1 di IAIN Metro Lampung. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan Pendidikan Agama Islam lulus pada tahun 2021, dan melanjutkan pendidikan Pasca Sarjana di IAIN Metro-Lampung, program studi Pendidikan Agama Islam. Memiliki hobi traveling, berenang, dan bersholawat. Bagi penulis kesuksesan yang hakiki adalah ketika kita bisa bersyukur dan bermanfaat bagi orang lain.